

**STUDI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI DALAM
PEMBANGUNAN WILAYAH KABUPATEN MAJENE
(Studi Kasus Kecamatan Malunda)**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Perencanaan Wilayah dan Kota Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
pada Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

AINUL BASHIRAH
NIM. 60800113029

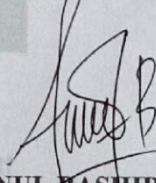
**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata - Gowa, 2 Juli 2018

Penulis,



AINUL BASHIRAH
NIM: 60800113029

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

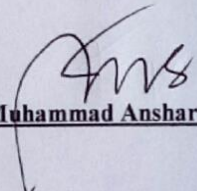
PENGESAHAN SKRIPSI

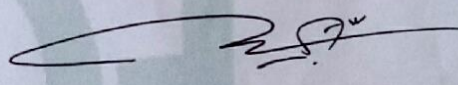
Judul Skripsi : Studi Pengembangan Agroindustri dalam Pembangunan
Wilayah Kabupaten Majene (Studi Kasus Kecamatan Malunda)
Nama Mahasiswa : Ainul Bashirah
NIM : 60800113029
Jurusan : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas : Sains dan Teknologi

Disetujui Komisi Pembimbing


Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si

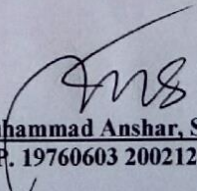

Iyan Awaluddin, S.T., M.T

Mengetahui

 Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Ketua Jurusan Teknik
Perencanaan Wilayah dan Kota


Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag
NIP. 19691205 199303 100 1


Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si
NIP. 19760603 200212 1 005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Studi Pengembangan Agroindustri dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Majene (Studi Kasus Kecamatan Malunda)” yang disusun oleh Ainul Bashirah, NIM: 60800113029, mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jum’at, tanggal 27 April 2018, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Sains dan Teknologi, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota.

Samata-Gowa Juli 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Wasilah, S.T., M.T
Sekretaris : Risnawati K, S.T., M.Si
Penguji I : Dr. Ir. H. Hasan Hasyim, M.Si.
Penguji II : Dr. Hasyim Haddade, M.Ag
Pembimbing I : Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si.
Pembimbing II : Iyan Awaluddin, S.T., M.T.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui oleh :
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag
NIP. 19694205 199303 1 001

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi dengan judul: “*Studi Pengembangan Agroindustri dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Majene (Studi Kasus Kecamatan Malunda)*”. Ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Teknik Strata Satu pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta Mas’ud S.P dan Ibunda yang kusayangi Rasidah U, S.Pd.I yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, Kesehatan, Karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis. Juga kepada kawan-kawan yang telah setia mendampingi semoga dilimpahkan rahmat serta kesehatan di dunia dan keberkahan di akhirat atas segala kebaikan yang diberikan kepada penulis.

Penghargaan dan terima kasih penulis berikan kepada bapak Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si selaku pembimbing I dan bapak Iyan Awaluddin S.T., M.T selaku pembimbing II yang telah membimbing dan membantu penulisan skripsi ini. Serta ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Musafir Pabbabari, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

2. Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Dr. Muhammad Anshar S.Pt, M.Si selaku ketua jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Ibu Risma Handayani, S.IP., M.Si selaku Sekertaris jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
5. Seluruh Dosen, Staf Akademik, Staf Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Staf Perpustakaan, Pengajar Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
6. Teman-teman Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar angkatan 2013.

Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya dan semoga bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

Samata, Gowa 2 Juli 2018

Penulis

ABSTRAK

Nama : Ainul Bashirah

Nim : 60800113029

**Judul Skripsi : Studi Pengembangan Agroindustri dalam Pembangunan
Wilayah Kabupaten Majene (Studi Kasus Kecamatan
Malunda)**

**Pembimbing : 1. Dr. Muhammad Anshar S.Pt., M.Si
2. Iyan Awaluddin S.T., M.T**

Kecamatan Malunda merupakan suatu wilayah yang memiliki lahan pertanian sekitar 67% dari luas wilayah Kecamatan Malunda itu sendiri, yang merupakan sektor yang berperan penting dalam roda perekonomian Kecamatan Malunda yang berpotensi pada subsektor perkebunan. Tanaman perkebunan yang menjadi andalan adalah kelapa 3.465 Ton, kakao 3.020 Ton, dan kemiri 1.210 ton. Kecamatan Malunda memiliki berbagai jenis industri pengolahan hasil pertanian, baik industri rumah tangga ataupun industri kecil, Namun pengolahan hasil pertanian masih minim. Jenis data terdiri dari data primer yang mencakup kondisi fisik dan keadaan wilayah penelitian, serta sarana dan prasarana dan data sekunder yaitu RTRW Kabupaten dan produksi pertanian. Metode analisis yang digunakan adalah analisis (*Location Quetion*), (*Dinamic Location Quetion*) yang dikombinasikan untuk mengetahui komoditi unggulan yang ada di kecamatan Malunda kemudian dilakukan analisis penentuan lokasi Industri dan analisis SWOT untuk menentukan arahan dan strategi pengembangan agroindustri di Kecamatan Malunda. Hasil analisis diperoleh arahan dan strategi (1) Lokasi Industri pengolahan hasil pertanian terletak di Desa Mekkata (2) Pemerintah yang mampu mendorong masyarakat dalam meningkatkan kualitas jumlah produksi hasil pertanian (3) menciptakan tenaga kerja yang inovatif dalam peningkatan produk olahan hasil pertanian yang mampu bersaing di pasar global (4) Membuka dan memperkuat jaringan pasar baru (5) Meningkatkan aksesibilitas demi kelancaran kegiatan industri.

Kata Kunci : Agroindustri, Komoditas Unggulan, Penentuan Lokasi Industri.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Agropolitan	9
1. Pengertian Agropolitan	9
2. Pengelolaan Kawasan Agropolitan	11
3. Konsep Pengembangan	12
B. Agroindustri	17
1. Pengertian Agroindustri	18
2. Peranan Agroindusri	18
3. Konsep dan Cakupan Agroindustri serta Prospeknya	20

C. Pembangunan dan Pertumbuhan Wilayah	22
D. Sektor- Sektor Strategis dalam Pengembangan Wilayah	27
E. Sektor Pertanian	28
F. Sektor Unggulan	28
G. Teori Lokasi	32
H. Kriteria Penentu Sektor Unggulan	42
I. Strategi Pengembangan.....	45
J. Penelitian Terdahulu	46

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	51
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	51
1. Lokasi Penelitian	51
2. Waktu Penelitian	51
C. Jenis dan Sumber Data.....	51
1. Jenis Data	51
2. Sumber Data.....	52
D. Metode Pengumpulan Data	53
1. Metode Observasi	53
3. Telaah Pustaka	53
E. Variabel Penelitian	53
F. Metode Analisis Data	54
G. Definisi Operasional	62
H. Kerangka Pikir	64

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Majene	65
1. Aspek Geografis	65
2. Aspek Fisik Dasar	67
3. Aspek Demografi	70
4. RTRW Kabupaten Majene	77

B. Gambaran Umum Kecamatan Malunda	79
1. Aspek Geografis	79
2. Aspek Fisik Dasar	82
3. Penggunaan Lahan	83
4. Aspek Demografi	89
5. Aspek Sarana dan Prasarana Kecamatan Malunda	94
C. Analisis Potensi Pertanian Kecamatan Malunda	99
1. Kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Majene	100
2. Penyediaan Lapangan Kerja.....	102
3. Komoditas Unggulan Sebagai Bahan Baku	103
4. Analisis Penentuan Lokasi Industri	110
D. Strategi Pengembangan Agroindustri	117
1. Faktor Eksternal	117
2. Faktor Internal	117
E. Pengembangan Agroindustri dalam Pembangunan Wilayah dalam Perspektif Islam	122
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	129
B. Saran	129
DAFTAR PUSTAKA.....	131
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	<i>Analisis Strengths Weakness Opportunity Treaths (SWOT)</i>	59
Tabel 2	Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Majene Tahun 2016	67
Tabel 3	Hidrologi dirinci menurut banyaknya sungai yang mengalir di Kabupaten Majene Tahun 2016	69
Tabel 4	Jumlah Penduduk Kecamatan di Kabupaten Majene Tahun 2016	71
Tabel 5	Luas Desa/Kelurahan di Kecamatan Malunda Tahun 2016	79
Tabel 6	Jarak Desa/Kelurahan ke Ibukota	82
Tabel 7	Penggunaan Lahan Kecamatan Malunda	83
Tabel 8	Jumlah Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Malunda Tahun 2016	89
Tabel 9	Kepadatan Penduduk di Kecamatan Malunda Tahun 2016	91
Tabel 10	Jumlah Penduduk angkatan kerja di Kecamatan Malunda Tahun 2016	93
Tabel 11	Penduduk menurut jenis pekerjaan di Kecamatan Malunda Tahun 2016	93
Tabel 12	Penduduk yang bekerja sebagai Petani/Kebun di Kecamatan Malunda Tahun 2016	94
Tabel 13	Sebaran Jumlah Pasar menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Malunda Tahun 2016	95
Tabel 14	Jenis Jalan Desa/Kelurahan di Kecamatan Malunda	95
Tabel 15	Jumlah Pelanggan listrik pascabayar Desa/Kelurahan di Kecamatan Malunda Tahun 2016	98
Tabel 16	PDRB Kabupaten Majene Atas Dasar Harga Berlaku (Persen) Tahun 2012-2016	101
Tabel 17	Jumlah Produksi Tanaman Pangan (Ton) di Kabupaten Majene Tahun 2012-2016	104

Tabel 18	Jumlah Produksi hasil perkebunan di Kabupaten Majene (Ton) Tahun 2012-2016	104
Tabel 19	Jumlah Produksi Tanaman Pangan di kecamatan Malunda pada Tahun 2012-2016	105
Tabel 20	Jumlah produksi hasil perkebunan di Kecamatan Malunda Tahun 2012-2016	105
Tabel 21	Hasil Analisis LQ Tanaman Pangan di Kecamatan Malunda Tahun 2017	106
Tabel 22	Hasil Analisis LQ Pertanian Perkebunan di Kecamatan Malunda Tahun 2017	106
Tabel 23	Hasil Analisis DLQ Tahun 2017	108
Tabel 24	Hasil Analisis LQ Tanaman Pangan Kecamatan Tubo Sendana Tahun 2017.....	109
Tabel 25	Hasil Analisis LQ Perkebunan Kecamatan Tubo Sendana Tahun 2017	109
Tabel 26	Hasil Analisis LQ Tanaman Pangan Kecamatan Ulumanda Tahun 2017.....	109
Tabel 27	Hasil Analisis LQ Perkebunan Kecamatan Ulumanda Tahun 2017 ..	110
Tabel 28	Bahan Baku	111
Tabel 29	Tenaga Kerja	111
Tabel 30	Keterampilan Kerja	111
Tabel 31	Jarak Pasar	112
Tabel 32	Jaringan Jalan	112
Tabel 33	Jaringan Listrik	112
Tabel 34	Kebutuhan Air Bersih	112
Tabel 35	Kondisi Fisik Lingkungan	113
Tabel 36	Calon Kawasan Industri 1	114
Tabel 37	Calon Kawasan Industri 2	114
Tabel 38	Calon Kawasan Industri 3	115

Tabel 39	Analisis Faktor Internal	118
Tabel 40	Analisis Faktor Eksternal	119
Tabel 41	Analisis SWOT Strategi Pengembangan Agroindustri di Kecamatan Malunda	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Proses Pengelolaan dan Pengembangan Kawasan Agropolitan	12
Gambar 2	Konsepsi Pengembangan Kawasan Agropolitan	13
Gambar 3	Konsep Pengembangan Kawasan Agropolitan dalam Konteks RTRWN	14
Gambar 4	Kurva Sewa Lahan Teori Von Thunen	33
Gambar 5	Model Zona Sepusat Teori Von Thunen.....	34
Gambar 6	Pola Penggunaan Lahan Teori Von Thunen	36
Gambar 7	Segitiga Weber dalam menentukan lokasi industry	38
Gambar 8	Lokasi Industri Weber	38
Gambar 9	Ilustrasi <i>Range</i> dan <i>Threshold</i>	40
Gambar 10	Bentuk Heksagon dapat mengisi ruang secara efisien.....	41
Gambar 11	Diagram SWOT	60
Gambar 12	Peta Administrasi Kabupaten Majene	66
Gambar 13	Luas Wilayah menurut Kecamatan di Kabupaten Majene Tahun 2016	67
Gambar 14	Jumlah Penduduk berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Majene Tahun 2016	71
Gambar 15	Peta Topografi Kabupaten Majene	72
Gambar 16	Peta Kemiringan Lereng Kabupaten Majene.....	73
Gambar 17	Peta Jenis Tanah Kabupaten Majene	74
Gambar 18	Peta Hidrologi Kabupaten Majene.....	75
Gambar 19	Peta Curah Hujan Kabupaten Majene	76
Gambar 20	Luas Desa/Kelurahan di Kecamatan Malunda Tahun 2016	80
Gambar 21	Peta Administrasi Kecamatan Malunda	81
Gambar 22	Peta Topografi Kecamatan Malunda	84
Gambar 23	Peta Kemiringan Lereng Kecamatan Malunda	85
Gambar 24	Peta Jenis Tanah Kecamatan Malunda	86

Gambar 25	Peta Curah Hujan Kecamatan Malunda	87
Gambar 26	Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Malunda	88
Gambar 27	Peta Kepadatan Penduduk Kecamatan Malunda	90
Gambar 28	Jumlah Penduduk menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Malunda Tahun 2016	91
Gambar 29	Kepadatan Penduduk di Kecamatan Malunda Tahun 2016.....	92
Gambar 30	Kondisi Prasarana Jalan	96
Gambar 31	Peta Jaringan Jalan Kecamatan Malunda	97
Gambar 32	Peta Aglomerasi	116
Gambar 33	Kuadran Hasil Analisis SWOT	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki keaneka ragam sumber daya hayati yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai usaha sektor pertanian, menurut Marsudi (2013) Dipasar dunia juga dikenal sebagai penghasil beraneka ragam produk hasil pertanian, ada banyak produk-produk hasil pertanian Indonesia yang menjadi komoditas andalan di pasar perdagangan dunia, Sektor pertanian menyerap tenaga kerja yang cukup besar, selain menyumbang pendapatan nasional dan penyumbang devisa yang cukup tinggi, dan ini berarti sektor pertanian mempunyai fungsi yang sangat strategis bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Sedangkan menurut Aji *et.al* (2012) Sektor pertanian di Indonesia masih memiliki banyak peluang dan mempunyai prospek yang cerah serta belum digali. Meskipun pada masa sekarang sektor industri lebih diutamakan, perkembangan sektor pertanian tidak lepas sebagai pendukung yang kokoh. Maka harus ada kerjasama antara bidang-bidang yang berkaitan. Dalam kerangka pembangunan pertanian, agroindustri merupakan penggerak utama perkembangan sektor pertanian, terlebih dalam masa yang akan datang posisi pertanian merupakan sektor andalan dalam pembangunan nasional sehingga peranan agroindustri akan semakin besar. Dengan kata lain, dalam upaya mewujudkan sektor pertanian yang tangguh, maju dan efisien sehingga mampu menjadi *leading* sektor dalam pembangunan nasional, harus ditunjang melalui pengembangan agroindustri, menuju agroindustri yang tangguh maju serta efisien. Agroindustri sebagai penarik pembangunan sektor pertanian

diharapkan mampu berperandalam menciptakan pasar bagi hasil-hasil pertanian melalui berbagai produk olahannya Supriyati (2016).

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa alam semesta memiliki potensi untuk dimanfaatkan bagi kemaslahatan serta kesejahteraan seluruh umat manusia sebagaimana firman Allah SWT QS An-Nahl/16:11 yang berbunyi :

يُنَبِّتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَبَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ
فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

Terjemahnya :

“Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; Zaitun, korma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan. (Kementerian Agama RI, 2012).

Dr. H. M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir Al-Misbah “beberapa yang paling bermanfaat atau populer di masyarakat, yakni Allah SWT menurunkan hujan, menciptakan mata air, menumbuhkan berbagai jenis tanaman-tanaman yang sangat bermanfaat untuk dijaga kelestariannya demi kesejahteraan ummat, dari pada curah hujan tersebut sangat jelas terdapat bukti-bukti kekuasaan Allah SWT.

Pembangunan wilayah dalam sektor pertanian juga membantu masyarakat khususnya petani untuk memanfaatkan hasil produksi pertanian sebagaimana yang terkandung pada QS Al- An'am/6:99 yang berbunyi :

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ

أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۚ أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ
وَيَنْعِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

Terjemahnya :

“dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman (Kementerian Agama RI, 2012).

Dr. H. M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa “Ayat tentang tumbuh-tumbuhan ini menerangkan proses penciptaan buah yang tumbuh dan berkembang melalui beberapa fase hingga sampai pada fase kematangan. Semua itu terbentuk atas bantuan cahaya matahari yang masuk melalui klorofil yang pada umumnya terdapat pada bagian pohon yang berwarna hijau, terutama pada daun.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan berbagai macam tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan merupakan hasil produksi pertanian yang diperlukan perwilayahan produksi agar potensi wilayah dapat dilestarikan dengan baik yang bertujuan memanfaatkan hasil pertanian dengan utuh dan menyeluruh. Sesuai dengan modal dasar yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, alternatif yang sangat potensial untuk dikembangkan dalam menghadapi arus globalisasi dan regeonalisasi ekonomi tersebut adalah sektor industri yang mempunyai kaitan langsung dengan sektor pertanian (agroindustri).

Agroindustri merupakan suatu kegiatan yang telah tumbuh pada masyarakat asli Indonesia guna memenuhi kebutuhan pasar lokal, sejak dulu pemerintah kolonial Belanda sebagai pendatang juga memperkenalkan pola agroindustri di Indonesia. Pola yang dikembangkan pemerintah kolonial Belanda adalah agroindustri penghasil barang ekspor yang ditata menurut pola perkebunan besar (*plantation*), dimana didalamnya terdapat kegiatan industri pengolahan hasil hasil pertanian, pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan agroindustri pertanian dimana investasi tampil sebagai nilai dasar pertimbangan usaha (Sutanti, 2009).

Dihan (2012) menjelaskan bahwa agroindustri atau pengolahan hasil pertanian merupakan suatu sistem yang saat ini masih minim, dan belum banyak yang dapat menerapkan sistem tersebut, hal ini dikarenakan modal, sarana dan prasarana yang belum memadai, lemahnya sistem kelembagaan baik keuangan, informasi pasar dan tidak stabilnya harga antar musim, begitu pula yang terjadi pada Kecamatan Malunda Kabupaten Majene, dengan adanya agroindustri diharapkan banyak tenaga kerja yang terserap didalamnya, mampu menyediakan bahan baku, peningkatan kualitas dan kuantitas.

Kabupaten Majene merupakan salah satu daerah yang memiliki luas wilayah 947.84 Km² dan berpenduduk sebanyak 138.825 jiwa. Kabupaten Majene memiliki andalan di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan kekhususan dan pangsa pasar tersendiri yang memberikan posisi yang cukup strategis bagi perkembangan perekonomian dan pembangunan.

Sesuai dengan arahan PERDA Kabupaten Majene nomor 12 tahun 2012 kawasan strategis agropolitan dan kawasan peruntukan industri sedang

pengolahan hasil pertanian terletak di Kecamatan Malunda. Kecamatan Malunda merupakan suatu wilayah yang memiliki lahan pertanian sekitar 67% dari luas wilayah Kecamatan Malunda itu sendiri, yang merupakan sektor yang berperan penting dalam roda perekonomian Kecamatan Malunda. Sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi paling besar terhadap nilai PDRB Kabupaten Majene yakni sebesar 34,96% dari total PDRB. Melihat jumlah produksi di sektor pertanian tanaman pangan, produksi padi sawah tahun 2016 adalah sebesar 5.080 ton dengan produktivitas 5 ton/Ha. Selain tanaman pangan, Kecamatan Malunda juga berpotensi pada subsektor perkebunan. Tanaman perkebunan yang menjadi andalan adalah kelapa 3.465 Ton, kakao 3.020 Ton, dan kemiri 1.210 ton.

Kecamatan Malunda memiliki berbagai jenis industri pengolahan hasil pertanian, baik industri rumah tangga ataupun industri kecil, Namun pengolahan hasil pertanian masih minim, maka dari itu perlu dilakukan penelitian agar lebih mengoptimalkan lagi agroindustri yang ada dengan tujuan meningkatkan usaha dan pendapatan para petani dan juga merupakan sesuatu yang harus dikembangkan dalam pembangunan dan pertumbuhan wilayah di daerah tersebut sehingga peneliti mengangkat judul **“Studi Pengembangan Agroindustri dalam Pembangunan wilayah di Kabupaten Majene (Studi Kasus : Kecamatan Malunda)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana potensi sektor pertanian dalam menunjang pengembangan agroindustri di Kecamatan Malunda ?
2. Bagaimana strategi pengembangan agroindustri di Kecamatan Malunda dalam pembangunan wilayah Kabupaten Majene ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui potensi sektor pertanian dalam menunjang pengembangan agroindustri di Kecamatan Malunda.
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan agroindustri di Kecamatan Malunda dalam pembangunan wilayah Kabupaten Majene.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini yaitu :

1. Menjadi bahan masukan dan informasi dasar bagi pemerintah dalam pengembangan agroindustri di Kecamatan Malunda Kabupaten Majene.
2. Sebagai bahan pertimbangan atau acuan pada penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam studi penelitian ini ruang lingkup yang di gunakan meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah yaitu untuk membatasi lingkup wilayah kajian penelitian dan ruang lingkup materi bertujuan untuk membatasi materi pembahasan.

1. Ruang Lingkup Wilayah

Adapun ruang lingkup wilayah atau lokasi yang dijadikan objek penelitian ini yakni terletak di Kecamatan Malunda sebagai wilayah kajian dan wilayah lainnya di Kabupaten Majene sebagai wilayah pengamatan.

2. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi penelitian ini di fokuskan pada :

- a. Kajian yang dilakukan dalam menentukan potensi sektor pertanian tanaman pangan dan perkebunan dilihat dari tingkat produksi bahan baku, penyediaan lapangan kerja serta penentuan lokasi industri.
- b. Serta mengkaji strategi pengembangan agroindustri dalam pembangunan wilayah dengan mempertimbangkan kekuatan, peluang, kelemahan dan ancaman yang kemudian dapat terjadi.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penyusunan hasil akhir ini di bagi kedalam lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang agropolitan, agroindustri, pembangunan dan pertumbuhan wilayah, sektor pertanian, sektor unggulan, kriteria penentu sektor unggulan, teori basis ekonomi, strategi pengembangan, dan penelitian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini memuat tentang Jenis Penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, Metode pengumpulan data, variabel penelitian, metode analisis penelitian, Defenisi operasional dan kerangka pikir

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang data dan hasil analisis berupa gambaran umum Kabupaten Majene, gambaran umum Kecamatan Malunda, analisis LQ, Analisis DLQ, Analisis arahan pengembangan agroindustri dan analisis SWOT.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Agropolitan

1. Pengertian Agropolitan

Beberapa pendapat tentang pengertian agroindustri sebagai berikut :

Adisasmita (2006) Agropolitan sebagai “kota di ladang” adalah kota yang berada ditengah (sekitar) ladang atau sawah yaitu lahan pertanian untuk produksi tanaman pangan (padi dan tanaman pertanian lainnya).

Menurut Mahi (2014) Agropolitan berasal dari dua kata yaitu *agro*=pertanian, dan *politan/polis*=kota, sehingga secara umum program agropolitan mengandung pengertian pengembangan suatu kawasan tertentu yang berbasis pada pertanian. Agropolitan (*agro*=pertanian, *politan*=kota) adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang yang mampu memacu berkembangnya system dan usaha agribisnis sehingga dapat melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) diwilayah sekitarnya.

Sedangkan Rustiadi *et.al* (2011) menjelaskan bahwa agropolitan adalah suatu konsep pembangunan berdasarkan aspirasi masyarakat bawah yang tujuannya tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tapi juga mengembangkan segala aspek kehidupan sosial (pendidikan, kesehatan, seni-budaya, politik, pertahanan-keamanan, kehidupan beragama, kepemudaan dan pemberdayaan pemuda dan kaum perempuan).Agropolitan, diartikan sebagai upaya pengembangan kawasan pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis, yang

diharapkan dapat melayani dan mendorong kegiatan-kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya. Kawasan sentra produksi pangan (agropolitan) merupakan kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis serta mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya. Kawasan sentra produksi pangan (agropolitan) terdiri dari kota pertanian dan desa-desa sentra produksi pertanian yang ada disekitarnya, dengan batasan yang tidak ditentukan oleh batasan administratif pemerintahan, tetapi lebih ditentukan dengan memperhatikan skala ekonomi kawasan yang ada.

Undang-undang No.26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dikemukakan bahwa kawasan agropolitan adalah kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah pedesaan sebagai system produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditujukan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan system permukiman dan system agribisnis.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa agropolitan adalah suatu kawasan strategis dan prospektif yang dibentuk guna memicu kegiatan agribisnis dalam rangka peningkatan perekonomian wilayah. Adapun pengembangan agropolitan yaitu pengembangan pedesaan dengan cara memperkenalkan/mendekatkan fasilitas kota ke pedesaan yang disesuaikan dengan karakteristik pedesaan. Kawasan agropolitan adalah suatu kawasan agribisnis yang memiliki fasilitas perkotaan. Perkembangan fasilitas yang ada, akan mendorong

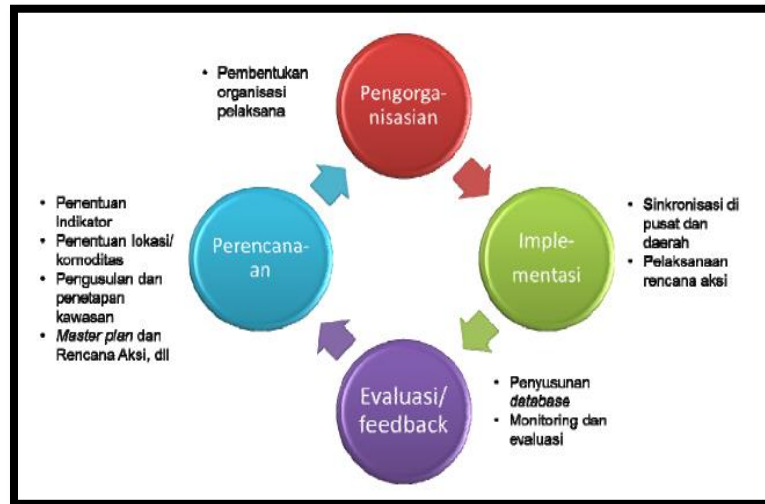
masyarakat untuk tinggal di daerah. Hal ini karena kebutuhan dasar masyarakat akan terpenuhi seperti lapangan pekerjaan, fasilitas kesehatan, pendidikan, sosial-ekonomi serta lainnya.

2. Pengelolaan Kawasan Agropolitan

Rustiadi *et.al* (2011) Proses manajemen, pengelolaan dan pengembangan kawasan merupakan serangkaian aktivitas yang mencakup tahap perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan evaluasi. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan mencakup penentuan indikator keberhasilan kawasan, usulan dan analisis terhadap calon lokasi dan komoditas, penentuan lokasi dan komoditas dengan melibatkan pemangku kepentingan yang ada, serta pada akhirnya adalah penyusunan *Master Plan* di tingkat provinsi serta Rencana Aksi di tingkat kabupaten/kota.

Unsur manajemen yang juga sangat penting dalam pengelolaan kawasan adalah aspek evaluasi/*feedback* yang di dalamnya mencakup kegiatan pengumpulan data serta monitoring dan evaluasi kegiatan. Urgensi kegiatan evaluasi ini adalah guna memberikan masukan terhadap penyusunan program dan kegiatan pada kawasan untuk tahun-tahun selanjutnya. Kegiatan evaluasi diharapkan mampu menjaring berbagai masukan baik dari tingkat pembuat kebijakan di kawasan hingga ke tingkat para pelaku usaha tani. Hasil evaluasi yang baik akan mampu memberikan masukan perencanaan yang komprehensif sehingga pengembangan kawasan pertanian dapat betul-betul efektif mencapai tujuan-tujuan pembentukan kawasan tersebut.

Gambar 1 Proses pengelolaan dan pengembangan kawasan

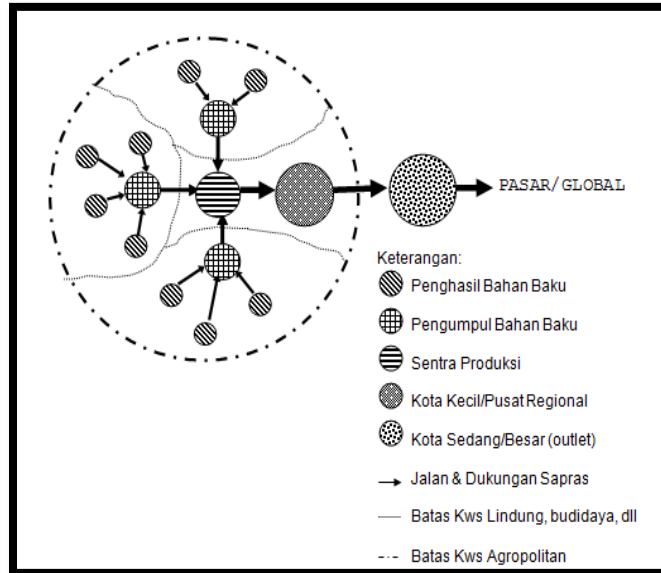


Sumber: Rustiadi et.al (2011)

3. Konsep Pengembangan

Berdasarkan isu dan permasalahan pembangunan perdesaan yang terjadi, pengembangan kawasan agropolitan merupakan alternatif solusi untuk pengembangan wilayah (perdesaan). Kawasan agropolitan disini diartikan sebagai sistem fungsional desa-desa yang ditunjukkan dari adanya hirarki keruangan desa yakni dengan adanya pusat agropolitan dan desa-desa di sekitarnya membentuk Kawasan Agropolitan. Disamping itu, Kawasan agropolitan ini juga dicirikan dengan kawasan pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis di pusat agropolitan yang diharapkan dapat melayani dan mendorong kegiatan-kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2 Konsepsi pengembangan kawasan agropolitan



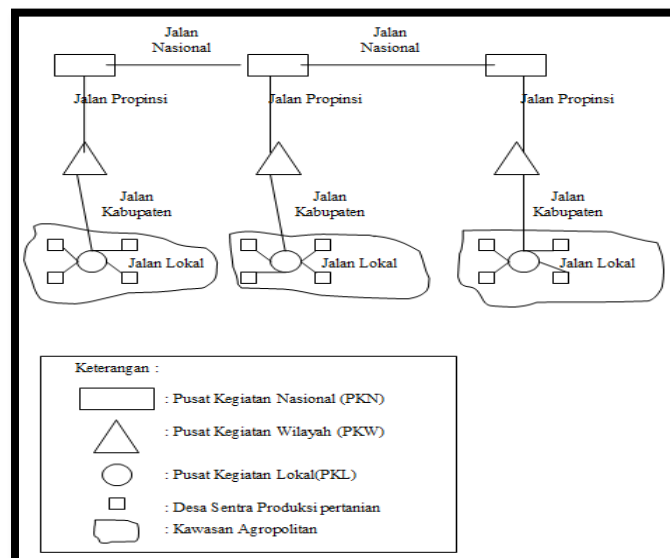
Dalam pengembangannya, kawasan tersebut tidak bisa terlepas dari pengembangan sistem pusat-pusat kegiatan nasional (RTRWN) dan sistem pusat kegiatan pada tingkat Propinsi (RTRW Propinsi) dan Kabupaten (RTRW Kabupaten). Hal ini disebabkan, rencana tata ruang wilayah merupakan kesepakatan bersama tentang pengaturan ruang wilayah. Terkait dengan Rencana Tata Ruang Nasional (RTRWN), maka pengembangan kawasan agropolitan harus mendukung pengembangan kawasan andalan. Dengan demikian tujuan pembangunan nasional dapat diwujudkan.

Pentingnya pengembangan kawasan agropolitan di Indonesia diindikasikan oleh ketersediaan lahan pertanian dan tenaga kerja yang murah, telah terbentuknya kemampuan (*skills*) dan pengetahuan (*knowledge*) di sebagian besar petani, jaringan (*network*) terhadap sektor hulu dan hilir yang sudah terjadi, dan kesiapan pranata (institusi). Kondisi ini menjadikan suatu keuntungan kompetitif (*competitive advantage*) Indonesia

dibandingkan dengan negara lain karena kondisi ini sangat sulit untuk ditiru (*coping*) (Porter, 1998). Lebih jauh lagi, mengingat pengembangan kawasan agropolitan ini menggunakan potensi lokal, maka konsep ini sangat mendukung perlindungan dan pengembangan budaya sosial local (*local social culture*).

Secara lebih luas, pengembangan kawasan agropolitan diharapkan dapat mendukung terjadinya sistem kota-kota yang terintegrasi. Hal ini ditunjukkan dengan keterkaitan antar kota dalam bentuk pergerakan barang, modal, dan manusia. Melalui dukungan sistem infrastruktur transportasi yang memadai, keterkaitan antar kawasan agropolitan dan pasar dapat dilaksanakan. Dengan demikian, perkembangan kota yang serasi, seimbang, dan terintegrasi dapat terwujud, dapat dilihat pada gambar 3.

Gambar 3 Konsep Pengembangan Kawasan Agropolitan dalam Konteks Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN)



Sumber: Rustiadi et.al (2011)

Menurut Douglas (1986), Dalam rangka pengembangan kawasan agropolitan secara terintegrasi, perlu disusun Master Plan Pengembangan Kawasan Agropolitan yang akan menjadi acuan penyusunan program pengembangan. Adapun muatan yang terkandung didalamnya adalah :

- a. Penetapan pusat agropolitan yang berfungsi sebagai :
 - 1) Pusat perdagangan dan transportasi pertanian (*agricultural trade/transport center*).
 - 2) Penyedia jasa pendukung pertanian (*agricultural support services*).
 - 3) Pasar konsumen produk non-pertanian (*non agricultural consumers market*).
 - 4) Pusat industri pertanian (*agro-based industry*).
 - 5) Penyedia pekerjaan non pertanian (*non-agricultural employment*).
 - 6) Pusat agropolitan dan hinterlannya terkait dengan sistem permukiman nasional, propinsi, dan kabupaten (RTRW Propinsi/Kabupaten).
- b. Penetapan unit-unit kawasa pengembangan yang berfungsi sebagai:
 - 1) Pusat produksi pertanian (*agricultural production*).
 - 2) Intensifikasi pertanian (*agricultural intensification*).
 - 3) Pusat pendapatan perdesaan dan permintaan untuk barang-barang dan jasa non pertanian (*rural income and demand for non-agricultural goods and services*).
 - 4) Produksi tanaman siap jual dan diversifikasi pertanian (*cash crop production and agricultural diversification*).

c. Penetapan sektor unggulan:

- 1) Merupakan sektor unggulan yang sudah berkembang dan didukung oleh sektor hilirnya.
- 2) Kegiatan agribisnis yang banyak melibatkan pelaku dan masyarakat yang paling besar (sesuai dengan kearifan lokal).
- 3) Mempunyai skala ekonomi yang memungkinkan untuk dikembangkan dengan orientasi ekspor.

d. Dukungan sistem infrastruktur

Dukungan infrastruktur yang membentuk struktur ruang yang mendukung pengembangan kawasan agropolitan diantaranya : jaringan jalan, irigasi, sumber-sumber air, dan jaringan utilitas (listrik dan telekomunikasi).

e. Dukungan sistem kelembagaan.

- 1) Dukungan kelembagaan pengelola pengembangan kawasan agropolitan yang merupakan bagian dari Pemerintah Daerah dengan fasilitasi Pemerintah Pusat.
- 2) Pengembangan sistem kelembagaan insentif dan disinsentif pengembangan kawasan agropolitan.

Melalui keterkaitan tersebut, pusat agropolitan dan kawasan produksi pertanian berinteraksi satu sama lain secara menguntungkan. Dengan adanya pola interaksi ini diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah (*value added*) produksi kawasan agropolitan sehingga pembangunan perdesaan dapat dipacu dan migrasi desa-kota yang terjadi dapat dikendalikan.

B. Agroindustri

Kegiatan industri merupakan salah satu kegiatan ekonomi. Mengingat pengaruh suatu kegiatan ekonomi di dalam ruang kegiatan tidak terbatas pada batas administrasi, maka dalam pembangunan industri yang merupakan salah satu kegiatan ekonomi, juga tidak mengenal batas wilayah administratif. Dengan kata lain, dalam memberikan definisi suatu lokasi kegiatan industri, pendekatan yang dilakukan lebih diarahkan pada pengamatan fungsi tertentu, baik secara ekonomi ruang maupun secara fisik (Adisasmita, 2013)

1. Pengertian Agroindustri

Agroindustri berasal dari dua kata *agricultural* dan *Industry* yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Definisi agroindustri dapat dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Dengan demikian agroindustri sebagai pengolah komoditas pertanian menjadi produk olahan baik produk akhir (*Finish Product*) maupun produk antara (*Intermediate Product*) (Aji *et.al*, 2012).

Sedangkan menurut Soekartawi (2000) agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Secara eksplisit agroindustri adalah perusahaan yang memproses bahan nabati (yang berasal dari tanaman) atau hewani (yang dihasilkan oleh hewan). Proses yang

digunakan mencakup pengubahan dan pengawetan melalui perlakuan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan dan distribusi.

Agroindustri merupakan produk primer pertanian, secara teknik proses pengolahan agroindustri dapat dikelompokkan menjadi empat menurut Prianto (2011) yaitu :

- a. Proses yang sederhana, yang tidak merubah bentuk seperti pembersihan (*cleaning*), pemilihan (*grading*), pengepakan (*packing*).
- b. Proses yang telah menggunakan peralatan mesin untuk merubah bentuk fisik seperti penggilingan (*milling*), penepungan (*powdering*), pemisahan (*ginning*), pemotongan/pencacahan (*cutting*), pencampuran (*mixing*).
- c. Proses yang menggunakan peralatan dan mesin untuk merubah bentuk fisik dan kimia bahan baku seperti pemasakan (*cooking*), pemanasan (*pasteurization*) pengalengan (*canning*), pengeringan (*dehydration*), penenunan (*weaving*), ekstraksi dan penyulingan (*extraction*), perakitan (*assembly*).
- d. Proses yang menggunakan peralatan, mesin, bahan kimia dan enzim untuk merubah bentuk fisik dan kimia bahan baku seperti pembuatan bahan kimia (*chemical*), pembuatan bahan pengganti (*alteration*), pembuatan bahan jaringan atau pembentukkan (*texturization*).

2. Peranan Agroindustri

Turniasih *et.al* (2013), mengatakan bahwa agroindustri sebagai salah satu sektor yang mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agrobisnis, mampu meningkatkan perolehan devisa dan mampu mendorong munculnya

industri baru yang lain. Sehingga agroindustri merupakan salah satu hal yang mampu meningkatkan pembangunan nasional.

Pengembangan agroindustri merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggap dapat membantu pembangunan sektor ekonomi dan kesejahteraan dari masyarakat seperti :

- a. Menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor Pertanian
- b. Meningkatkan penerimaan devisa
- c. Menciptakan lapangan kerja
- d. Memperbaiki pembagian pendapatan
- e. Menciptakan sektor pertanian yang tangguh dan unggul

Sebagai motor penggerak pembangunan pertanian, agrobisnis dan agroindustri akan memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan, baik dalam sasaran pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional. Dengan melihat dan tanggap terhadap potensi yang ada, diharapkan pelaku bisnis dapat melihat peluang yang tinggi dan kesempatan yang besar untuk meningkatkan dan melaksanakan pembangunan dalam pertanian di Indonesia yang menjadi komoditas ekspor.

Mengingat jenis industri pertanian yang dapat dikembangkan di pedesaan memiliki peluang yang besar, maka perlu diprioritaskan pertumbuhan agroindustri yang mampu menangkap efek ganda yang tinggi, baik bagi pembangunan nasional maupun pembangunan ekonomi daerah pada umumnya, khususnya pembangunan perekonomian masyarakat pedesaan. Berbagai peluang yang ada untuk menumbuhkan wawasan

agrobisnis dan agroindustri di pedesaan ini antara lain mencakup berbagai aspek, seperti: lingkungan strategis, permintaan, sumber daya, dan teknologi. Untuk itu semua tentunya tidak terlepas betapa besarnya peranan swasta, khususnya perbankan sebagai sumber permodalan dalam pembangunan agroindustri.

Bangsa Indonesia masih akan tetap bergantung pada agroindustri, misal bukan menjadikannya sebagai sumber devisa utama. Bidang ini harus mendapat perhatian bersama, karena merupakan hal yang sangat utama. Agroindustri dapat kita kembangkan dengan menggunakan teknologi canggih yang sejajar dengan pengembangan sumber daya manusianya. Negara Indonesia harus mampu meningkatkan agroindustri tersebut karena secara alamiah sangat potensial dengan keadaan alam yang dimilikinya. Karena itu, perlu meningkatkan efisiensi dan produktivitas pertanian dengan memanfaatkan ilmu dan teknologi seoptimal mungkin untuk dapat menunjang pelaksanaan pembangunan tersebut.

3. Konsep dan Cakupan Agroindustri Serta Prospeknya

Agroindustri adalah kegiatan lintas disiplin yang memanfaatkan pertanian sebagai sumber daya alam untuk kegiatan industri yang mencakup:

1. Industri peralatan dan mesin pertanian
2. Industri pengolahan hasil pertanian
3. Industri jasa sektor pertanian

Prospek agroindustri dan bisnis ini diperkirakan akan mendominasi perkembangan sektor industri di Indonesia, termasuk hasil ekspor industrinya. Bahkan yang menjadi pilihan industri di masa depan sebagai

andalan, adanya kebijakan yang mencakup “*broad spectrum*” ragam industri yang memiliki potensi ekspor non migas, ataupun penentu industri andalan dengan produk andalan. Jalur agroindustri tidak banyak menghadapi saingan untuk *tropical culture*. Karena semua level teknologi dapat diterapkan dalam pengolahan hasil pertanian, bahkan nuklir pun dapat dipakai dalam pengawetan bahan makanan, begitupun dengan biotek dapat mencakup didalamnya.

Dalam hal ini ada beberapa faktor pendukung yang perlu diperhatikan, seperti: bahan baku, teknologi, sarana, peralatan, dana, investasi, pasar, dan sumber daya manusia. Bahkan dalam GBHN telah mengamanatkan tentang perlunya pengembangan industri pengolahan (agroindustri) menjadikan salah satu prioritas dalam Pembangunan Nasional di dalam sektor pertanian.

Permasalahan dalam pengembangan agroibisnis dan agroindustri adalah lemahnya keterkaitan antara subsistem di dalam agrobisnis, yaitu distribusi dan penyediaan faktor produksi, proses produksi pertanian, pengolahan dan pemasaran. Dukungan dalam bentuk sarana dan prasarana fisik serta ekonomi perlu ditingkatkan dan diperluas, sedang keterpaduan perencanaan dan pelaksanaannya harus terus ditingkatkan.

Kualitas sumber daya manusia khususnya dipedesaan yang jumlahnya terbatas memerlukan adanya pelatihan profesionalisme usaha dan pendidikan manajemen serta peranan lembaga finansial yang mendukung pengembangan agrobisnis perlu segera ditingkatkan.

Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak diragukan lagi, sangat diperlukan dalam pengembangan agrobisnis yang terpadu dan berkelanjutan. Dalam hal ini maka ilmu pengetahuan dan teknologi perlu diarahkan pada penemuan dan rekayasa teknologi yang bisa diterapkan dalam pengembangan agrobisnis dan agroindustri.

Perusahaan agroindustri yang memiliki keunggulan kompetitif akan dapat berkembang menjadi lebih besar, sebaliknya perusahaan agroindustri yang tidak memiliki keunggulan kompetitif tidak dapat berumur panjang. Untuk itu, maka pembangunan agroindustri perlu dilakukan dengan konsep berkelanjutan. Ada empat faktor yang mempengaruhi berhasilnya pembangunan agroindustri yang berkelanjutan, yaitu : (1) Ketersediaan bahan baku, (2) Perubahan preferensi konsumen (3) Karakter pesaing dan (4) Kualitas sumber daya manusia (Astati, 2012).

C. Pembangunan dan Pertumbuhan Wilayah

1. Pembangunan Wilayah

Nurhana (2014), pembangunan wilayah dilakukan untuk mencapai tujuan pembangunan wilayah yang mencakup aspek-aspek pertumbuhan, pemerataan, dan berkelanjutan yang berdimensilokasi dalam ruang dan berkaitan dengan aspek sosial ekonomi wilayah. Pengertian pembangunan dalam sejarah dan strategisnya telah mengalami evolusi perubahan, mulai dari strategi pembangunan yang menekankan kepada pertumbuhan ekonomi, kemudian pertumbuhan dan kesempatan kerja, pertumbuhan dan pemerataan, penekanan kepada kebutuhan dasar (*basic need approach*),

pertumbuhan dan lingkungan hidup, dan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*).

Pembangunan mempunyai makna suatu perubahan besar yang meliputi fisik, pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup yang didukung oleh perubahan dan penerapan teknologi, perubahan struktur perekonomian, konsumsi dan sistem tata nilai dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan pembangunan merupakan upaya manusia dalam mendayagunakan sumberdaya alam dan lingkungan serta wilayahnya. Pembangunan wilayah (*regional development*) merupakan upaya untuk memacu perkembangan sosial ekonomi, mengurangi kesenjangan antar wilayah dan menjaga kelestarian hidup pada suatu wilayah. Tujuan pembangunan wilayah adalah menyerasikan berbagai kegiatan pembangunan sektor dan wilayah, sehingga pemanfaatan ruang dan sumber daya yang ada dapat optimal mendukung peningkatan kehidupan masyarakat sesuai dengan tujuan dan sasaran program pembangunan yang diharapkan.

Pembangunan dengan pendekatan wilayah (*regional approach*) berangkat dari pemahaman tentang karakter wilayah sebagai sebuah sistem dengan elemen-elemen yang saling berhubungan. Elemen tersebut mencakup aspek penduduk, kegiatan, lingkungan (alam dan buatan) serta kelembagaan. Upaya untuk memajukan wilayah akan berlangsung secara optimal dengan memahami permasalahan pada berbagai aspek tersebut beserta keterkaitannya. Pembangunan wilayah ditujukan untuk mencapai masyarakat adil dan makmur memiliki tingkat kesejahteraan yang dapat di pertahankan dari waktu-kewaktu. Pembangunan berkelanjutan merupakan kebijakan

pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan dan aspirasi generasi sekarang maupun masa depan secara harmonis. Strategi pengelolaan sumberdaya wilayah dan ruang seharusnya mempertimbangkan aspek perencanaan, pemanfaatan, penataan dan penertiban, pemantauan dan pengawasan, pengaturan, pengendalian, dan pelestarian.

2. Pertumbuhan Wilayah

Mashudi dalam Adisasmita (2015) menampilkan teori pertumbuhan dan mendefinisikan kutub pertumbuhan sebagai perangkat industri sedang berkembang yang teralokasi disuatu wilayah dan mendorong perkembangan ekonomi lebih lanjut melalui wilayah pengaruhnya.

Perkembangan teori pertumbuhan wilayah dimulai dari model dinamika wilayah yang sederhana sampai dengan model yang lebih komprehensif. Teori-teori tersebut meliputi *resource endowment*, teori *export base*, teori pertumbuhan neoklasik, teori baru pertumbuhan wilayah, dan teori pertumbuhan wilayah perspektif geografi.

a. Teori *Resources Endowment*

Teori ini dikemukakan oleh Harver Perloff dan Lowdon W. J (1961) dalam tulisannya *Natural Resources Endowment and Regional Economic Growth*. Mereka menjelaskan bahwa perkembangan wilayah di Amerika Serikat berlangsung dalam 3 tahap yaitu 1) Tahap Pertanian, 2) Tahap Pertambangan, dan 3) Tahap Pelayanan Jasa. Pertumbuhan wilayah sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya dan kemampuan memproduksinya untuk keperluan nasional dan ekspor. Kegiatan ekspor akan memperluas permintaan dan efek multiplier yang

berpengaruh pada dinamika wilayah. Ciri sumber daya yang baik adalah 1) mensupport produksi nasional, 2) memiliki efek backward dan forward linkage yang luas, 3) efek multiplier yaitu kemampuan meningkatkan permintaan produksi barang dan jasa wilayah.

b. *Teori Export Base (Economic Base)*

Teori ini dikembangkan oleh Douglass C. North pada 1964 dan merupakan perluasan dari Teori Resources Endowment. Teori ini mengatakan bahwa sektor ekspor berperan penting dalam pertumbuhan wilayah karena sektor ekspor dapat memberikan kontribusi penting tidak hanya kepada ekonomi wilayah tapi juga ekonomi nasional. Wilayah dengan tingkat permintaan yang tinggi akan menarik investasi dan tenaga kerja. Syarat utama bagi pengembangan teori ini adalah sistem wilayah terbuka, adanya aliran barang, modal, teknologi antar wilayah dan wilayah dengan negara lain.

c. *Teori Pertumbuhan Neoklasik*

Teori ini dikemukakan oleh Harry W Richardson (1973) dan bukunya *Regional Economic Growth*. Teori ini mengatakan bahwa pertumbuhan wilayah tergantung pada tiga faktor yaitu tenaga kerja, ketersediaan modal dan kemajuan teknologi. Selain faktor tadi, teori ini menekankan pentingnya perpindahan (mobilitas) faktor produksi, terutama tenaga kerja dan modal antar wilayah dan antar negara. Pola pergerakan ini memungkinkan terciptanya keseimbangan pertumbuhan antar wilayah.

d. Teori Baru Pertumbuhan Wilayah

Teori ini percaya pada kekuatan teknologi dan inovasi sebagai faktor dominan pertumbuhan wilayah. Kuncinya adalah investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan *research and development*. Teknologi yang tinggi dan inovasi yang didukung sumber daya manusia yang berkualitas adalah syarat meningkatkan pertumbuhan wilayah.

Kesimpulannya adalah faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi dikelompokkan menjadi dua bagian besar yaitu:

- a. Faktor Ekonomi, meliputi sumber daya alam, akumulasi modal dan kemajuan teknologi.
- b. Faktor non Ekonomi, meliputi faktor sosial seperti pendidikan budaya, faktor manusia dan faktor politik dan administrasi.

e. Teori Pertumbuhan Wilayah Perspektif Geografi

Pertumbuhan wilayah dipengaruhi oleh faktor internal wilayah dan faktor eksternal.

- a. Unsur internal (*intraregional*) terdiri dari sumber daya alam, sejarah, lokasi, agen perubahan dan pengambilan kebijakan.
- b. Unsur eksternal (*interregional*) terdiri atas interelasi dengan wilayah lain dan posisi wilayah tersebut terhadap wilayah lain.

Pertumbuhan dan perkembangan suatu wilayah merupakan suatu proses kontinyu hasil dari berbagai pengambilan keputusan di dalam maupun yang mempengaruhi suatu wilayah. Proses yang terjadi sangat kompleks melibatkan aspek ekonomi maupun aspek-aspek sosial, lingkungan dan politik (pemerintah) sehingga pada hakekatnya merupakan suatu “sistem” pembangunan wilayah

yang tidak dapat di pisahkan. Sekalipun demikian upaya mempelajari pertumbuhan wilayah, setidaknya dengan melihat tahapan-tahapannya, akan memberikan wacana yang lebih mendalam (Nugroho dan Dahuri 2012).

Parr (1999) dalam Nugroho dan Dahuri (2012), mengemukakan bahwa wilayah tumbuh dan berkembang dapat di dekati melalui teori sektor (*sektor theory*) dan tahapan perkembangan (*development stages theory*). Teori sektor di adopsi dari Fisher dan Clark yang mengemukakan bahwa berkembangnya wilayah (atau perekonomian nasional) di hubungkan dengan transformasi struktur ekonomi dalam tiga sektor utama, yakni primer (pertanian, kehutanan, perikanan), sekunder (pertambangan, manufaktur, konstruksi, publik utilities) dan tersier (perdagangan, transportasi, keuangan, dan jasa). Perkembangan ditandai oleh penggunaan sumberdaya (dan manfaatnya) yang menurun di sektor primer, meningkat di sektor tersier, dan meningkat hingga pada suatu tingkat tertentu di sektor sekunder.

D. Sektor-Sektor Strategis dalam Pembangunan Wilayah

Pembangunan dilaksanakan secara bertahap, terencana dan berkesinambungan, maka pendekatan sektor perlu digunakan untuk mendekatkan pembangunan nasional melalui kegiatan usaha yang dikelompokkan menurut jenis ke dalam sektor strategis. Sektor tersebut dalam pembangunan wilayah menurut Adisamita (2005) yaitu :

1. Sektor yang menghasilkan produksi dan mempunyai kontribusi besar terhadap PDRB
2. Sektor yang terinpretasikan memberikan lapangan kerja lebih besar
3. Sektor yang potensial meningkatkan ekspor

E. Sektor Pertanian

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa di fahami orang sebagai budidaya tanaman bercocok tanam (*crop cultivation*) serta pembesaran hewan ternak (*raising*), meskipun cakupannya dapat pula berupa pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim dalam pengolahan produk lanjutan, seperti pembuatan keju, tempe atau sekedar ekstraksi semata, seperti penangkapan ikan atau eksploitasi hutan.

Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam sumbangannya terhadap PDRB, penyedia lapangan kerja dan penyediaan pangan dalam negeri. Kesadaran terhadap peran tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat masih tetap memelihara kegiatan pertanian mereka meskipun negara telah menjadi negara industri. Sehubungan dengan itu, pengendalian lahan pertanian merupakan salah satu kebijakan nasional yang strategis untuk tetap memelihara industri pertanian primer dalam kapasitas penyediaan pangan, dalam kaitanya untuk mencegah kerugian sosial ekonomi dalam jangka panjang mengingat sifat multi fungsi lahan pertanian.

F. Sektor Unggulan

1. Pengertian Sektor Unggulan

Pengertian Sektor Unggulan biasanya berkaitan dengan suatu perbandingan, baik itu perbandingan berskala regional, nasional maupun

internasional. Pada lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggulan jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama di negara lain. Sedangkan pada lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain baik dipasar nasional ataupun domestik. (Tambunan, 2001).

Komoditi Unggulan merupakan komoditi yang mampu memberikan sumbangan pendapatan bagi wilayah yang bersangkutan. Setiap wilayah tentu memiliki komoditi unggulan yang berbeda-beda. komoditi unggulan adalah komoditi yang mampu memberikan sumbangan pendapatan bagi wilayah yang bersangkutan. Beberapa kriteria yang dapat menjelaskan mengenai keunggulan suatu komoditi dalam suatu wilayah adalah; a) dikenal luas oleh masyarakat setempat, dikelola dan dikembangkan secara luas masyarakat setempat, b) memiliki sumbangan yang signifikan bagi perekonomian masyarakat setempat, dapat bersaing dengan komoditi usaha lainnya. Kemampuan bersaing komoditi ini diketahui berdasarkan indikator pendapatan masyarakat dari bidang usaha tersebut, c) komoditi ini memiliki kesesuaian secara aspek agroekologis terutama menyangkut lokasi pengembangan. Kondisi agroekologis dapat diidentifikasi dengan menggunakan indikator produktifitas yang memberikan gambaran efisiensi produksi, d) komoditi ini memiliki potensi dan orientasi pasar baik domestik maupun ekspor, e) mendapat dukungan kebijakan pemerintah terutama dukungan pasar serta ketersediaan faktor-faktor pendukung seperti;

kelembagaan, teknologi, modal, sarana dan prasarana serta sumber daya manusia (Nainggolan dan Aritonang, 2011).

2. Kriteria Penentu Sektor Unggulan

Menurut Basuki dan gayatri (2009) Penentu Sektor Unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah sesuai era otonomi daerah saat ini, dimana daerah memiliki kesempatan serta kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi mempercepat pembangunan ekonomi daerah. Adapun kriteria sektor unggulan yaitu : Pertama sektor unggulan memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, kedua sektor unggulan memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relative besar, ketiga sektor unggulan memiliki keterkaitan antara sektor yang tinggi baik kedepan maupun kebelakang, dan keempat sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

ada empat syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor prioritas, yaitu:

- a. Sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut.
- b. Karena ada perubahan teknologi yang terdopsi secara kreatif maka fungsi produk baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas.
- c. Harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah.

- d. Sektor tersebut harus berkembang sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.

Kriteria Komoditas Unggulan suatu daerah, diantaranya :

- a. Komoditas unggulan harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian. Artinya, komoditas unggulan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran.
- b. Komoditas unggulan mempunyai keterkaitan kedepan dan belakang yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya.
- c. Komoditas unggulan mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain dipasar nasional dan pasar Internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek-aspek lainnya.
- d. Komoditas unggulan daerah memiliki keterkaitan dengan daerah lain, baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku (jika bahan baku didaerah sendiri tidak mencukupi atau tidak tersedia sama sekali).
- e. Komoditas unggulan memiliki status teknologi yang harus terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi.
- f. Komoditas unggulan mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya.
- g. Komoditas unggulan bias bertahan dalam jangka waktu tertentu, mulai dari fase kelahiran, pertumbuhan, puncak hingga perununan. Disaat

komoditas unggulan yang satu ini memasuki tahap penurunan, maka komoditas unggulan lainnya harus mampu menggantikannya.

- h. Komoditas unggulan tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal.
- i. Pengembangan komoditas unggulan harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan. Misalnya, dukungan keamanan, social, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disinsentif, dan lain-lain.
- j. Pengembangan komoditas unggulan berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan.

G. Teori Lokasi

Menurut Tarigan (2005) Teori lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang (*spatial order*) kegiatan ekonomi atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang langka, serta hubungannya dengan pengaruhnya terhadap lokasi-lokasi berbagai macam usaha atau kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial.

1. Teori Von Thunen : Land Use Theory

Teori lokasi yang dicetuskan oleh Von Thunen, terdapat pertimbangan-pertimbangan dari segi efisiensi tenaga kerja, maupun ekonomi. Beberapa teori lokasi yang ada, teori Von Thunen merupakan teori lokasi yang memelopori teori penentuan lokasi berdasar segi ekonomi yang didasarkan pada sewa tanah.

Von Thunen berpendapat bahwa suatu pola produksi pertanian berhubungan dengan pola tata guna lahan di wilayah sekitar pusat pasar atau

kota. Harga sewa suatu lahan akan berbeda-beda nilainya tergantung tata guna lahannya. Lahan yang berada di dekat pusat pasar atau kota memiliki sewa lahan yang lebih mahal dibandingkan lahan yang jauh dari pusat pasar. Karena semakin jauh jarak dari pusat pasar maka meningkatkan biaya transportasi. Sehingga von Thünen mengembangkan teori dasar konsep marginal produktivitas secara matematis, yaitu penggunaan lahan pertanian didasarkan pada rumus sebagai berikut:

$$R = Y(p - c) - Yfm$$

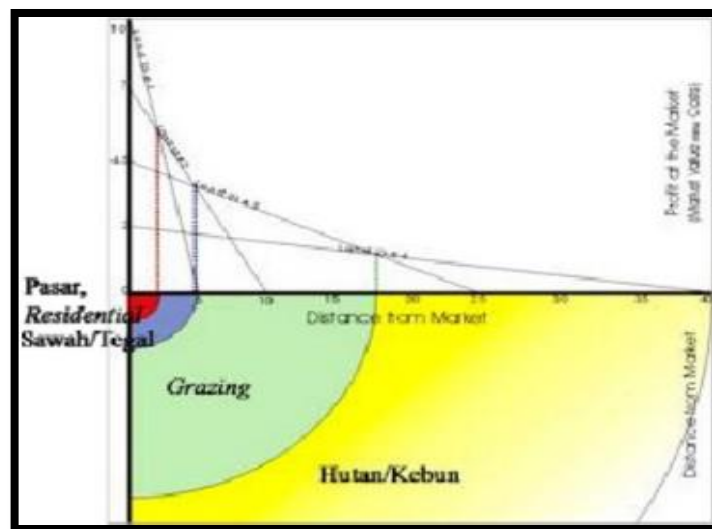
R = Sewa Tanah p = Harga pasar perunit komoditas

Y = Hasil Perunit tanah f = Harga pengangkutan

m = Jarak ke pasar c = Pengeluaran produksi perunit komoditas

Pendekatan tersebut dapat dikatakan bahwa sewa lahan berbanding lurus dengan keuntungan yang didapatkan. Von Thunen menentukan hubungan sewa lahan dengan jarak ke pasar dengan menggunakan kurva permintaan.

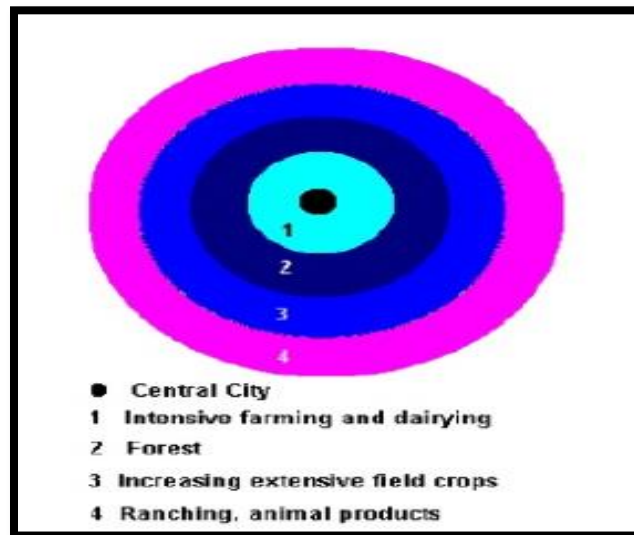
Gambar 4 Kurva Sewa Lahan Teori Von Thunen



Sumber: Tarigan (2005)

Berdasarkan perbandingan antara harga jual dengan biaya produksi tersebut, masing-masing jenis produksi memiliki kemampuannya untuk membayar sewa lahan. Makin tinggi kemampuannya untuk membayar sewa lahan, makin besar kemungkinan kegiatan itu berlokasi dekat ke pusat pasar. Hasilnya adalah suatu pola penggunaan lahan berupa diagram cincin. Diagram cincin von Thunen tersebut biasa dikenal dengan istilah “Model Zona Sepusat”.

Gambar 5 Model Zona Sepusat Teori Von Thunen



Sumber: Tarigan (2005)

Dimana pertanian intensif seperti sayur-sayuran, buah, susu dan lain-lain yang merupakan hasil pertanian yang harus didistribusi secara cepat maka pertanian jenis ini terdapat di dekat pusat kota, kemudian hutan yang merupakan penghasil kayu dimana kayu memiliki kesulitan untuk didistribusikan sehingga lokasinya di lingkaran kedua. Pada lingkaran ketiga merupakan lahan pertanian ekstensif seperti padi, dimana padi dapat

bertahan lama dari pada pertanian intensif dan lebih mudah untuk didistribusikan sehingga terletak jauh dari pusat kota. Serta cincin yang paling luar merupakan lokasi perternakan dengan dasar bahwa hewan ternak dapat berjalan sendiri sehingga tidak membutuhkan biaya transportasi.

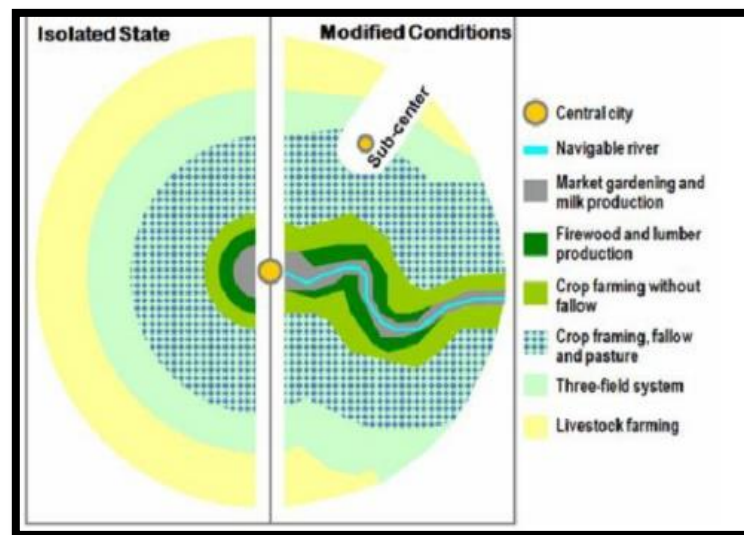
Model von Thunen mengenai tanah pertanian ini dibuat sebelum era industrialisasi. Dalam teori ini, Von Thunen melakukan pengamatan di daerah pertanian pada abad ke-19 dengan beberapa asumsi yaitu (Prof. Sjahrizal, 2008):

- a. Isolated stated, terdapat suatu daerah terpencil yang terdiri atas daerah perkotaan dengan daerah pedalaman dan merupakan satu-satunya daerah pemasok kebutuhan pokok yang merupakan komoditi pertanian.
- b. Single market , daerah perkotaan tersebut merupakan daerah penjualan kelebihan produksi daerah pedalaman dan tidak menerima penjualan hasil pertanian dari daerah lain.
- c. Single destination, daerah pedalaman tidak menjual kelebihan produksinya kedaerah lain kecuali ke daerah perkotaan. Daerah pedalaman merupakan daerah berciri sama (homogenous) dan cocok untuk tanaman dan peternakan dalam menengah.
- d. Homogenous, daerah pedalaman merupakan daerah berciri sama (homogen) dan cocok untuk tanaman dan peternakan dalam menengah.
- e. Maximum oriented, daerah pedalaman dihuni oleh petani yang berusaha untuk memperoleh keuntungan maksimum dan mampu untuk menyesuaikan hasil tanaman dan peternakannya dengan permintaan yang terdapat di daerah perkotaan.

- f. One moda transportation, satu-satunya angkutan yang terdapat pada waktu itu adalah angkutan darat berupa gerobak yang dihela oleh kuda.
- g. Equidistant, biaya angkutan ditanggung oleh petani dan besarnya sebanding dengan jarak yang ditempuh. Petani mengangkut semua hasil dalam bentuk segar.

Asumsi tersebut maka daerah lokasi berbagai jenis pertanian akan berkembang dalam bentuk lingkaran tidak beraturan yang mengelilingi daerah pertanian.

Gambar 6 Pola Penggunaan Lahan Teori Von Thunen



Sumber: Tarigan (2005)

Gambar model von Thunen di atas dapat dibagi menjadi dua bagian. Pada sisi kiri menampilkan isolated area yang terdiri dari dataran yang teratur. Semakin mendekati pusat kota, sewa lahan semakin mahal. Sisi sebelah kanan merupakan modified conditions atau kawasan dengan kondisi yang telah dimodifikasi. Pengertian modifikasi dapat dilihat bahwa pada kawasan tersebut terdapat sungai yang dapat dilayari sehingga transportasi

tidak hanya melalui darat. Seperti pada isolated state, daerah di sekitar pusat kota dan sungai sewa lahannya tinggi. Sungai sebagai jalur transportasi sehingga merupakan daerah yang strategis. Oleh karena itu penggunaan lahan di sekitarnya akan sangat diminati oleh masyarakat.

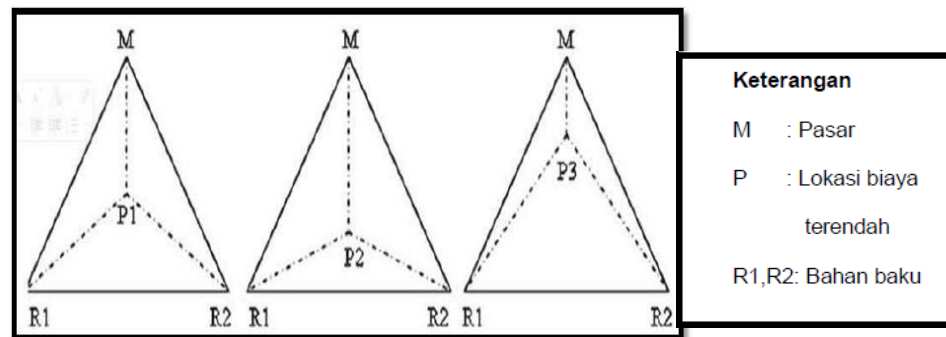
2. Teori Lokasi Industri Weber

Teori Lokasi merupakan sebuah ilmu yang menyelidiki tata ruang kegiatan ekonomi. Alfred Weber memiliki teori yang menyebutkan bahwa lokasi industri sebaiknya diletakkan di tempat yang memiliki biaya yang paling minimal. Menurut teori Weber pemilihan lokasi industri didasarkan atas prinsip minimisasi biaya. Weber menyatakan bahwa lokasi setiap industri tergantung pada total biaya transportasi dan tenaga kerja yang minimum adalah identik dengan tingkat keuntungan yang maksimum. Dalam menjelaskan keterkaitan biaya transportasi dan bahan baku, Weber menggunakan konsep segitiga lokasi atau locational triangle untuk memperoleh lokasi optimum yang menunjukkan apakah lokasi optimum tersebut lebih dekat ke lokasi bahan baku atau pasar. Istilah segitiga lokasional yang didasarkan pada asumsi :

- a. Bahwa daerah yang menjadi objek penelitian adalah daerah yang terisolasi. Konsumennya terpusat pada pusat-pusat tertentu. Semua unit perusahaan dapat memasuki pasar yang tidak terbatas dan persaingan sempurna.
- b. Semua sumber daya alam tersedia secara tidak terbatas.
- c. Barang-barang lainnya seperti minyak bumi dan mineral adalah sporadik tersedia secara terbatas pada sejumlah tempat.

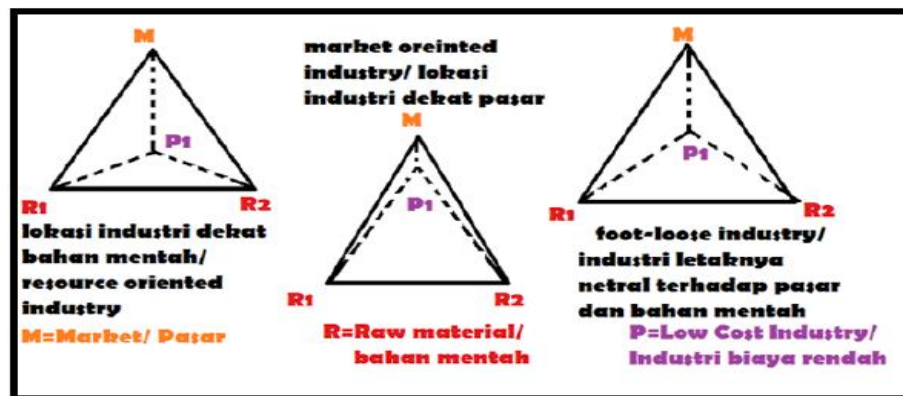
- d. Tenaga kerja tidak tersedia secara luas, ada yang menetap tetapi ada juga yang mobilitasnya tinggi.

Gambar 7 Segititiga weber dalam menentukan lokasi industri



Sumber: Tarigan (2005)

Gambar 8 Lokasi Industri Weber



Sumber: Tarigan (2005)

1. Lokasi industri dekat bahan baku. Lokasi Industri dekat bahan baku mempunyai ciri-ciri: indek material lebih besar dari 1, berarti bahan mentah berkurang setelah dipabrikkan, maka biaya transportasi bahan mentah menuju pabrik lebih mahal dibandingkan biaya transportasi produksi jadinya menuju pasaran. Oleh karena itu lokasi Industri dekat dengan bahan mentah.

2. Lokasi industri dekat dengan pasar. Lokasi Industri dekat dengan pasar mempunyai ciri-ciri: indeks material kurang dari 1, berarti berat bahan mentah bertambah setelah dipabrikasi maka biaya transportasi bahan mentah menuju pabrik lebih murah dibandingkan biaya transportasi produksi jadi menuju ke pasar. Oleh karena itu lokasi industri dekat dengan pasar.
3. lokasi industri netral. Lokasi Industri Netral mempunyai ciri-ciri: indeks material=1, berarti bahan mentah tetap setelah dipabrikannya, maka lokasi Industri diletakkan antara lokasi bahan mentah dan lokasi pasar.

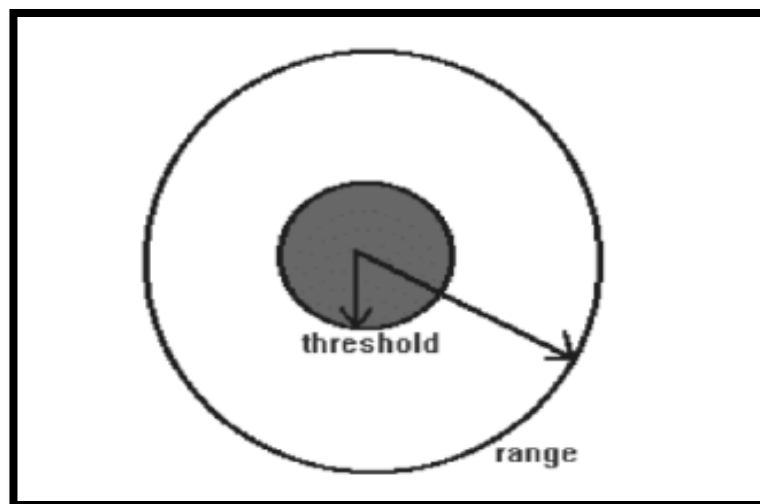
Teori lokasi Weber ini menjelaskan bahwa kegiatan yang lebih banyak menggunakan bahan baku cenderung untuk mencari lokasi dekat dengan lokasi bahan baku, seperti pabrik aluminium lokasinya harus dekat lokasi tambang dan dekat dengan sumber energi (listrik).

3. Teori Losch dan Christaller : Central Place Theory

Central Place diperkenalkan pertama kali pada tahun 1933 oleh seorang Geographer Walter Christaller yang menjelaskan distribusi spasial kota dalam suatu ruang. Pada suatu pusat kota di Selatan Jerman, Christaller berpendapat bahwa tujuan utama sebuah pusat permukiman atau pasar adalah menyediakan barang dan jasa untuk populasi di lingkungan sekitarnya. Teori Central place menggunakan konsep dasar threshold dan range. Lokasi atas suatu tempat ditentukan oleh threshold-nya, atau kebutuhan area pasar minimum atas suatu barang maupun jasa untuk dapat ditawarkan secara ekonomis, contohnya membawa sebuah perusahaan dapat mengadakan barang dan jasa dan menjaganya menjadi sebuah bisnis.

Christaller menyarankan bahwa setiap lokasi mengembangkan pasarnya sampai rangenya atau ukuran maksimum/jarak maksimum dimana konsumen mampu melakukan perjalanan untuk menjangkau suatu komoditi atau jasa. Dalam kondisi ideal pusat pasar dengan ukuran dan fungsi yang sama akan memiliki jarak yang sama satu sama lain.

Gambar 9 Ilustrasi Range dan Threshold



Sumber: Tarigan (2005)

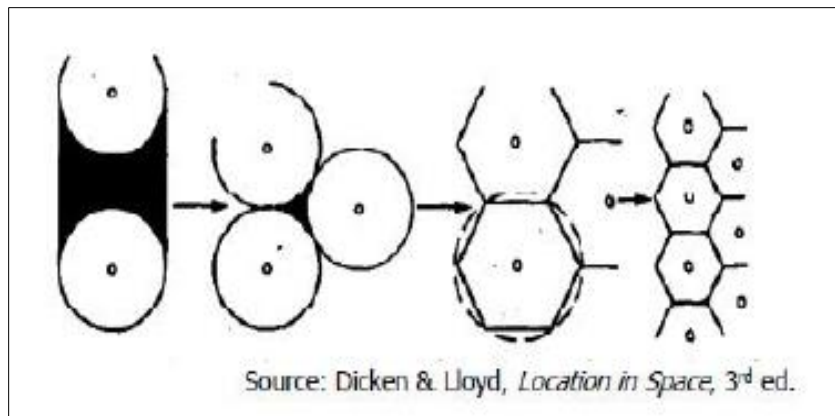
Teori Christaller mengasumsikan kondisi ideal dimana sebuah dataran homogeny yang sama dengan kepadatan populasi dan daya beli yang sama. Dalam hal ini, teori central place mirip dengan teor lokasi Weber dan Von Thunen, dimana lokasi diasumsikan euclidean, dataran isotropic dengan kemampuan daya beli konsumen yang sama besar ke segala arah. Christaller menyarankan bahwa barang dan jasa dapat dikategorikan menjadi rangkaian tingkatan dari kekhususan rendah atau orde dasar (seperti produk pangan) sampai orde tinggi atau memiliki kekhususan tinggi (seperti sebuah

tingkatan layanan kesehatan atau tingkatan alat-alat rumah tangga maupun kendaraan). Misal: dilakukan kategorisasi atau pengelompokan produk.

- a. Kelompok 1 : Diperlukan sehari-hari produk pangan;
- b. Kelompok 2 : Diperlukan setiap 3 bulan sekali peralatan rumah tangga, sandang, dan lainnya;
- c. Kelompok 3 : Diperlukan setahun sekali Furniture;
- d. Kelompok 4 : Kebutuhan barang mewah dan kendaraan.

Semakin tinggi kelompok barang, range dan thresholdnya semakin luas. Dalam konsep ruang, makin luas wilayah pemasaran suatu barang, ordenya semakin tinggi. Seperti pada contoh diatas, barang kelompok 4 termasuk pada orde I, barang kelompok 3 sebagai orde II, dst. Masing-masing item atau jasa memiliki optimal market areanya masing-masing dan dapat digambarkan sebagai sebuah radius lingkaran. Untuk memastikan bahwa seluruh bagian dataran terlayani, maka seluruh lingkaran market area harus tumpang tindih. Hasil polanya dapat digambarkan menggunakan bentuk geometrik lingkaran, segi enam, dan segitiga.

Gambar 10 Bentuk Heksagon dapat mengisi ruang secara efisien



Sumber: Tarigan (2005)

H. Kriteria Penentuan Lokasi Industri

Ada beberapa kriteria penentuan lokasi menurut Shiba *et.al* (2016) yaitu sebagai berikut :

1. Bahan baku atau bahan mentah

Bahan mentah merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi dalam kegiatan industri, sehingga keberadaannya harus selalu tersedia dalam jumlah yang besar demi kelancaran dan keberlanjutan proses produksi. Apabila bahan mentah yang dibutuhkan industri, cadangannya cukup besar dan banyak ditemukan maka akan mempermudah dan memperbanyak pilihan atau alternatif penempatan lokasi industri sedangkan bahan mentah yang dibutuhkan industri cadangannya terbatas dan hanya ditemukan di tempat tertentu saja maka akan menyebabkan biaya operasional semakin tinggi dan pilihan untuk penempatan lokasi industri semakin terbatas. Maka dari itu perlu pertimbangan dalam mencari lokasi yang dekat dengan bahan baku untuk penghematan biaya.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan tulang punggung dalam menjaga kelancaran proses produksi, baik jumlah maupun keahliannya. Dengan demikian, penempatan lokasi industri berdasarkan tenaga kerja sangat tergantung pada jenis dan karakteristik kegiatan industrinya.

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan tenaga kerja dan aspek pemasaran produk perlu dipertimbangkan adanya kebutuhan tambahan akan perumahan sebagai akibat dari pembangunan Kawasan Industri. Dalam kaitannya dengan jarak terhadap permukiman di sini harus

mempertimbangkan masalah pertumbuhan perumahan, di mana sering terjadi areal tanah di sekitar lokasi industri menjadi kumuh dan tidak ada lagi jarak antara perumahan dengan kegiatan industri. Jarak terhadap permukiman yang ideal minimal 2 (dua) Km dari lokasi kegiatan industri.

3. Pasar

Pasar sebagai komponen yang sangat penting dalam mempertimbangkan lokasi industri, sebab pasar sebagai sarana untuk memasarkan atau menjual produk yang dihasilkan. Biaya transportasi untuk mendatangi pasar semakin mahal jika konsumen jauh dari pasar.

4. Sarana dan Prasarana

a. Jarak ke pusat kota

Pertimbangan jarak ke pusat kota bagi lokasi Kawasan Industri adalah dalam rangka kemudahan memperoleh fasilitas pelayanan baik sarana dan prasarana maupun segi-segi pemasaran. Mengingat pembangunan suatu kawasan industri tidak harus membangun seluruh sistem prasarana dari mulai tahap awal melainkan memanfaatkan sistem yang telah ada seperti listrik, air bersih yang biasanya telah tersedia di lingkungan perkotaan, di mana kedua sistem ini kestabilan tegangan (listrik) dan tekanan (air bersih) dipengaruhi faktor jarak, di samping fasilitas banking, kantor-kantor pemerintahan yang memberikan jasa pelayanan bagi kegiatan industri yang pada umumnya berlokasi di pusat perkotaan, maka idealnya suatu kawasan industri berjarak minimal 10 Km dari pusat kota.

b. Jaringan jalan yang melayani

Jaringan jalan bagi kegiatan industri memiliki fungsi yang sangat penting terutama dalam rangka kemudahan mobilitas pergerakan dan tingkat pencapaian (aksesibilitas) baik dalam penyediaan bahan baku, pergerakan manusia dan pemasaran hasil-hasil produksi.

Jaringan jalan yang baik untuk kegiatan industri, harus memperhitungkan kapasitas dan jumlah kendaraan yang akan akan melalui jalan tersebut sehingga dapat diantisipasi sejak awal kemungkinan terjadinya kerusakan jalan dan kemacetan. Hal ini penting untuk dipertimbangkan karena dari kenyataan yang ada dari keberadaan Kawasan Industri pada suatu daerah ternyata tidak mudah untuk mengantisipasi dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan industri terhadap masalah transportasi. Apabila hal ini kurang mendapat perhatian akan berakibat negatif terhadap upaya promosi kawasan industri. Untuk pengembangan kawasan industri dengan karakteristik lalu lintas truk kontainer dan akses utama dari dan ke pelabuhan/bandara, maka jaringan jalan arteri primer harus tersedia untuk melayani lalu- lintas kegiatan industri.

5. Kondisi Fisik Lingkungan

Kondisi fisik lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada disekitarnya yang dapat menunjang kelancaran produksi. Seperti kondisi iklim, curah hujan, jenis tanah dan hidrologi.

I. Strategi Pengembangan

1. Konsep Strategi

Adanya perubahan lingkungan baik lingkungan makro maupun lingkungan mikro akan diperhadapkan dengan kondisi sistem internal dari sebuah organisasi akan memaksa organisasi yang bersangkutan untuk mengambil sikap dalam menghadapi perubahan-perubahan tersebut. Sikap tersebutlah yang akan menentukan arah yang akan dilalui oleh sebuah organisasi untuk sampai pada tujuan yang telah ditetapkan. Sikap inilah pada dasarnya disebut strategi (Rangkuti, 2000).

Strategi adalah rencana yang mengintegrasikan tujuan utama organisasi, kebijakan, keputusan dan urutan tindakan menjadi suatu kesatuan yang kohesif. Hal ini dapat diterapkan di semua tingkat dalam sebuah organisasi dan berkaitan dengan salah satu bidang fungsional manajemen. Jadi, mungkin ada produksi, keuangan, pemasaran, personalia, dan strategi perusahaan, hanya untuk beberapa nama. Jika kita melihat secara khusus pemasaran maka mungkin ada harga, produk, promosi, distribusi, riset pemasaran, penjualan, periklanan, merchandising, dll strategi. Strategi berkaitan dengan efektivitas daripada efisiensi dan adalah proses menganalisis lingkungan dan merancang kesesuaian antara organisasi, sumber daya dan tujuan dan lingkungan (Aji *et.al* 2012).

Tjiptono (1995) mengemukakan bahwa strategi berasal dari kata Yunani *stratēgia* yang berarti seni atau ilmu yang menangani sumber-sumber yang tersedia dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan lebih spesifik, Mulyadi (2001) mendefinisikan strategi sebagai pola tindakan

utama yang dipilih untuk mewujudkan visi organisasi melalui misi atau dengan kata lain bahwa strategi membentuk pola pengambilan keputusan dalam mewujudkan visi organisasi.

2. Konsep Pengembangan

Peningkatan ekonomi kalangan petani juga harus didasarkan pada pengembangan komoditas yang ditunjang pemanfaatan sumber daya lokal, kelompok usaha dan peningkatan sumber daya petugas dan petani itu sendiri. Selain itu juga harus ditunjang oleh pengembangan pemasaran produksi pertanian baik dipasar lokal maupun internasional serta melakukan prinsip efisiensi disetiap gerakan pembangunan pertanian sehingga akan menjadi sumber pendapatan bagi petani (Idris, 2013).

J. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu yaitu :

1. Berdasarkan hasil penelitian Hotden Leonardo Nainggolan dan Johndikson Aritonang Tahun (2011), dengan Judul “*Pengembangan Pertanian Berbasis Komoditi Unggulan Dalam Ragka Pembangunan Berkelanjutan (Studi Kasus Kabupaten Humbang Hasundutan)*”, adapun hasil penelitian yaitu kesimpulan yang dapat diambil adalah; 1) Kabupaten Humbang Hasundutan memiliki 3 (tiga) jenis komoditi unggulan yang dapat diidentifikasi yaitu komoditi padi sawah, komoditi jagung dan komoditi kacang tanah. 2) Pengembangan pertanian yang fokus pada komoditi unggulan akan menciptakan pertanian yang tepat guna, bernilai ekonomis, secara sosial diterima masyarakat dan ramah lingkungan, 3) Pertanian berkelanjutan akan

meningkatkan kelestarian lingkungan melalui konservasi tanah, air dan tanaman.

2. Dan dari hasil analisis Fajar Wahyu Prianto pada tahun (2011) dengan judul “Pola Pengembangan Agroindustri Yang Berdaya Saing (Studi Kasus Kabupaten Malang)” adapun hasil analisisnya yaitu hasil analisis menunjukkan bahwa sub sektor basis (sub sektor unggulan) pada sektor pertanian di Kabupaten Malang adalah sub sektor perkebunan dengan nilai *Location Quotient (L)* rata-rata sebesar 2,43; sub sektor tanaman bahan makanan sebesar 1,99; sub sektor peternakan 1,49; dan sub sektor kehutanan 1,50. Sedangkan sub sektor non basis (bukan unggulan) adalah sub sektor perikanan dengan nilai LQ sebesar 0,18.
3. Penelitian Bayu Purnomo Aji dkk pada tahun (2012), dengan judul “*Strategi Pengembangan Agroindustri Keripik Pisang di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar*”. Adapun hasil analisisnya yaitu alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan agroindustri keripik pisang antara lain : mempertahankan kualitas produksi dan pengembangan pasar, memanfaatkan teknologi untuk efisie produksi, diversifikasi produk untuk memenuhi pangsa pasar dan prioritas strategi pengembangan agroindustri keripik pisang berdasarkan analisis matriks QSP adalah strategi I dengan jumlah total nilai daya tarik 5.851 yaitu mempertahankan kualitas produksi dan pengembangan pasar.
4. Penelitian Azwar Mashudi pada tahun (2015), dengan judul “Studi Pengembangan Sektor Pertanian dalam Mempercepat Perkembangan Wilayah Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang. Adapun hasil analisisnya

yakni berdasarkan hasil perhitungan LQ dari ketiga sub sektor yang masing-masing memiliki nilai LQ nya lebih dari 1, yang menunjukkan bahwa sub sektor pertanian tanaman pangan, perkebunan, dan peternakan sudah mampu untuk dilakukan ekspor. Sehingga perlu untuk terus dikembangkan potensi pertanian di Kecamatan Tiroang agar mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kecamatan Tiroang khususnya dan Kabupaten Pinrang pada umumnya serta mampu memberi kontribusi yang besar terhadap PDRB Kabupaten Pinrang.

5. Berdasarkan hasil studi pustaka strategi pengembangan potensi wilayah agroindustri perkebunan unggulan yang telah dilakukan oleh Dihan herdiansyah, Lilik Sutiarto, Didik Purwadi, dan Taryono (2012) yang berjudul Strategi Pengembangan Potensi Wilayah Agroindustri Perkebunan Unggulan Kabupaten Karang Anyar membagi 4 dalam menentukan strategi pengembangan yaitu Kekuatan (*Strenght*), Kelemahan (*Weakness*), Peluang (*Opportunit*), dan Ancaman (*Treath*) sesuai dengan urutan analisis SWOT yang dapat dijadikan sebagai indicator dalam penelitian ini, yang diuraikan sebagai berikut :

a. Kekuatan (*Strenght*)

- a. Tersedia lahan yang cukup mendukung
- b. Ketersediaan Bahan Baku (komoditas unggulan)
- c. Potensi yang dimiliki memang patut untuk dikelola
- d. Tersedia Potensi SDA yang besar dan mampu menunjang sector industry.
- e. Akses terhadap sumberdaya atau bahan baku

- f. Letak dan Kondisi Geografis yang sangat menguntungkan, memungkinkan banyaknya potensi alam yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan.

b. Kelemahan (*Weakness*)

- a. Keterampilan sumberdaya masyarakat yang masih rendah
- b. Hasil produksi mengalami penurunan
- c. Sarana dan prasarana yang masih kurang
- d. Tidak adanya upaya pengelolaan hasil pertanian
- e. Sektor industri pengolahan yang merupakan sektor unggulan hanya bergantung pada satu sub sektor saja.

c. Peluang (*Opportunity*)

- a. Kebijakan Pemerintah (UU/Peraturan daerah)
- b. Kondisi fisik Lingkungan
- c. Adanya lokasi industri yang telah ditetapkan
- d. Pengelolaan potensi yang ada berpotensi meningkatkan ekonomi wilayah
- e. Akses pasar yang luas

d. Ancaman (*Threat*)

- a. Terbatasnya ketersediaan bahan baku
- b. Permintaan dalam negeri sewaktu-waktu dapat berkurang
- c. Persaingan dalam pasar bebas
- d. Bersaing dengan produk impor yang dijual lebih murah

- e. Menurunnya hasil produksi mengakibatkan penghasilan masyarakat juga semakin menurun dan kontribusi terhadap PDRB juga menurun.
- f. Upaya pengembangan dan pengelolaan potensi desa yang masih kurang tidak mampu mempercepat pengembangan wilayah.
- g. Aksesibilitas kurang lancar dalam kegiatan pengolahan hasil pertanian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian survey dengan pendekatan *deskriptif - kuantitatif*. Penelitian ini merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan keberadaannya baik *deskriptif* maupun interpretasi angka. Penggunaan metode deskriptif bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Malunda Kabupaten Majene yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Mamuju, Kecamatan Malunda terdiri dari 12 kelurahan/desa yang merupakan wilayah kawasan agropolitan di Kabupaten Majene.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober hingga November 2017.

C. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Data Primer diperoleh dengan melakukan observasi langsung di wilayah penelitian, wawancara dengan masyarakat serta dokumentasi di

lapangan. Data primer digunakan dalam penelitian diantaranya adalah melihat kondisi dan keadaan wilayah penelitian seperti kondisi sektor pertanian dan kondisi sarana dan prasarana di Kecamatan Malunda.

- b. Data Sekunder Data Sekunder adalah data yang di peroleh secara tidak langsung tetapi data yang diperoleh dari pihak ketiga, misalnya instansi atau lembaga-lembaga terkait adapun data yang diperoleh dari instansi ini adalah Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Majene, kantor Dinas pertanian, Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Majene, Kantor Kecamatan Malunda serta hasil penelitian sebelumnya yang sifatnya merupakan data baku jenis data yang dimaksud meliputi :

- 1) Data kondisi fisik wilayah studi yang mencakup data geografis, kondisi topografi, kemiringan lereng, curah hujan, geologi, jenis tanah dan hidrologi.
- 2) Data kependudukan dengan spesifikasi data berupa jumlah penduduk, dan kepadatan penduduk dan jumlah tenaga kerja.
- 3) Data pertanian antara lain jenis dan jumlah produksi pertanian.

2. Sumber Data

Data-data yang diperoleh kaitannya dengan penelitian ini bersumber dari beberapa instansi terkait yaitu :

- a. Badan Perencanaan Daerah (BAPPEDA) dan Dinas Tata Ruang, berupa data dokumen PERDA RTRW Kabupaten Majene.
- b. Kantor Dinas Pertanian Kabupaten Majene berupa data jumlah produksi hasil pertanian dan perkebunan.

- c. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Majene berupa data statistik Produk Domestik Regional Bruto, luas wilayah, jumlah penduduk, kepadatan penduduk, jumlah sarana dan prasarana.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Observasi

Merupakan survey langsung ke lapangan melalui kegiatan pengamatan, penelitian, dan pengambilan data atau informasi terhadap aspek-aspek yang berkaitan langsung maupun tidak langsung terhadap pengembangan agroindustri seperti data kondisi sektor pertanian .

2. Telaah Pustaka

Yakni dalam telaah pustaka peneliti mempelajari data, baik kuantitatif maupun kualitatif melalui sumber dokumenter (laporan, monografi daerah, buku-buku ilmiah, dan lain-lain) sebagai referensi dalam penyusunan hasil penelitian ini.

E. Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala yang menjadi fokus penelitian untuk di amati yang dapat di ukur secara kualitatif dan kuantitatif. Adapun variabel yang di gunakan pada penelitian ini yaitu :

1. Untuk rumusan masalah pertama yakni potensi sektor pertanian dalam pengembangan agroindustri di Kecamatan Malunda. Adapun variabelnya :
 - a Kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Majene
 - b Penyediaan lapangan kerja
 - c Komoditas Unggulan yang dapat dijadikan sebagai bahan baku

- d Penentuan lokasi industri yang terdiri beberapa indikator yaitu :
- 1) Bahan Baku
 - 2) Jumlah Tenaga Kerja
 - 3) Pasar
 - 4) Sarana dan Prasarana
 - 5) Kondisi Fisik Lingkungan
2. Untuk rumusan masalah ketiga adalah Strategi pengembangan agroindustri yang dilihat dari analisis swot, yaitu potensi kekuatan, peluang, kelemahan, dan ancaman dalam pengembangan agroindustri.

F. Metode Analisis Data

Sesuai dengan rumusan masalah maka adapun analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu :

1. Rumusan masalah pertama

Adapun rumusan masalah pertama, yaitu tentang potensi sektor pertanian di Kecamatan Malunda dengan menggunakan analisis sebagai berikut :

a. Analisis Location Quotient (LQ) :

Analisis Location Quotient (LQ) Metode tersebut digunakan untuk mengetahui jenis dan jumlah komoditi unggulan dan sampai dimana kemampuan suatu wilayah terhadap kegiatan sektor tertentu. Secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{Si/Ni}{S/N} = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Dimana :

S_i = Jumlah produksi sektor di daerah studi

S = Jumlah total produksi sektor di daerah studi

N_i = Jumlah produksi sektor di seluruh daerah yang lebih luas dimana daerah yang diselidiki menjadi bagiannya

N = Jumlah total produksi di seluruh daerah yang lebih luas dimana daerah yang diselidiki menjadi bagiannya.

Penafsiran:

- 1) Jika nilai $LQ = 1$, maka produksi yang ada di Kecamatan Malunda Kabupaten Majene hanya cukup untuk kebutuhan lokal.
- 2) Jika nilai $LQ < 1$, maka Kecamatan Malunda Kabupaten Majene mengimpor hasil produksi dari luar.
- 3) Jika nilai $LQ > 1$, maka Kecamatan Malunda Kabupaten Majene mengeksport hasil produksinya ke daerah lain.

b. Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah apa potensi sektor pertanian di Kecamatan Malunda untuk mendukung pengembangan Agroindustri yaitu metode analisis kuantitatif. Analisis ini dilakukan dengan cara menggunakan angka-angka statistik untuk menguatkan uraian deskriptif terhadap data-data yang diperoleh. Metode analisis yang digunakan adalah :

Analisis DLQ (Dynamic Location Quotient)

$$DLQ = \frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_j)}{(1 + G_i) / (1 + G)} t$$

DLQ = Indeks DLQ

g_{ij} = Rata-rata laju pertumbuhan komoditi di Kecamatan

g_j = Rata-rata laju pertumbuhan di Kecamatan

G_i = Rata-rata laju pertumbuhan komoditi di Kabupaten

G = Rata-rata laju pertumbuhan di Kabupaten

t = Kurun waktu analisis

Interpretasi:

Tafsiran nilai $DLQ = LQ$. DLQ lebih menekankan pada laju pertumbuhan. Kriteria pengukuran DLQ sebagai berikut:

- 1) $DLQ > 1$ berarti proporsi laju pertumbuhan sub sektor I terhadap laju pertumbuhan komoditi lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan sub sector tersebut terhadap komoditi. Sektor I prospektif dan masih dapat diharapkan untuk menjadi basis ekonomi dimasa yang akan datang.
- 2) $DLQ < 1$ berarti proporsi laju pertumbuhan sub sektor I terhadap laju pertumbuhan komoditi lebih rendah dibandingkan laju pertumbuhan sub sector tersebut terhadap komoditi. Sektor ke I tidak prospektif sehingga sulit diharapkan untuk menjadi basis ekonomi dimasa yang akan datang.
- 3) $DLQ = 1$ berarti laju pertumbuhan sub sektor I terhadap laju pertumbuhan komoditi sebanding dengan laju pertumbuhan sub sector tersebut terhadap komoditi.
- 4) Jika $DLQ \geq 1$, sector usaha masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis pada masa yang akan datang.

- 5) Jika $DLQ < 1$, sector usaha tidak dapat diharapkan menjadi sektor basis di masa yang akan datang.

c. Analisis Pembobotan

Untuk rumusan masalah kedua yang terkait tentang arahan pengembangan agroindustri di Kecamatan Malunda tersebut yaitu dengan menentukan lokasi industri. Adapun analisis untuk menentukan lokasi industri dengan menggunakan segitiga aglomerasi dan pembobotan untuk memilih salah satu alternative lokasi yang paling unggul dijadikan sebagai lokasi Industri.

Segitiga aglomerasi ditentukan dengan melihat lokasi pasar, lokasi jumlah tenaga kerja, dan lokasi baku yang ditentukan menggunakan radius masing-masing sehingga menghasilkan tiga calon kawasan industri. Dari ketiga titik tersebut dilanjutkan dengan menggunakan analisis pembobotan untuk memilih salah satu alternatif lokasi industri. Analisis pembobotan yang digunakan dengan menentukan bobot dan nilai pada masing-masing variabel. Adapun analisis pembobotan yaitu :

$$\text{Bobot} \times \text{Nilai} = \text{Skor}$$

- Bobot = 20
- Nilai = (1.buruk, 2.Sedang, 3.baik)

Hasil skor masing-masing variabel kemudian dijumlahkan sehingga dari jumlah skor dari ketiga calon kawasan industri tersebut dapat dilihat jumlah tertinggi yang menjadi lokasi industri.

2. Rumusan Masalah Ketiga

Rumusan masalah ketiga yakni strategi pengembangan agroindustri adapun analisis yang dipakai untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu:

a. Analisis SWOT

Rangkuti (2000), Analisis SWOT (*Strenght, weakness, Oportunity* dan *Treaths*) adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Keempat faktor itulah yang membentuk akronim SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, dan threats*). Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari spekulasi bisnis atau proyek dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut.

Hasil analisis biasanya adalah arahan/rekomendasi untuk mempertahankan kekuatan dan menambah keuntungan dari peluang yang ada, sambil mengurangi kekurangan dan menghindari ancaman. Jika digunakan dengan benar, analisis SWOT (*Strenght, weakness, Oportunity* dan *Treaths*) akan membantu kita untuk melihat sisi-sisi yang terlupakan atau tidak terlihat selama ini.

Analisis ini bersifat deskriptif dan terkadang akan sangat subjektif, karena bisa jadi dua orang yang menganalisis sebuah organisasi akan memandang berbeda keempat bagian tersebut. Hal ini wajar terjadi, karena analisis SWOT (*Strenght, weakness, Oportunity*

dan *Treaths*) adalah sebuah analisis yang akan memberikan output berupa arahan dan tidak memberikan solusi “ajaib” dalam sebuah permasalahan.

Analisa SWOT (*Strenght, weakness, Oportunity* dan *Treaths*) dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya, kemudian menerapkannya dalam gambar matrik SWOT (*Strenght, weakness, Oportunity* dan *Treaths*), di mana aplikasinya adalah bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu mengambil keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mencegah keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu menghadapi ancaman (*threats*) yang ada, dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mampu membuat ancaman (*threats*) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru.

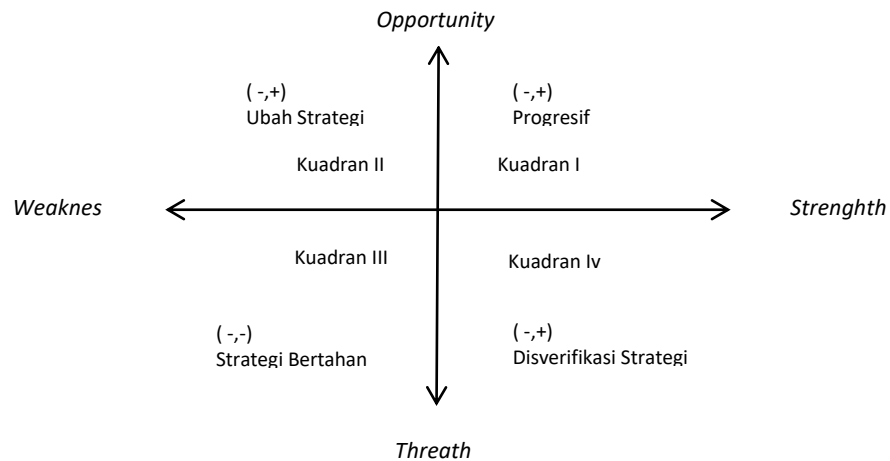
Tabel 1 Analisis SWOT

Internal Eksternal	Strengths (kekuatan)	Weaknes (Kelemahan)
	OS	OW
Oportunity (Peluang)	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (Ancaman)	TS	TW
	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti (2006)

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dari analisis SWOT, berikut ini akan disajikan diagram SWOT :

Gambar 11 Diagram SWOT



Sumber : Rangkuti (2006)

Dari diagram diatas dapat dilihat adanya empat kuadran, dimana setiap kuadran memiliki sifat kuadran memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda-beda. Adapun penjelasan karakteristik setiap kuadran adalah sebagai berikut;

1) Kuadran I (Positif, Positif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat dan berpeluang, rekomendasi strategi yang diberikan adalah progresif, artinya organisasi dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

2) Kuadran II (Positif, Negatif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat namun menghadapi tantangan yang besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Diversifikasi strategi, artinya organisasi dalam kondisi mantap namun menghadapi sejumlah tantangan berat sehingga diperkirakan roda organisasi akan mengalami kesulitan untuk terus berputar bila hanya bertumpu pada strategi sebelumnya. Oleh karenanya, organisasi disarankan untuk segera memperbanyak ragam strategi taktisnya.

3) Kuadran III (Negatif, Positif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah namun sangat berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah ubah strategi, artinya organisasi disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya. Sebab, strategi yang lama dikhawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja organisasi.

4) Kuadran IV (Negatif, Negatif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah dan menghadapi tantangan besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah strategi bertahan, artinya kondisi internal organisasi berada pada pilihan dilematis. Oleh karenanya organisasi disarankan untuk menggunakan strategi bertahan, mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin terperosok. Strategi ini dipertahankan sambil terus berupaya membenahi diri.

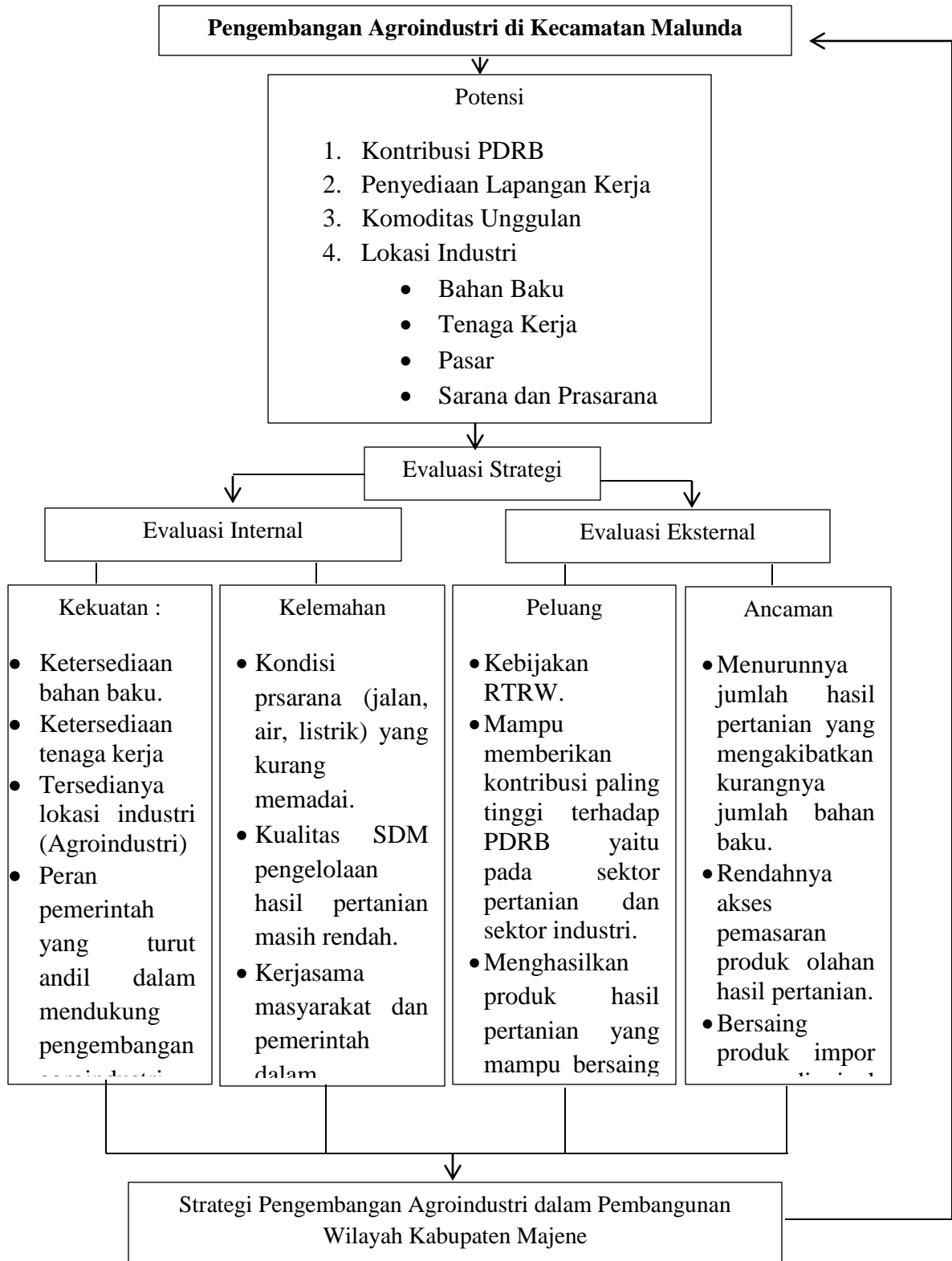
G. Defenisi Operasional

Daftar definisi operasional yang digunakan dan berkaitan dengan penelitian ini

- 1 **Agroindustri** adalah pengolahan hasil pertanian yang ada di daerah tersebut.
- 2 **Wilayah** adalah ruang yang menjadi tempat dimana penelitian yang dilakukan.
- 3 **Sektor Pertanian** yang dimaksud adalah sektor pertanian tanaman pangan dan perkebunan.
- 4 **Pembangunan Wilayah** adalah upaya masyarakat untuk memanfaatkan lingkungan dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.
- 5 **Potensi pertanian** adalah kualitas pertanian yang sangat memadai di daerah penelitian yang patut dikelola.
- 6 **Kontribusi PDRB** adalah besarnya jumlah sektor pertanian yang di sumbangkan terhadap nilai PDRB Kabupaten Majene
- 7 **Komoditi Unggulan** yaitu hasil pertanian ekspor basis yang dapat dijadikan bahan baku dalam dalam pengembangan agroindustri.
- 8 **Bahan Baku** adalah bahan mentah hasil produksi pertanian yang merupakan kebutuhan pokok dalam kegiatan industri.
- 9 **Tenaga Kerja** adalah jumlah penduduk berumur (15- 64) yang di anggap dapat bekerja dan sanggup bekerja termasuk petani di Kecamatan Malunda.
- 10 **Pasar** sangat penting karena suatu industri cenderung berorientasi pada jarak pasar yang merupakan pusat pemasaran hasil produksi pertanian yang berada pada ibu kota kecamatan.

- 11 **Sarana** adalah kondisi prasarana jalan, listrik, dan air bersih untuk mendukung kegiatan industri.
- 12 **Ancaman** adalah situasi atau kecenderungan utama yang tidak menguntungkan dan dapat menjadi penghambat bagi perkembangan agroindustri di Kecamatan Malunda.
- 13 **Peluang** adalah situasi atau kecenderungan utama yang menguntungkan di Kecamatan Malunda.

H. Kerangka Pikir



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

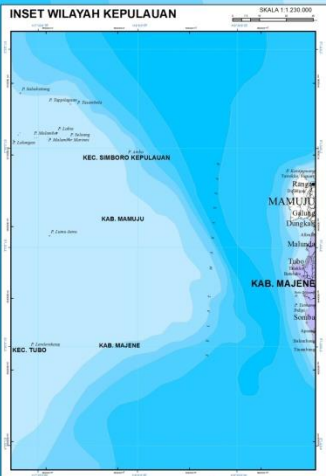
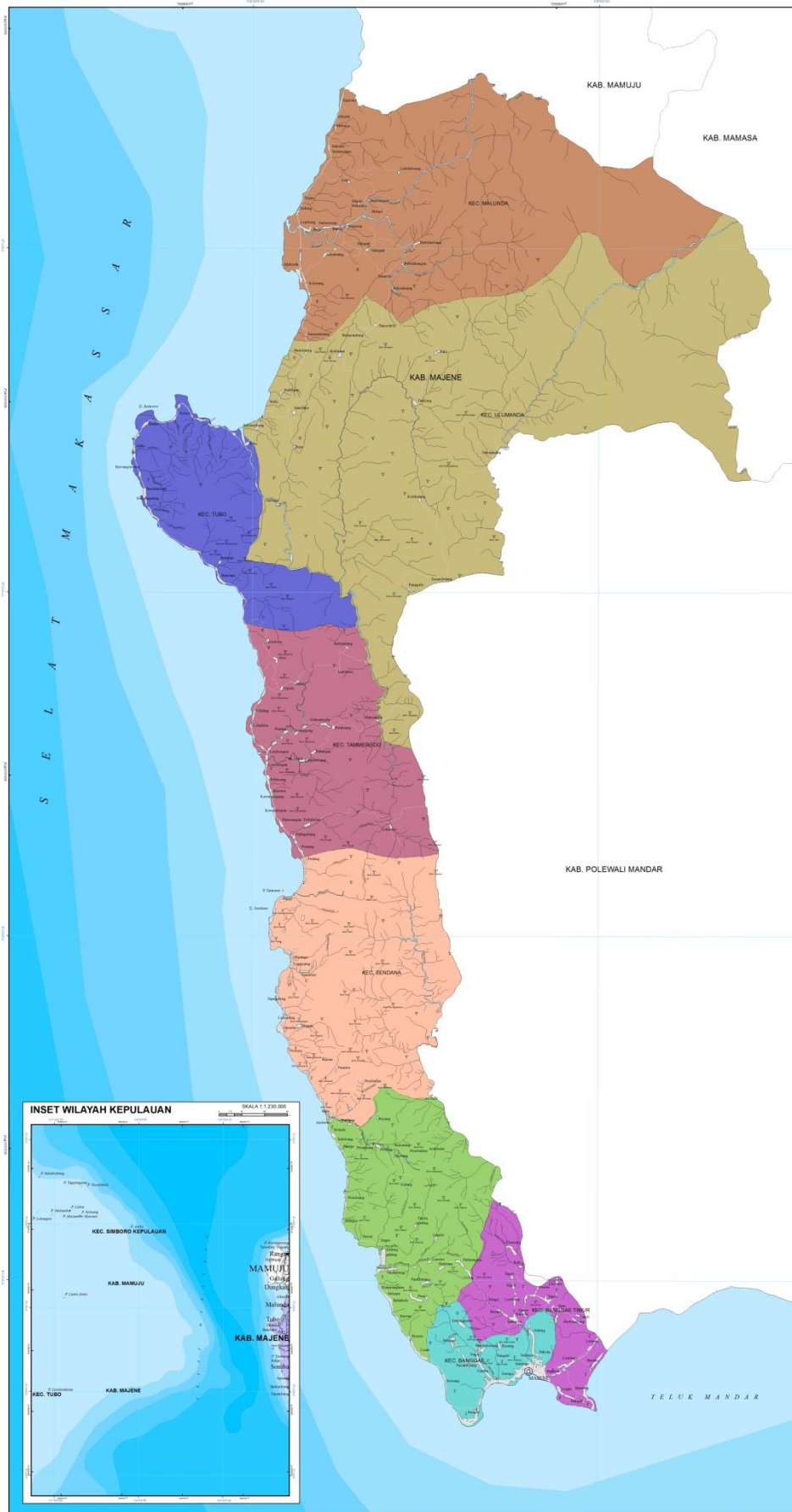
A. Gambaran Umum Kabupaten Majene

1. Aspek Geografis

Kabupaten Majene terletak di bagian barat Pulau Sulawesi dan berjarak kurang lebih km^2 dari ibu kota Provinsi Sulawesi Barat terletak antara $20^{\circ} 38' 45''$ – $30^{\circ} 38' 15''$ lintang selatan dan antara $118^{\circ} 45' 00''$ – $119^{\circ} 4' 45''$ bujur timur. Adapun batas-batas wilayah administrasi Kabupaten Majene adalah :

- Sebelah Utara, berbatasan dengan Kabupaten Mamuju
- Sebelah Timur, berbatasan dengan Kabupaten Polewali Mandar
- Sebelah Selatan, berbatasan dengan Teluk Mandar
- Sebelah Barat, berbatasan dengan Selat Makassar

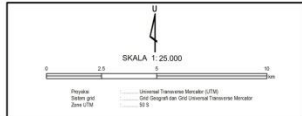
Luas wilayah Kabupaten Majene adalah $947,84 \text{ Km}^2$ yang meliputi 8 Kecamatan, dan terbagi ke dalam 82 Kelurahan/Desa. Ditinjau dari luas Kecamatan Ulumanda merupakan wilayah kecamatan terluas di Kabupaten Majene dengan luas wilayah 456 Km^2 atau 48,11 persen dari luas kabupaten. Kemudian disusul kecamatan lainnya dan terkecil adalah Kecamatan Banggae dengan luas wilayah $25,15 \text{ Km}^2$ atau 2,65 persen. Untuk mengetahui luasan masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Majene dapat dilihat pada tabel 2.



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRİ ALAUDDIN
MAKASSAR

MATA KULIAH
TUGAS AKHIR

PETA ADMINISTRASI
KABUPATEN MAJENE



- KETERANGAN :**
- Ibukota**
 - Ibukota Kabupaten
 - Ibukota Kecamatan
 - Batas Administrasi**
 - Batas Kabupaten
 - Batas Kecamatan
 - Perairan**
 - Sungai
 - Garis Pantai
 - Titik Ketinggian
 - Pemukiman
 - Jalan**
 - Jalan Arteri
 - Jalan Kolektor
 - Jalan Lokal
 - Kecamatan**
 - KEC. BANGGAE
 - KEC. BANGGAE TIMUR
 - KEC. MALUNDA
 - KEC. PAMBOANG
 - KEC. SENDANA
 - KEC. TAMMERODO
 - KEC. TUBO
 - KEC. LULUMANDA
 - Kedalaman Laut (m)**
 - 0-250
 - 250-500
 - 500-1000
 - 1000-1500
 - 1500-2000
 - >2000

NAMA MAHASISWA
 Ainul Bashira (60800113029)

PEMBIMBING
 Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si
 Iyan awaluddin S.T., M.T.

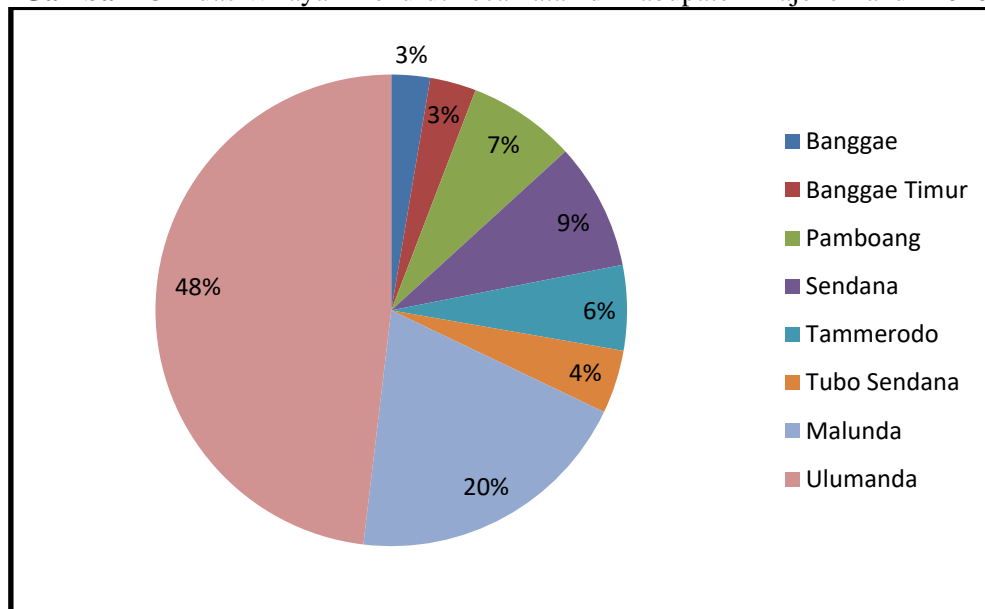
Sumber Data :
 - Peta Dasar Rupa Bumi Indonesia (RBI) Skala 1 : 50.000, Bakosurtanal Tahun 2000
 - Peta Arit Lant Sialit Makassar Tahun 2008 dan 2008 Dieldro 7N-AL
 - Citra Landsat Archive 2011-2012
 - Peta Pelacakn Batas Daerah Kabupaten, TOPDAM Wirawana 2009

Tabel 2 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Majene
Tahun 2016

Kecamatan	Luas (Km ²)	Persentase Terhadap Luas Kabupaten (%)
Banggae	25,15	2,65
Banggae Timur	30,04	3,17
Pamboang	70,19	7,41
Sendana	82,24	8,68
Tammerodo	55,40	5,84
Tubo Sendana	41,17	4,34
Malunda	187,65	19,80
Ulumanda	456,00	48,11
Jumlah	947,84	100

Sumber : Kabupaten Majene Dalam Angka Tahun 2017

Gambar 13 Luas Wilayah menurut kecamatan di Kabupaten Majene Tahun 2016



Sumber : Kabupaten Majene dalam Angka Tahun 2017

2. Aspek Fisik Dasar

a. Topografi dan Kemiringan Lereng

Dari aspek topografi, Kabupaten Majene memiliki wilayah yang kondisinya relatif bervariasi yakni, pada sisi selatan merupakan daerah pesisir yang relatif datar sedangkan pada sisi utara merupakan daerah

pegunungan. Berdasarkan data statistik tahun 2017 kemiringan lereng yaitu 0 – 40 %, luas wilayah yang memiliki kemiringan 0 – 10 % adalah 125,72 Km², sedangkan sisanya memiliki kemiringan lebih besar dari 10%. Berdasarkan klasifikasi wilayah menurut kelas ketinggian tempat dari permukaan laut, wilayah Kabupaten Majene yang berada pada kelas ketinggian 0 - 2000 mdpl.

b. Jenis Tanah

Kabupaten Majene terdapat beberapa klasifikasi jenis tanah yaitu Mediteran merah kuning, brown forest soil, rendzina, dan podsolik merah kuning.

c. Hidrologi

Kondisi hidrologi Kabupaten Majene sangat berkaitan dengan tipe iklim yang ada. Keberadaan air tanah dangkal ± 4 m. Kondisi hidrologi permukaan juga ditentukan oleh sungai-sungai yang ada dengan jumlah sungai yang tersebar di wilayah Kabupaten Majene berkisar 73 sungai baik besar maupun kecil. Pada umumnya debit air sungai-sungai tersebut relatif besar yaitu Sungai Tubo, Tammerodo yang berada di wilayah Kecamatan Sendana, sungai Maitting, Manyamba, Pamboang di Kecamatan Pamboang, sungai Malunda di Kecamatan Malunda dan sungai Kaiyong. Sungai terbesar yang di Kabupaten Majene adalah Sungai Tubo dan sungai Maitting yang memiliki debit air yang relatif besar dan merupakan sungai yang berhulu di pegunungan dan bermuara di Selat Makassar. Keberadaan debit air sungai tersebut perlu dijaga kelestariannya mengingat masih banyak penduduk yang memanfaatkan

air sungai sumber keperluan rumah tangga dan ke depan perlu dikembangkan sebagai sumber air bersih mengingat pertumbuhan penduduk semakin merasakan pentingnya air bersih.

Sumberdaya air disamping berfungsi untuk kehidupan sehari-hari juga berfungsi untuk berusaha dalam rangka meningkatkan kesejahteraan manusia seperti pertanian, perikanan, perindustrian, pembangkit tenaga listrik dan sebagainya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keadaan hidrologi yaitu curah hujan, tipe iklim dan sungai. Kondisi hidrologi di Kabupaten Majene, meliputi potensi air tanah dan potensi air sungai, dimana potensi air tanah di Kabupaten Majene cukup baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3 Hidrologi dirinci menurut banyaknya sungai yang mengalir di Kabupaten Majene Tahun 2017

No	Kecamatan	Nama Sungai
1	Banggae	Sungai Majene dan Sungai Camba
2	Banggae Timur	Sungai Lembang Siruppa
3	Pamboang	Sungai Pamboang, Koi, Lembang Piung, Lembang Taduang, Lembang Abaga, Lembang Lena, Lembang Teppo
4	Sendana	Sungai Mosso, Pumalla, Teleppo, Apoleang, Para, Sirua kota, Labuang, Lembang, Palipi, Kadopo, Palla pallang, Manyamba
5	Tammerodo	Sungai Potandek, Polo – polo, Sipitu, Wai sepong, Taridi, Lombongan, Tamerodo, Mayatapi, Mayamba, Talakomi
6	Tubo	Sungai Sumakuyu, Wai sering, Labuang, Pumbiu, Tapamekan, Labuang onang, Laia, Galung – galung, Batu roro, Pulung, Kulasi, Takombe, Salabulo

7	Malunda	Sungai Asa-asaang, Tamalere, Meletung, Ipo, Maliaya, Reruang, Lombang, Lemo, Kalangae, Serepo, Samalio, Ratte Punaga, Malunda, Dopu
8	Ulumanda	Sungai Potenaan, Malamakula, Toe-Toe, Samabaho-Baho, Pesawang, Pulosok, Maiting, Tikaung, Tambung, Lamoliang, Tapango, Lemo, Palang, Kayang, Lombongan, Tatung, Pekalong, Pondang, Lasa, Tubo, Baulu, Tamerindi, Takang, Makulak, Manda, Tamalonag

Sumber : Kabupaten Majene dalam angka Tahun 2017

d. Curah Hujan dan Klimatologi

Kondisi iklim wilayah Kabupaten Majene dan sekitarnya secara umum ditandai dengan hari hujan dan curah hujan yang relatif tinggi dan sangat dipengaruhi oleh angin musim, hal ini dikarenakan wilayahnya berbatasan dengan laut lepas (Selat Makassar dan Teluk Mandar). Kondisi iklim di Kabupaten Majene memiliki rata-rata temperatur berkisar 27°C , dengan suhu minimum 22°C dan suhu maksimum 31°C . Jumlah curah hujan berkisar antara 1.501 – 2300 mm/tahun dan jumlah hari hujan 167-199 hari/tahun.

3. Aspek Demografi

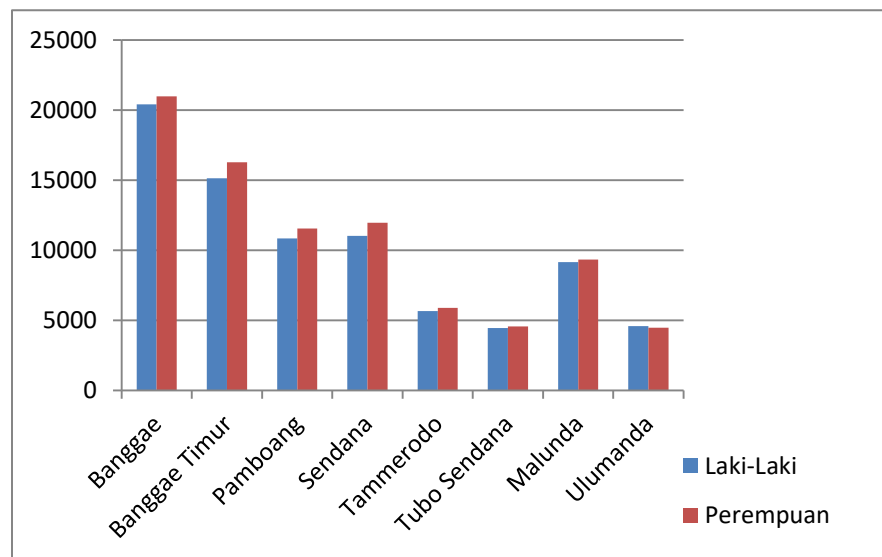
a. Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk di Kabupaten Majene pada Tahun 2016 sebanyak 166.112 Jiwa dengan penduduk laki-laki sebesar 81.176 Jiwa dan perempuan sebesar 84.936 Jiwa yang tersebar di 8 kecamatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 dan diagram berikut ini :

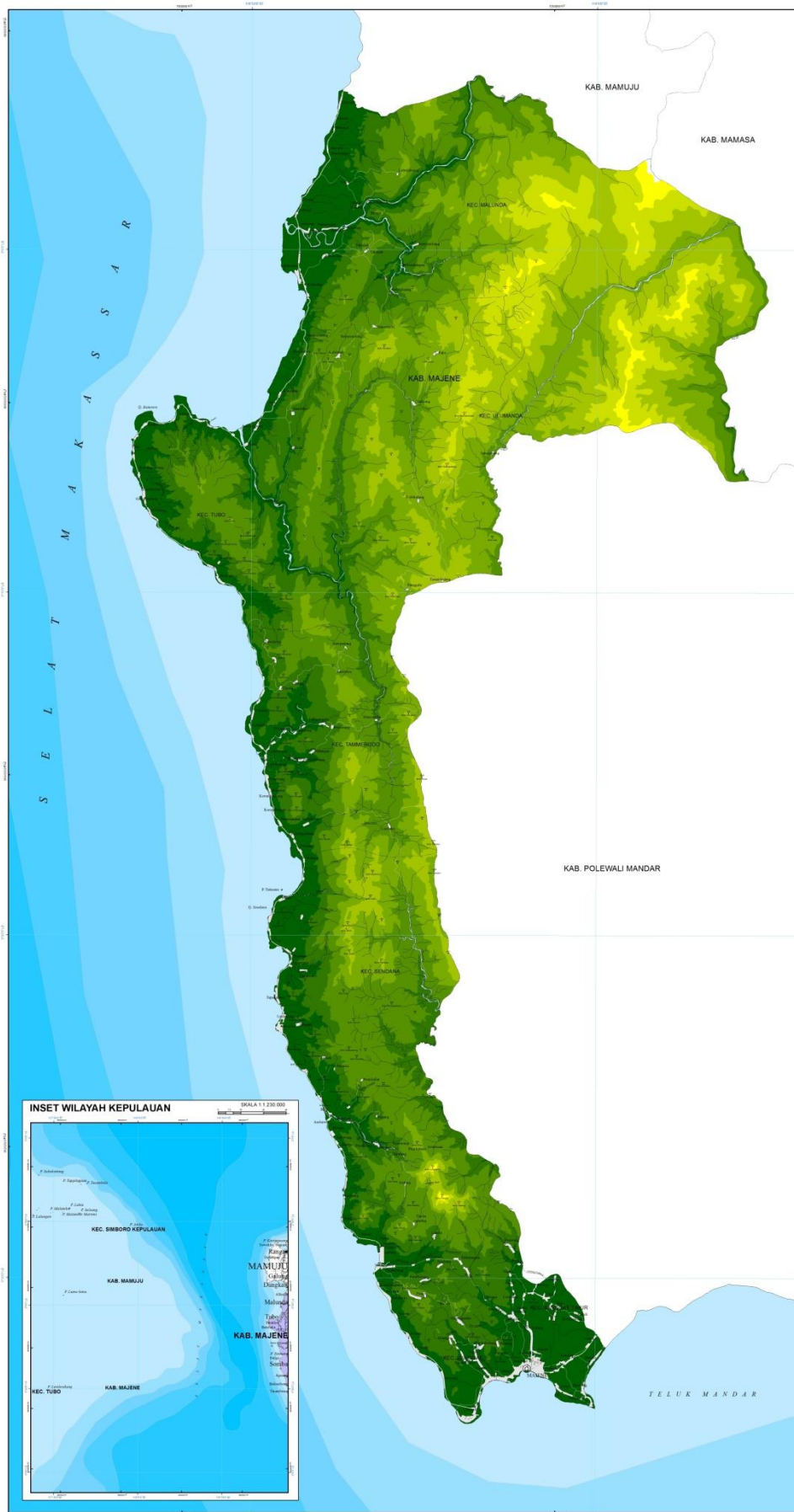
Tabel 4 Jumlah Penduduk Kecamatan di Kabupaten Majene Tahun 2016

Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
	Laki - Laki	Perempuan	
Banggae	20.409	20.961	41.370
Banggae Timur	15.125	16.259	31.384
Pamboang	10.825	11.544	22.369
Sendana	11.008	11.958	22.966
Tammerodo	5.650	5.875	11.525
Tubo Sendana	4.446	4.557	9.003
Malunda	9.144	9.320	18.464
Ulumanda	4.569	4.462	9.031
Jumlah	81.176	84.936	166.112

Sumber : Kabupaten Majene dalam angka Tahun 2016

Gambar 14 Jumlah Penduduk berdasarkan Kecamatan d Kabupaten Majene Tahun 2016

Sumber : Kabupaten Majene dalam angka Tahun 2017



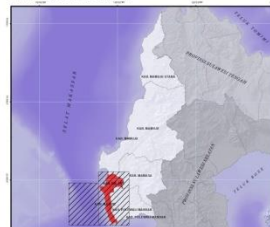

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRİ ALAUDDIN
MAKASSAR

MATA KULIAH
TUGAS AKHIR

PETA TOPOGRAFI
KABUPATEN MAJENE



DIAGRAM LOKASI



LOKASI YANG DIPETAKAN

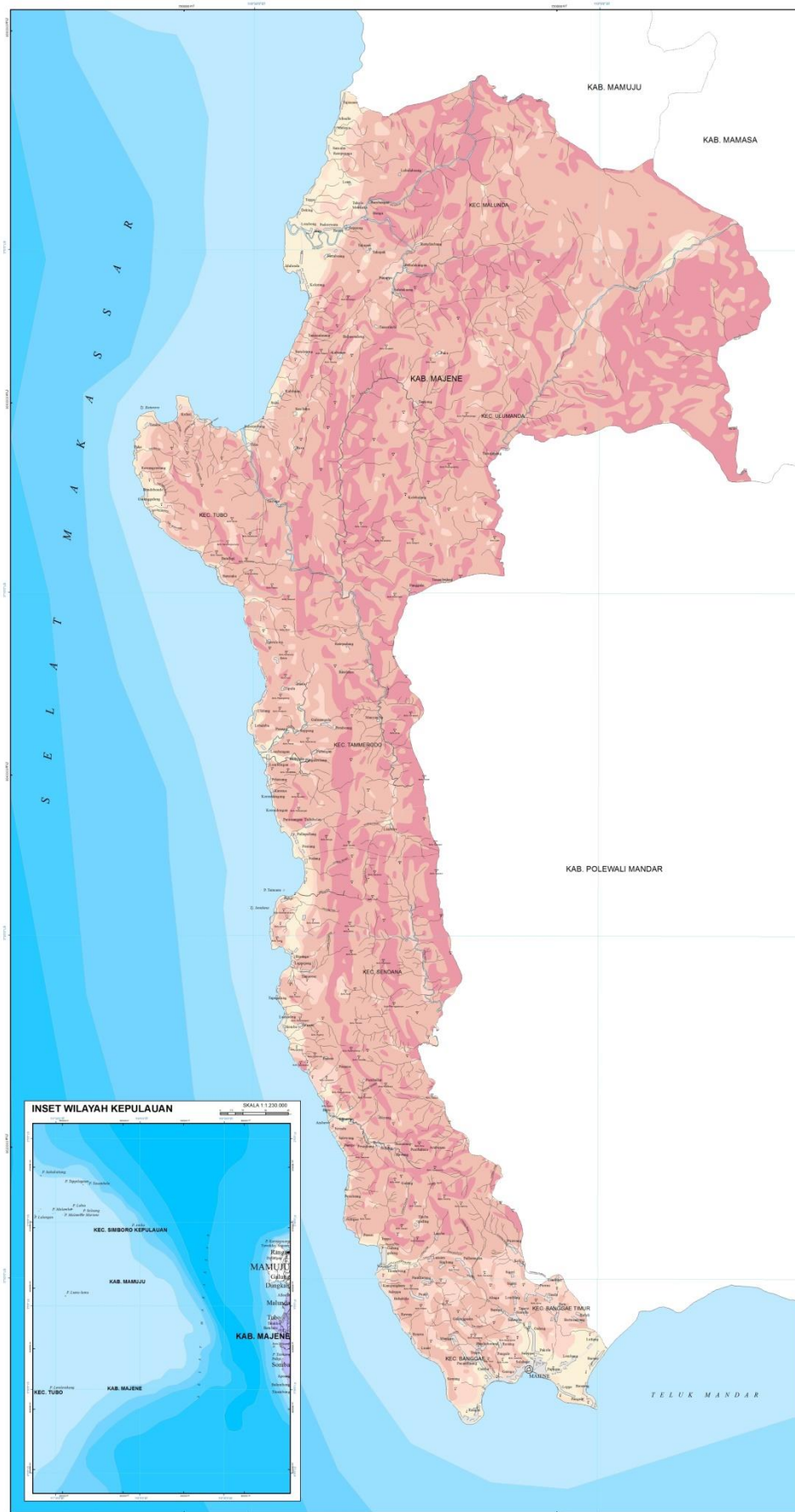
KETERANGAN :

- Ibukota**
- ⊙ Ibukota Kabupaten
 - Ibukota Kecamatan
- Batas Administrasi**
- Batas Kabupaten
 - Batas Kecamatan
- Peraliran**
-  Sungai
 -  Garis Pantai
 - Titik Ketinggian
 - Permukiman
- Jalan**
- Jalan Arteri
 - Jalan Kolektor
 - Jalan Lokal
- Elevasi (mdpl)**
- Sungai_Umata
 - 0-100
 - 100-250
 - 250-500
 - 500-750
 - 750-1000
 - 1000-1250
 - 1250-1500
- Kedalaman Laut (m)**
- 0-250
 - 250-500
 - 500-1000
 - 1000-1500
 - 1500-2000
 - >2000

NAMA MAHASISWA
 Ainul Bashira (60800113029)

PEMBIMBING
 Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si
 Iyan awaluddin S.T., M.T.

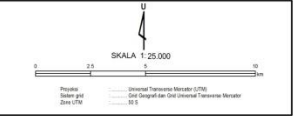
Sumber Data :
 -Peta Dasar Rupa Bumi Indonesia (RBI) Skala 1 : 50.000, Bakosurtanal Tahun 2009
 -Peta Alur Laut Selat Makassar Tahun 2008 dan 2008 Diahidro TNI-AL
 -Citra Landsat Archive 2011-2012
 -Peta Peluncuran Balok Dierah Kabupaten, TOPDAM Wiraburna 2009
 -Hasil Analisa Spasial Tahun 2010




JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR

MATA KULIAH
TUGAS AKHIR

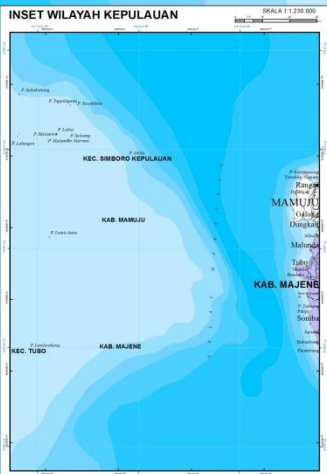
PETA KEMIRINGAN LERENG
KABUPATEN MAJENE



NAMA MAHASISWA
Ainul Bashira (60800113029)

PEMBIMBING
Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si
Iyan awaluddin S.T., M.T.

Sumber Data :
- Peta Dasar Rupa Bumi Indonesia (RBI) Skala 1 : 50.000, Bakosurtanal Tahun 2008
- Peta Alur Laut Selat Makassar Tahun 2008 dan 2009 Ditahiro TNI-AL
- Citra Landsat Archive 2011-2012
- Peta Pelocokan Suhu Darah Kabupaten, TOPDAM Wirabuana 2009
- Hasil Analisa Spasial Tahun 2010




JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRi ALAUDDIN
MAKASSAR

MATA KULIAH
TUGAS AKHIR

PETA HIDROLOGI
KABUPATEN MAJENE



DIAGRAM LOKASI



KETERANGAN :

Ibukota

- Ibukota Kabupaten
- Ibukota Kecamatan

Batas Administrasi

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan

Perairan

- Sungai
- Garis Pantai

- Titik Ketinggian
- Pemukiman

Jalan

- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal

Hidrologi

- Sungai Utama
- Akifer produktif kecil, setempat berarti
- Selempat akifer produktif sedang
- Daerah airtanah langka
- Tidak Ada Data

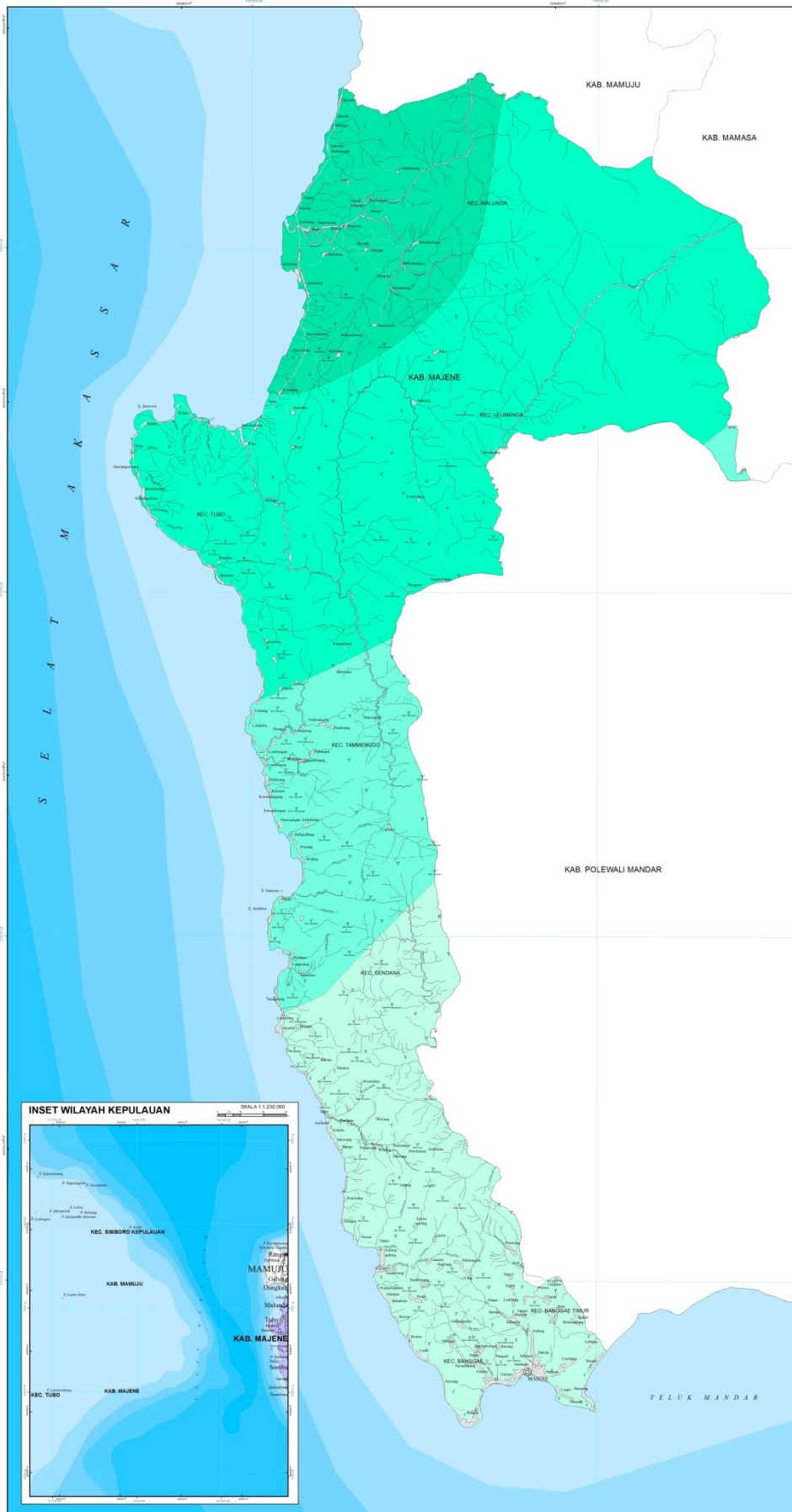
Kedalaman Laut (m)

- 0-250
- 250-500
- 500-1000
- 1000-1500
- 1500-2000
- >2000

NAMA MAHASISWA
Ainul Bashira (60800113029)

PEMBIMBING
Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si
Iyan awaluddin S.T., M.T.

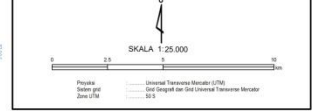
Sumber Data :
- Peta Dasar Rupa Bumi Indonesia (RBI) Skala 1 : 50.000, Bakosurtanal Tahun 2000
- Peta Alur Laut Selat Makassar Tahun 2008 dan 2006 Ditahiro TNI-AL
- Cita Landsat Archive 2011-2012
- Peta Pelacakan Batas Daerah Kabupaten, TOPDAM Wirabawa 2009
- Peta Hidrologi Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2009




JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR

MATA KULIAH
TUGAS AKHIR

PETA CURAH HUJAN
KABUPATEN MAJENE



KETERANGAN :

Ibukota

- Ibukota Kabupaten
- Ibukota Kecamatan

Batas Administrasi

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan

Perairan

- Sungai
- Garis Pantai
- Titik Ketinggian
- Permukiman

Jalan

- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal

Curah Hujan (mm/thn)

- Sungai Utama
- 1501 - 1700
- 1701 - 1900
- 1900 - 2100
- 2101 - 2300
- Tidak Ada Data

Kedalaman Laut (m)

- 0-250
- 250-500
- 500-1000
- 1000-1500
- 1500-2000
- >2000

NAMA MAHASISWA
Ainul Bashira (60800113029)

PEMBIMBING
Dr. Muhammad Anshar, S.Pt. M.Si
Iyan awaluddin S.T., M.T.

Sumber Data :

- Peta Dasar Rupa Bumi Indonesia (RBI) Skala 1 : 50.000, Bakosurtanal Tahun 2000
- Peta Aler Laut Selat Makassar Tahun 2008 dan 2006 Diklat TNI-AL
- Citra Landsat Archive 2011-2012
- Peta Pelacakan Batas Daerah Kabupaten, TOPDAM Wirobarna 2009
- Curah Hujan Tahunan BMKG Wil. IV Makassar Kantor Cabang Majene Tahun 2011

4. RTRW Kabupaten Majene

- a. Kawasan Pertanian Tanaman Pangan ditetapkan sebagai kawasan pertanian pangan berkelanjutan.
 - 1) Peruntukan budidaya tanaman padi sawah terdapat di Kecamatan malunda seluas 503 Ha.
 - 2) Peruntukan budidaya tanaman padi ladang terdapat di kecamatan Malunda seluas 150 Ha
 - 3) Peruntukan budidaya tanaman palawija terdapat di Kecamatan Malunda seluas 500 Ha.
- b. Kawasan Pertanian Perkebunan
 - 1) Kawasan perkebunan kelapa dalam terdapat di Kecamatan Malunda dengan luas 2581 Ha
 - 2) Kawasan yang potensial untuk komoditas kakao yang terdapat di Kecamatan Malunda 4020 Ha
 - 3) Kawasan yang potensial untuk kemiri yang terdapat di Kecamatan Malunda dengan luas 1055 Ha.
- c. kawasan perdesaan berbentuk kawasan agropolitan, yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan adanya keterkaitan fungsional dan hirarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem agrobisnis, terdapat di Kecamatan Malunda.
- d. Kawasan peruntukan industri
 - 1) Kawasan peruntukan industri sedang

- Industri sedang berupa gula Merah di kecamatan Malunda
- Industri sedang pengolahan hasil pertanian di Kecamatan Malunda
- Industri sedang berupa pengolahan pminyak kelapa di Kecamatan Malunda
- Industr sedang berupa penggilingan dan pembersihan padi-padian di Kecamatan Malunda.

2) Kawasan peruntukan industry rumah tangga

- Industri pengolahan minyak kelapa di Kecamatan Malunda
- Industri pengolahan tebu dikecamatan Malunda
- Industri pengupasan hasil-hasil pertanian di Kecamatan Malunda.
- Industri bahan kimia berupa arang aktif di Kecamatan Malunda.
- Industri makanan di Kecamatan Malunda.

B. Gambaran Umum Kecamatan Malunda

1. Aspek Geografis

Kecamatan Malunda merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Majene dengan Luas Wilayah 187,65 Km² atau 19,80 persen dari luas wilayah Kabupaten Majene dan jarak dari ibu kota kabupaten yaitu 86 Km. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Malunda yaitu :

- Sebelah Utara, berbatasan dengan Kabupaten Mamuju
- Sebelah Timur, berbatasan dengan Kabupaten Mamasa
- Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kecamatan Malunda, dan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

Kecamatan Malunda terbagi atas 12 Kelurahan/Desa yakni Kelurahan Malunda, Kelurahan Lamungan Batu, Desa Kayu Angin, Desa Lombong, Desa Lombong Timur, Desa Mekkatta, Desa Mekkatta Selatan, Desa Bambang, Desa Salutahongan, Desa Maliaya, Desa Lombang, dan Desa Lombang Timur. Untuk mengetahui luas wilayah masing-masing Desa/Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Malunda terdapat pada tabel 8.

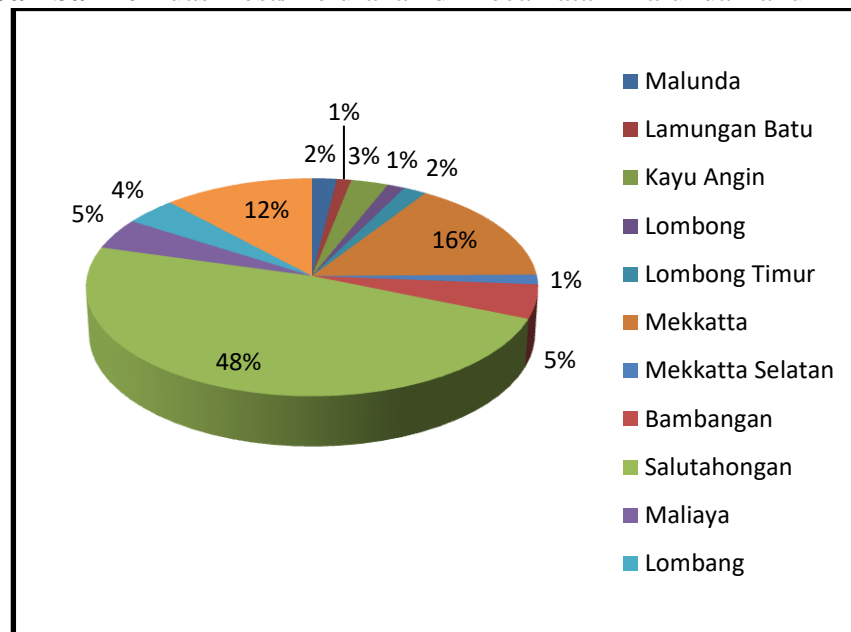
Tabel 5 Luas Desa/Kelurahan di Kecamatan Malunda, Tahun 2016

Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Km²)	Persentase Terhadap Luas Kecamatan (%)
Malunda	3,67	1,96
Lamungan Batu	2,12	1,13
Kayu Angin	5,53	2,95
Lombong	2,6	1,39
Lombong Timur	3,42	1,82
Mekkatta	29,18	15,55
Mekkatta Selatan	2,72	1,45
Bambang	9,41	5,01
Salutahongan	90,29	48,12
Maliaya	8,67	4,62

Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase Terhadap Luas Kecamatan (%)
Lombang	7,69	4,10
Lombang Timur	22,35	11,91
Jumlah	192,94	100

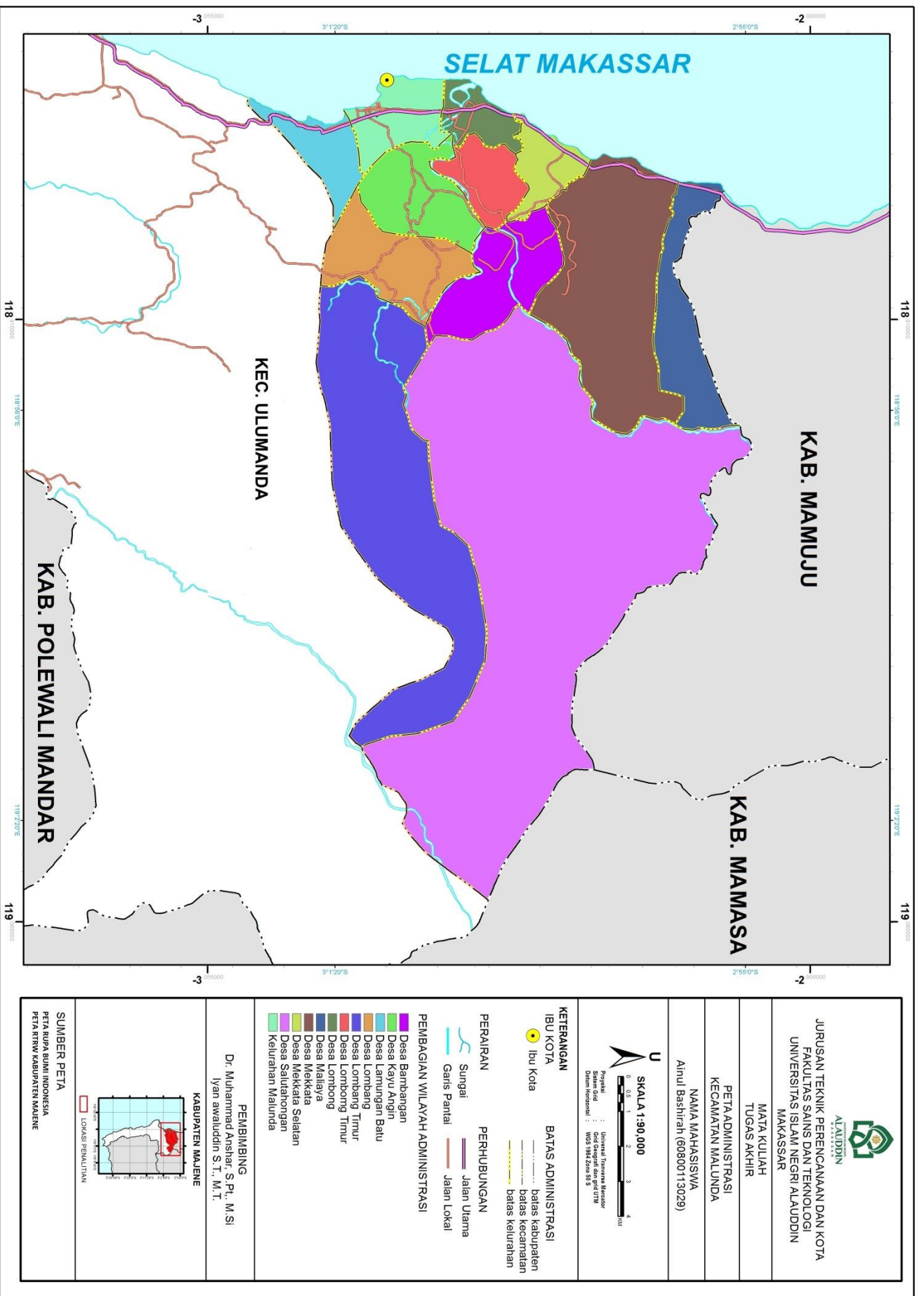
Sumber : Kecamatan Malunda dalam Angka, Tahun 2017

Gambar 20 Luas Desa/Kelurahan di Kecamatan Malunda Tahun 2016



Sumber : Kecamatan Malunda dalam angka Tahun 2017

Berdasarkan tabel 8 dan grafik 3 dapat diketahui bahwa wilayah yang memiliki luas tertinggi yaitu Desa Salutahongan dengan luas wilayah 90,29 Km², Mekkatta 29,18 km² dan Lombang Timur 22,35 Km², sedangkan wilayah terkecil yaitu Desa lombong dengan luas wilayah 2,6 km². Adapun masing-masing jarak dari ibukota kabupaten dan ibu kota kecamatan dapat dilihat pada tabel 9.



Tabel 6 Jarak Desa/Kelurahan ke Ibukota

Desa/Kelurahan	Jarak (Km)	
	Dari Ibu Kota Kecamatan	Dari Ibu Kota Kabupaten
Malunda	0,10	86,00
Lamungan Batu	0,50	85,50
Kayu Angin	1,50	87,30
Lombong	2,00	89,00
Lombong Timur	3,00	90,00
Mekkatta	6,00	93,00
Mekkatta Selatan	5,00	91,00
Bambangan	7,00	94,00
Salutahongan	10,00	96,40
Maliaya	8,00	95,00
Lombang	7,00	93,00
Lombang Timur	8,00	94,40

Sumber : Kecamatan Malunda dalam Angka Tahun 2017

2. Aspek Fisik Dasar

a. Topografi dan Kemiringan Lereng

Kecamatan Malunda terdiri atas 0-1000 mdpl dan terdiri atas 6 desa/kelurahan pantai yakni Kelurahan Malunda, Kelurahan Lamungan Batu, Desa Lombong, Desa Mekkatta, Desa Mekkatta Selatan, dan Desa Maliaya. Sedangkan desa/kelurahan bukan pantai yakni Desa Kayu Angin, Desa Lombong Timur, Desa Bambangan, Desa Salutahongan, Desa Lombang dan Desa Lombang Timur sebagai wilayah tertinggi di Kecamatan Malunda dengan ketinggian 1000 mdpl.

b. Jenis Tanah

Jenis tanah yang terdapat di Kecamatan Malunda terdapat tiga jenis tanah yakni brown forest soil, Mediteran merah kuning, dan podsolik merah kuning.

c. Hidrologi

Keadaan hidrologi dapat diketahui berdasarkan sungai-sungai yang mengalir di seluruh wilayah yang ada di Kecamatan Malunda yaitu Sungai Asa-asaang, Tamalere, Meletung, Ipo, Maliaya, Reruang, Lombang, Lemo, Kalangae, Serepo, Samalio, Ratte Punaga, Malunda, dan sungai Dopi.

d. Curah Hujan dan Klimatologi

Kondisi iklim di Kecamatan Malunda memiliki rata-rata temperatur berkisar 270 C, dengan suhu minimum 220 C dan suhu maksimum 300 C. Jumlah curah hujan berkisar antara 1.900 – 2.300 mm/tahun dan jumlah hari hujan 167-199 hari/tahun.

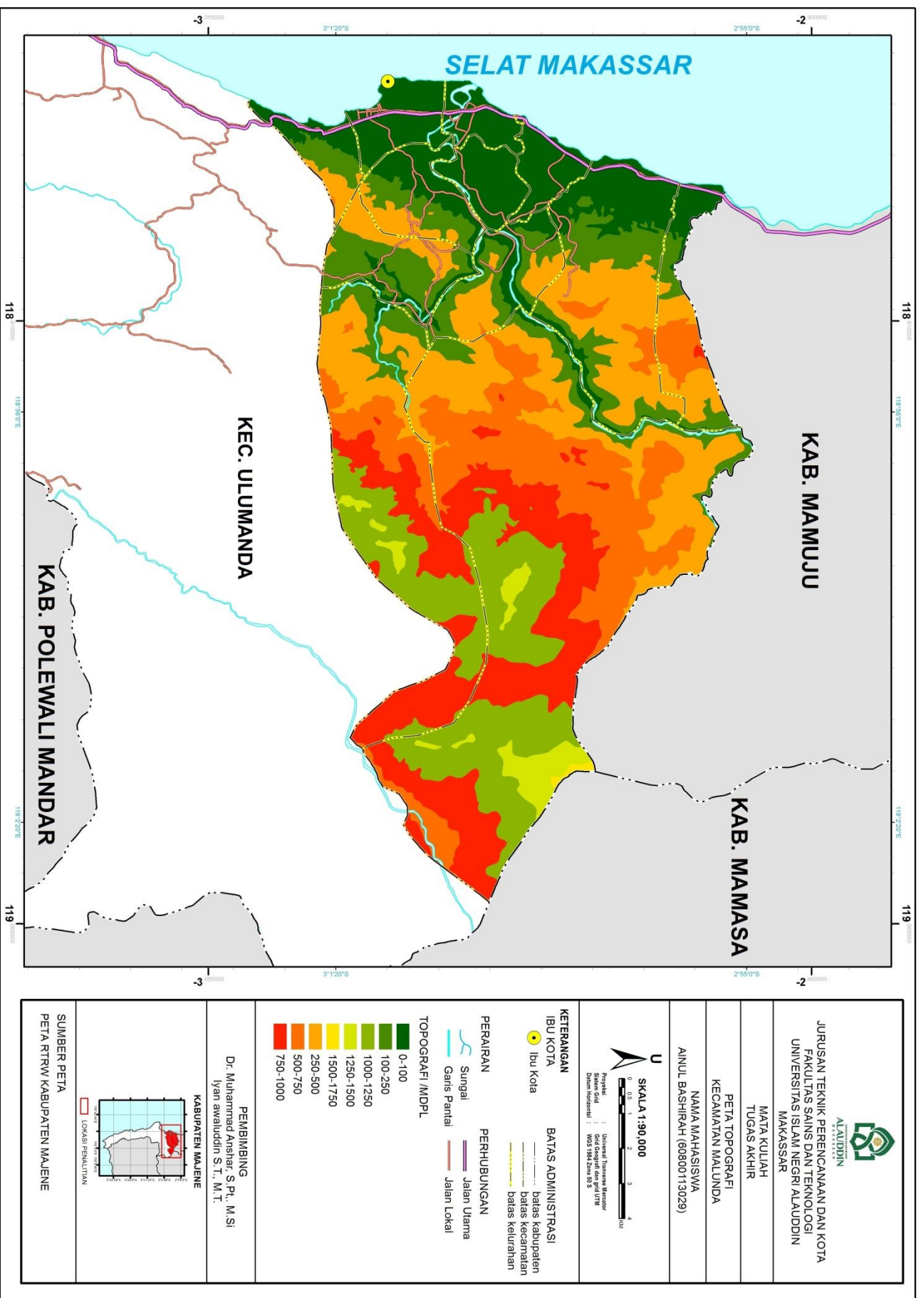
3. Penggunaan Lahan

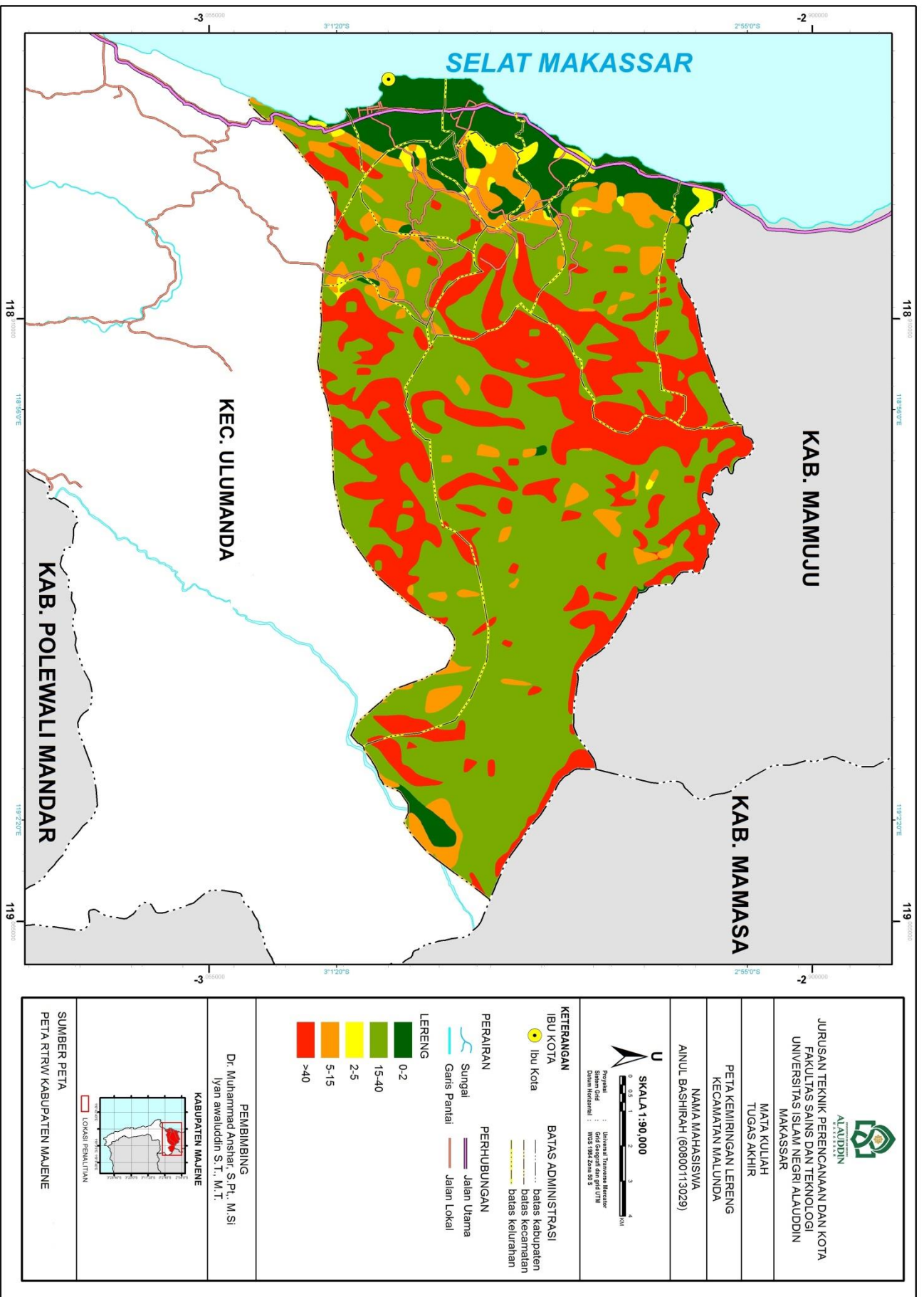
Sesuai penggunaannya, lahan di Kecamatan Malunda dapat dirinci yaitu lahan terluas adalah Hutan Sekunder (10,747 Ha) Pertanian lahan kering campur (2.380 Ha), semak/belukar (4.033 Ha), pertanian lahan kering (577 Ha), sawah (247 Ha) , tambak (105 Ha) , tanah terbuka kosong (197Ha) dan permukiman (8,3 Ha) dapat dilihat pada tabel 10.

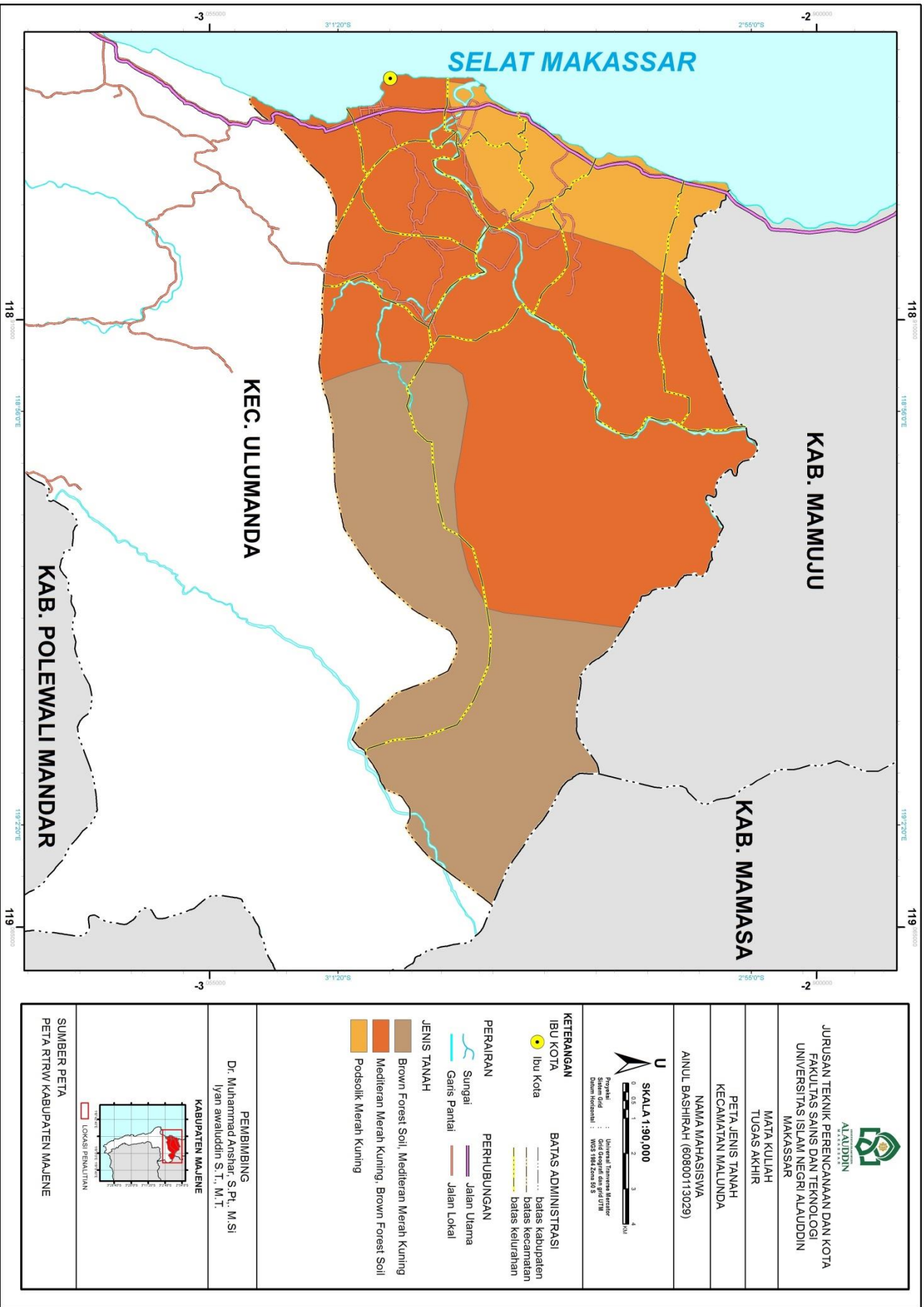
Tabel 7 Penggunaan Lahan Kecamatan Malunda

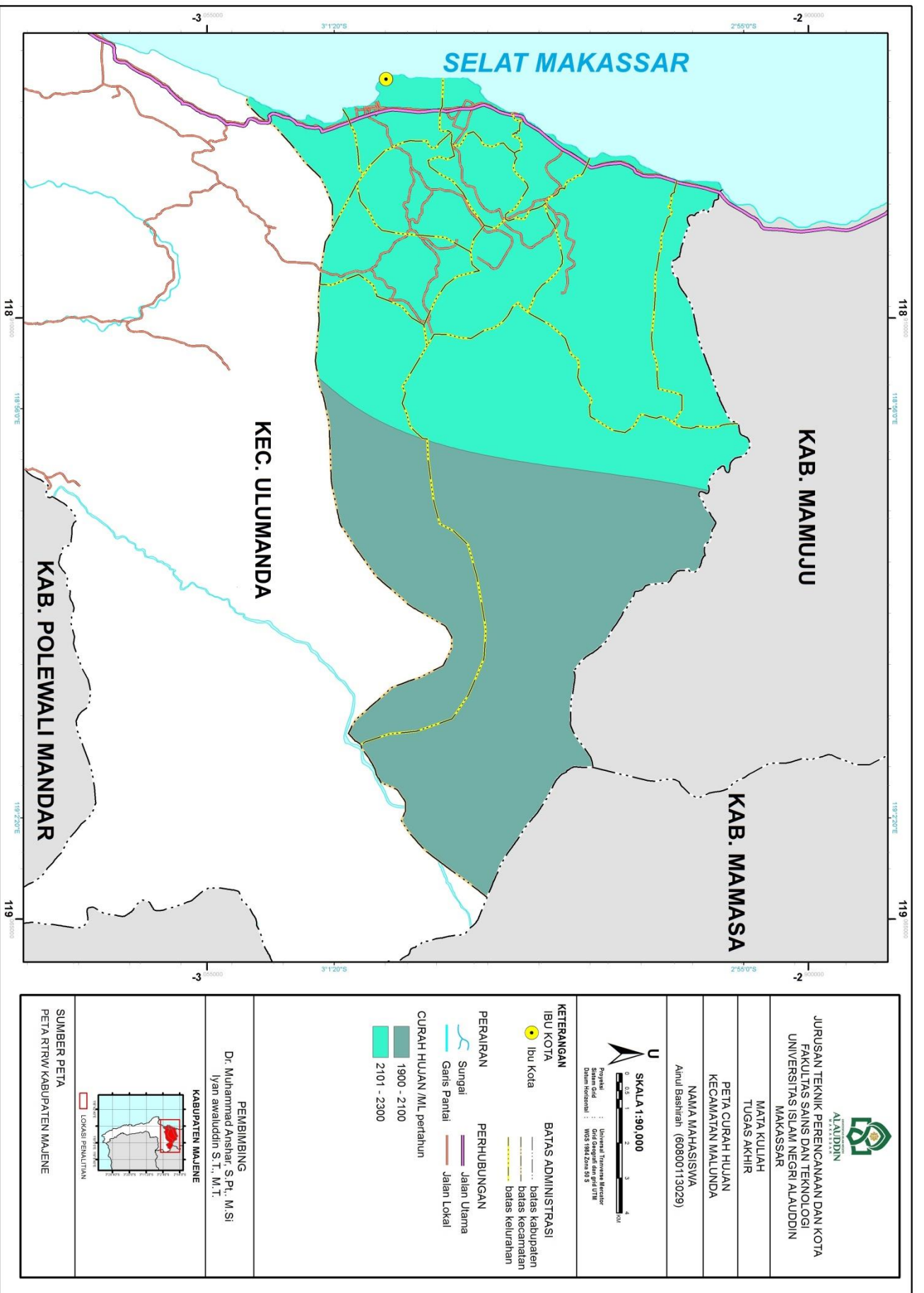
No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Hutan Sekunder	10,747
2	Pertanian lahan kering campur	2.380
3	Semak/belukar	4.033
4	Pertanian lahan kering	577
5	Sawah	247
6	Tambak	105
7	Tanah terbuka kosong	197
8	Permukiman	8,3

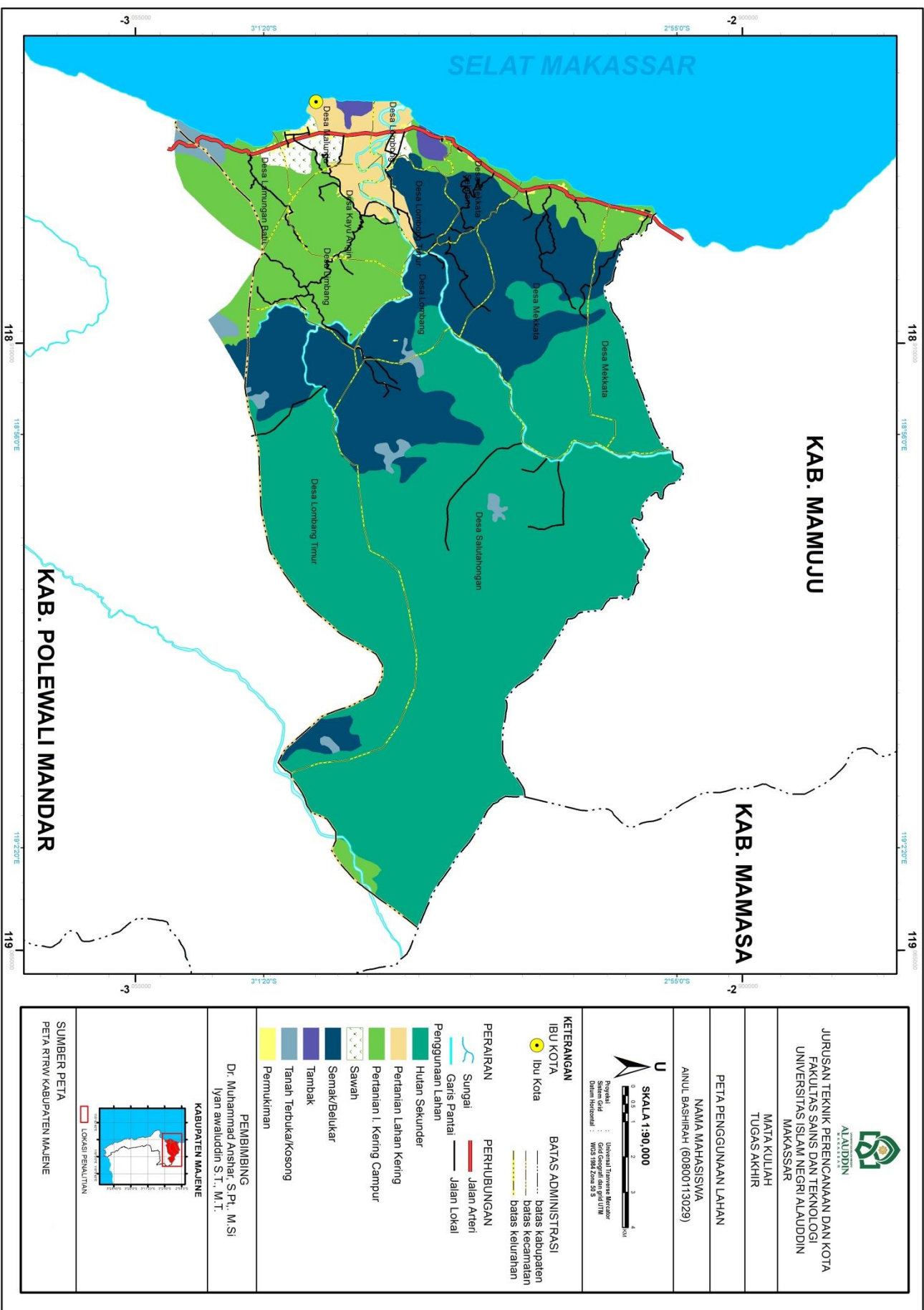
Sumber : Interpretasi Citra dan Survey Lapangan tahun 2017









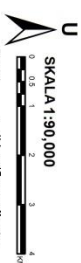


JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR

MATA KULIAH
TUGAS AKHIR

PETA PENGGUNAAN LAHAN

NAMA MAHASISWA
AINUL BASHIRAH (60800113029)



Proyeksi : Universal Transverse Mercator
Sistem Koordinat : Garis Geografis dan grid UTM
Datum Horizontal : WGS 1984 Zone 95 S

KETERANGAN

IBU KOTA
● Ibu Kota

BATAS ADMINISTRASI
----- batas kabupaten
----- batas kecamatan
----- batas kelurahan

PERAIRAN

Sungai
Pergunaan Lahan

PERHUBUNGAN

Jalan Arteri
Jalan Lokal

Hutan Sekunder

Pertanian Lahan Kering

Pertanian L. Kering Campur

Sawah

Semak/Belukar

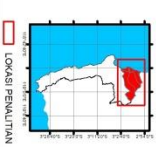
Tambak

Tanah Terbuka/Kosong

Permukiman

PEMIMBING
Dr. Muhammad Anshar, S.P., M.Si
Iyan awaluddin S.T., M.T.

KABUPATEN MAJENE



SUMBER PETA
PETA RTRW KABUPATEN MAJENE

4. Aspek Demografi

Penduduk merupakan indikator perkembangan serta pertumbuhan suatu wilayah. Jumlah penduduk yang terus bertambah dari tahun ketahun, sedangkan lahan yang ada tetap, mengakibatkan laju kepadatan semakin bertambah tinggi.

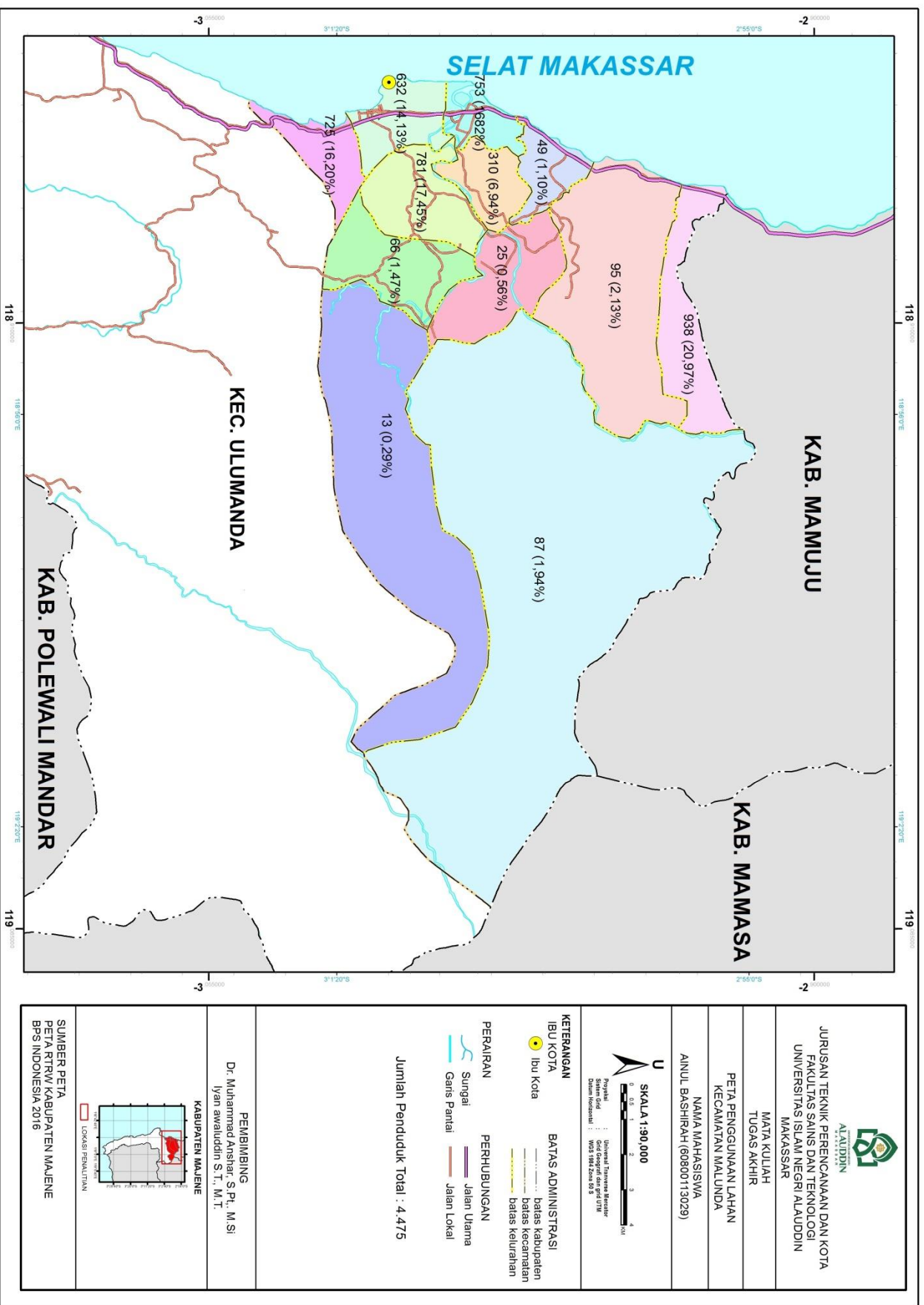
a. Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk di Kecamatan Malunda pada Tahun 2016 sebanyak 18.464 Jiwa dengan penduduk laki-laki sebesar 9.144 Jiwa dan perempuan sebesar 9.320 Jiwa yang tersebar di 12 Desa/kelurahan. jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kelurahan Malunda baik jumlah penduduk secara keseluruhan dan penduduk perjenis kelamin yakni sebesar 2.713 Jiwa..Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 11 dan grafik 4 berikut ini.

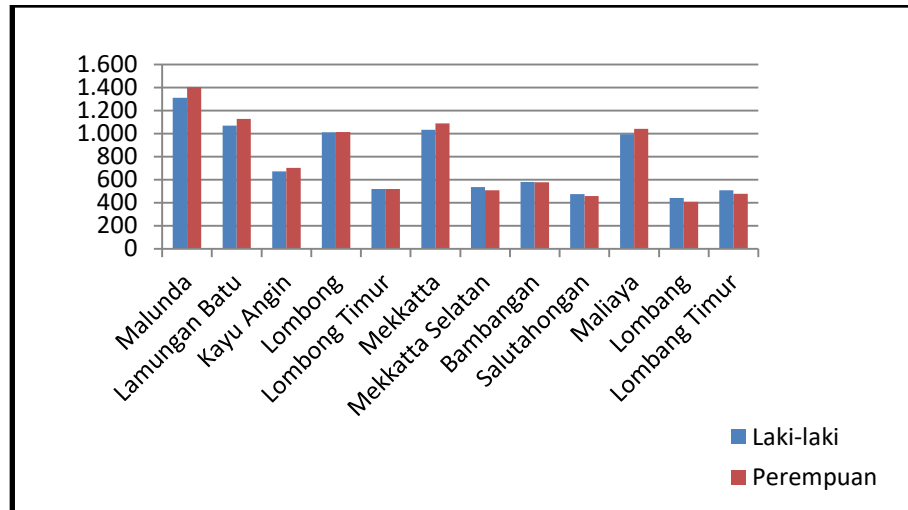
Tabel 8 Jumlah Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Malunda Tahun 2016

No.	Desa/Kelurahan	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
		Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	
1	Malunda	1.311	1.402	2.713
2	Lamungan Batu	1.070	1.127	2.197
3	Kayu Angin	672	702	1.374
4	Lombong	1.011	1.014	2.025
5	Lombong Timur	519	518	1.037
6	Mekkatta	1.033	1.089	2.122
7	Mekkatta Selatan	534	506	1.040
8	Bambangan	580	578	1.158
9	Salutahongan	473	458	931
10	Maliaya	994	1.042	2.036
11	Lombang	440	406	846
12	Lombang Timur	507	478	985
Jumlah		9.144	9.320	18.464

Sumber : Kecamatan Malunda dalam angka Tahun 2017



Gambar 28 Jumlah Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Malunda Tahun 2016



Sumber : Kecamatan Malunda dalam Angka Tahun 2017

Dari tabel dan grafik tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kelurahan Malunda baik jumlah penduduk secara keseluruhan dan penduduk perjenis kelamin yakni sebesar 2.713 Jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.311 Jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 1.402 Jiwa.

b. Kepadatan Penduduk

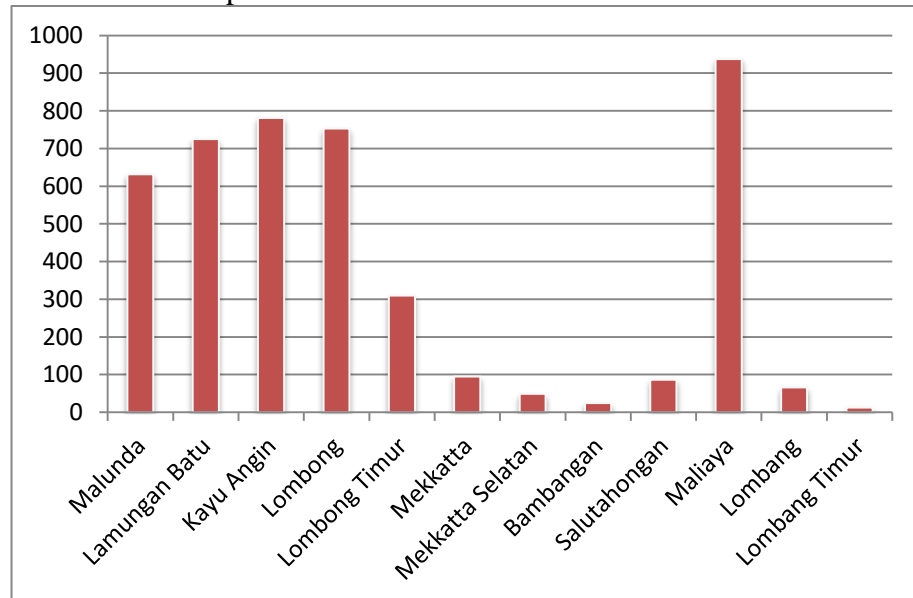
Tabel 9 Kepadatan Penduduk di Kecamatan Malunda Tahun 2016

No.	Desa/Kelurahan	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)	Persentase (%)
1	Malunda	632	14,13
2	Lamungan Batu	725	16,20
3	Kayu Angin	781	17,45
4	Lombong	753	16,82
5	Lombong Timur	310	6,94
6	Mekkatta	95	2,13
7	Mekkatta Selatan	49	1,10
8	Bambang	25	0,56
9	Salutahongan	87	1,94
10	Maliaya	938	20,97

No.	Desa/Kelurahan	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)	Persentase (%)
11	Lombang	66	1,47
12	Lombang Timur	13	0,29
Jumlah		4.475	100

Sumber : Kecamatan Malunda dalam angka Tahun 2017

Gambar 29 Kepadatan Penduduk di Kecamatan Malunda Tahun 2016



Grafik 4 Kepadatan Penduduk di Kecamatan Malunda Tahun 2016

c. Penduduk berdasarkan jumlah angkatan kerja

Dari total jumlah penduduk di Kecamatan Malunda yang berjumlah 18.464 jiwa, yang termasuk jumlah angkatan kerja yaitu penduduk yang berusia 15-64 tahun yang bekerja maupun pengangguran sebanyak 11.665 Jiwa. Adapun jumlah angkatan kerja di setiap Desa/Kelurahan di kecamatan malunda dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10 Jumlah penduduk angkatan kerja di Kecamatan Malunda
Tahun 2016

No.	Desa/Keurahan	Bekerja	Pengangguran
1	Malunda	1564	170
2	Lamungan Batu	1023	151
3	Kayu Angin	643	189
4	Lombong	982	242
5	Lombong Timur	490	228
6	Mekkatta	952	264
7	Mekkatta Selatan	420	306
8	Bambangan	526	325
9	Salutahongan	570	316
10	Maliaya	690	250
11	Lombang	413	289
12	Lombang Timur	371	291
Jumlah		8.644	3.021

Sumber : Kecamatan Malunda dalam angka tahun 2017

d. Penduduk menurut jenis pekerjaan

Dari total jumlah angkatan kerja di Kecamatan Malunda yang berjumlah 11.665 jiwa di bagi kedalam 9 jenis pekerjaan yaitu sebagai berikut :

Tabel 11 Penduduk menurut jenis pekerjaan di Kecamatan Malunda
Tahun 2016

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
1	PNS	382
2	POLRI	53
3	TNI	28
4	Pensiunan	195
5	Pedagang	2.825
6	Petani/Kebun	4.527
7	Peternak	580
8	Sopir	54
9	Pengangguran	3.021
Jumlah		11.665

Sumber : Kecamatan Malunda dalam angka tahun 2017

e. Penduduk yang bekerja sebagai Petani

Penduduk di kecamatan Malunda sebagian besar bekerja sebagai Petani/kebun, adapun banyaknya petani di rinci perdesa di Kecamatan Malunda dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12 Penduduk yang bekerja sebagai Petani/Kebun Tahun 2016

No.	Desa/Kelurahan	Petani
1	Malunda	269
2	Lamungan Batu	230
3	Kayu Angin	341
4	Lombong	358
5	Lombong Timur	404
6	Mekkatta	385
7	Mekkatta Selatan	454
8	Bambangan	372
9	Salutahongan	550
10	Maliaya	284
11	Lombang	356
12	Lombang Timur	344
Jumlah		4527

Sumber : Kecamatan Malunda dalam angka tahun 2017

5. Aspek Sarana dan Prasarana

a. Aspek Sarana

- **Pasar**

Ketersedian dan akses pasar juga merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam penentuan lokasi industri. Industri yang menghasilkan komoditas yang mudah rusak atau besar yang tidak dapat diangkut melalui jarak jauh umumnya terletak di dekat pasar. Adapun sebaran jumlah pasar umum menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Malunda Tahun 2016 sebagai berikut :

Tabel 13 Sebaran Jumlah Pasar menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Malunda Tahun 2016

No.	Desa/Kelurahan	Pasar Umum
1	Malunda	1
2	Lamungan Batu	-
3	Kayu Angin	-
4	Lombong	1
5	Lombong Timur	-
6	Mekkatta	1
7	Mekkatta Selatan	-
8	Bambangan	1
9	Salutahongan	-
10	Maliaya	1
11	Lombang	-
12	Lombang Timur	-
Jumlah		5

Sumber : Kecamatan dalam angka Tahun 2017

b. Aspek Prasarana

- Prasarana Jalan

Jalan merupakan salah satu penunjang utama fungsi – fungsi sistem, baik itu sistem sosial, ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, dan penunjang bagi berjalannya transportasi dengan baik namun apabila jalan rusak maka transportasi pun akan terganggu. Adapun jenis jalan dan kondisi jalan di Kecamatan Malunda sebagai berikut:

Tabel 14 Jenis Jalan Desa/Kelurahan di Kecamatan Malunda

No.	Desa/Kelurahan	Jenis Jalan				Kondisi
		Aspal	Beton	Tanah	Pengerasan	
1	Malunda	✓	✓	-	-	Baik
2	Lamungan Batu	✓	✓	-	-	Baik
3	Kayu Angin	✓	✓	✓	-	Baik
4	Lombong	✓	✓	✓	-	Sedang
5	Lombong Timur	-	✓	✓	-	Sedang
6	Mekkatta	✓	✓	✓	✓	Baik
7	Mekkatta Selatan	✓	✓	✓	-	Sedang
8	Bambangan	-	-	✓	✓	Buruk
9	Salutahongan	-	-	✓	✓	Buruk

No.	Desa/Kelurahan	Jenis Jalan				Kondisi
		Aspal	Beton	Tanah	Pengerasan	
10	Maliaya	✓	✓	✓	✓	Sedang
11	Lombang	-	✓	✓	✓	Buruk
12	Lombang Timur	-	-	✓	✓	Buruk

Sumber : Survey Lapangan Tahun 2017

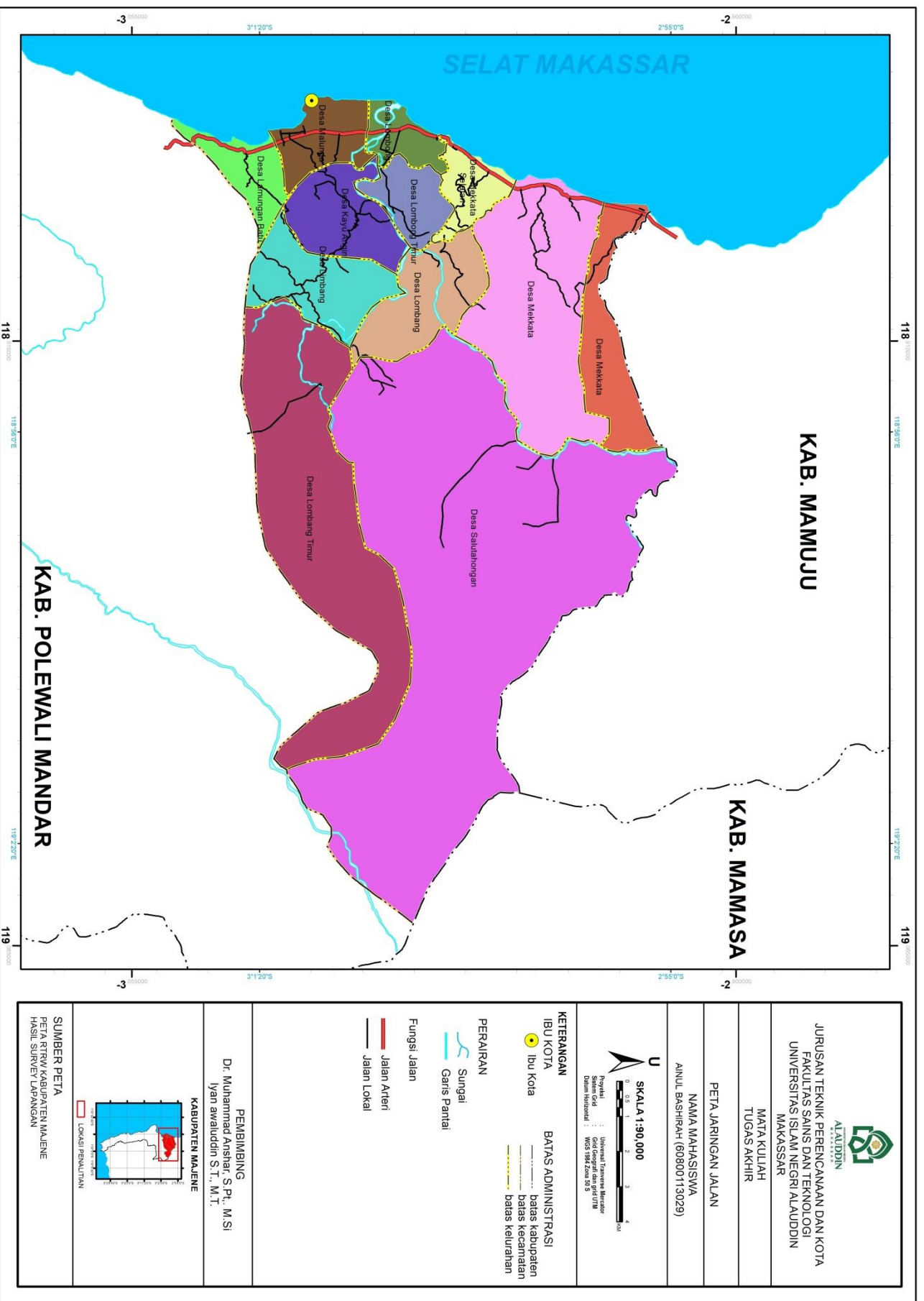
Gambar 30 Kondisi Prasarana Jalan



Sumber : Survey Lapangan 2017

- **Prasarana Listrik**

Listrik merupakan salah satu sistem yang sangat berpengaruh pada aktivitas perekonomian sehari-hari. Listrik merupakan prasarana yang menjadi alat pemberi kemudahan yang membantu untuk melakukan segala aktifitas keseharian kita. Tanpa adanya listrik maka aktifitas kita seakan lumpuh. Jaringan listrik telah mampu menjangkau sebagian lapisan masyarakat yang ada di Kecamatan Malunda. Adapun jumlah pelanggan listrik di setiap desa/kelurahan sebagai berikut :



Tabel 15 Jumlah pelanggan listrik Pascabayar Desa/kelurahan di Kecamatan Malunda Tahun 2016

No.	Desa/Kelurahan	Langganan Pascabayar
1	Malunda	376
2	Lamungan Batu	242
3	Kayu Angin	52
4	Lombong	225
5	Lombong Timur	150
6	Mekkatta	162
7	Mekkatta Selatan	73
8	Bambangan	-
9	Salutahongan	-
10	Maliaya	196
11	Lombang	50
12	Lombang Timur	-

Sumber : Kecamatan Malunda dalam angka tahun 2017

- **Prasarana Air Bersih**

Jaringan air bersih adalah jaringan pipa saluran air yang mengalirkan air bersih ke rumah-rumah yang dilayaninya. Selain itu air merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki fungsi sangat penting bagi kehidupan dan perikehidupan manusia, serta untuk memajukan kesejahteraan umum dan berperan juga sebagai faktor utama pembangunan. Untuk itu air perlu dilindungi agar dapat tetap bermanfaat bagi hidup dan kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa air memiliki peran yang sangat strategis dan harus tetap tersedia dan lestari, sehingga mampu mendukung kehidupan dan pelaksanaan pembangunan di masa kini maupun di masa mendatang. Penggunaan air di pedesaan antara lain adalah untuk air minum (pemukiman), industri, pertanian (perdagangan atau pertokoan), transportasi dan lainnya. Melihat

besarnya peran dan fungsi air bersih serta untuk mengantisipasi semakin tingginya kebutuhan air maka perencanaan sistem air bersih harus mendapat perhatian yang serius. Penyediaan air bersih di Kecamatan Malunda, dilakukan dengan beberapa cara yaitu melalui sistem perpipaan melalui Sungai Maliaya.

- **Prasarana Persampahan**

Besarnya persentase sampah yang tidak terangkut menjadi suatu nilai tersendiri yang harus diperhatikan dengan baik oleh pemerintah dan masyarakat Kecamatan Malunda maupun pihak Dinas Kebersihan Kabupaten Majene. Sumber sampah di Kecamatan Malunda di dominasi oleh sampah rumah tangga. Dari hasil survei yang dilakukan, seluruh masyarakat yang ada di Kecamatan Malunda menangani sampah hasil aktifitas mereka dengan cara Sistem Individual yaitu di bakar ataupun dibuang langsung di belakang rumah.

C. Analisis Potensi Pertanian Kecamatan Malunda.

Potensi unggulan pertanian di Kabupaten Majene, sangat ditentukan oleh kondisi geografis daerah ini dengan tiga dimensi wilayah yang meliputi: perairan, dataran dan pegunungan. Hal tersebut menyebabkan terdapatnya perbedaan sumber daya alam antar wilayah, sehingga nampak pada bervariasinya komoditi unggulan yang diusahakan di tiap-tiap wilayah tersebut.

Kecamatan Malunda berdasarkan letak geografisnya merupakan daerah dengan kondisi tanah yang sebagian besar tandus, yaitu pasir bercampur batu kapur. Persawahan pada wilayah kecamatan Malunda merupakan sawah tadah

hujan, walaupun pada beberapa lokasi menggunakan system pengairan pompanisasi. Untuk mendukung produksi pertanian maka telah dibangun saluran irigasi sekunder dan tersier yang mengalirkan air hingga lokasi persawahan masyarakat. jenis komoditi tanaman pangan yang berpotensi menjadi komoditi unggulan di Kecamatan Malunda adalah Padi Sawah, Kacang Tanah dan Ubi Jalar.

Selain tanaman pangan sektor perkebunan juga memiliki potensi sektor unggulan dan cukup dominan pada jenis komoditi kelapa, kakao dan kemiri. Dengan melihat potensi yang ada masyarakat belum mampu mengelola hasil pertanian disebabkan kurangnya pengetahuan/pemahaman tentang pengolahan hasil pertanian lebih baik dan lebih menguntungkan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Tidak lepas dari itu pemerintah tetap turut andil dalam peningkatan kualitas sektor pertanian, dengan memberikan bantuan berupa fasilitas pertanian serta panduan dan penyuluhan kepada masyarakat dalam mendukung peningkatan kualitas hasil produksi untuk pengembangan agroindustri dalam pertumbuhan wilayah

Analisis potensi pertanian Kecamatan Malunda merupakan analisis yang mengkaji tentang potensi pertanian yang dimiliki oleh Kecamatan Malunda untuk pengembangan agroindustri yang terdiri dari beberapa variable yaitu kontribusinya terhadap PDRB, penyedia lapangan kerja, komoditas unggulan sektor pertanian yang dapat dijadikan bahan baku dan lokasi industri.

1. Kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Majene

Kondisi perekonomian suatu daerah/wilayah sangat tergantung pada potensi dan sumber daya alam yang dimiliki dan kemampuan daerah itu,

untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki, berbagai kebijakan dan upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah, khususnya pemerintah daerah Kabupaten Majene. Untuk melihat perkembangan perekonomian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 16 PDRB Kabupaten Majene Atas Dasar Harga Berlaku (Persen)
Tahun 2012-2016

Sektor Ekonomi	2012	2013	2014	2015	2016
Pertanian	35,56	35,47	35,50	35,07	34,96
Pertambangan	2,33	3,48	2,62	2,84	2,76
Industri	5,43	5,10	4,98	5,06	5,01
Listrik	0,08	0,07	0,07	0,06	0,07
Sanitasi	0,12	0,13	0,12	0,12	0,12
Konstruksi/Bangunan	7,04	7,09	6,96	6,99	6,98
Perdagangan	10,82	10,81	11,11	11,16	11,23
Angkutan/Transportasi	1,79	1,74	1,86	1,93	1,81
Akomodasi dan Makanan	0,27	0,28	0,29	0,28	0,29
Informasi dan Komunikasi	4,76	4,76	4,75	4,74	4,85
Jasa Keuangan	3,49	3,45	3,32	3,32	3,72
Real Estate	3,67	3,69	3,35	3,54	3,54
Jasa Perusahaan	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05
Pemerintahan	11,32	11,60	11,82	11,84	11,47
Jasa Pendidikan	8,51	8,62	8,58	8,53	8,66
Jasa Kesehatan	1,33	1,42	1,38	1,39	1,42
Jasa Lainnya	3,42	3,24	3,06	3,08	3,06

Sumber : PDRB Kabupaten Majene Tahun 2012-2016

Pada kurun waktu 2012 – 2016 perekonomian kabupaten Majene dominan bersumber dari lapangan usaha pertanian dengan dominasi lebih dari sepertiganya. Namun demikian kontribusinya cenderung menurun karena peranan kategori lain yang cenderung meningkat. Pada tahun 2012, kategori pertanian menyumbang 35,56 persen dan menjadi 34,96 persen di tahun 2016. Pada tahun 2016 sudah terdapat dua kategori ekonomi yang memiliki kontribusi diatas sepuluh persen. Diluar pertanian terdapat kategori perdagangan serta kategori pemerintahan, dengan kontribusi masing-masing

sebesar 11,23 persen dan 11,47 persen. Sementara kategori lainnya memiliki kontribusi yang cukup beragam dengan kisaran 0,07 persen hingga 8,66 persen.

Berdasarkan distribusi persentase PDRB kabupaten Majene menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2012-2016 menunjukkan bahwa dari 16 jenis sektor yang ada sektor pertanianlah yang memberikan kontribusi paling tinggi terhadap PDRB disetiap tahunnya. Hal ini merupakan suatu hal yang harus diperhatikan mengingat sektor pertanian memiliki sub-sub sektor perkebunan dan tanaman pangan. Meskipun pada tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan kontribusinya terhadap PDRB maka hal ini sangat perlu di waspadai dan perlu adanya strategi dalam pengembangannya agar sektor pertanian yang potensial agar terus memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Majene serta dapat meningkatkan kontribusi terhadap PDRB pada sektor Industri.

2. Penyediaan Lapangan Kerja

Penyediaan lapangan kerja dimaksud disini adalah sektor kegiatan pertanian yang mempunyai tenaga kerja yang relative banyak dan memiliki prospek untuk menyerap tenaga kerja yang lebih banyak pula.

Dilihat dari jumlah penduduk Kecamatan Malunda 18.464 Jiwa terdapat 11.665 jiwa penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja yang memiliki lapangan pekerjaan petani pada sub sektor pertanian tanaman pangan dan perkebunan. Dengan adanya pengembangan agroindustri di Kecamatan Malunda tersebut sangat erat kaitannya dengan banyaknya petani yang bergerak dalam bidang pertanian dan tingkat pengangguran yang

tinggi di Kecamatan Malunda diharapkan dapat menambah jumlah tenaga kerja dalam skala besar sehingga dapat memberikan peluang kepada masyarakat Kecamatan Malunda untuk bekerja, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan taraf ekonomi masyarakat, dan secara tidak langsung juga dapat memicu perkembangan wilayah dengan memberikan peningkatan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Majene dalam sektor pertanian, industri, dan perdagangan.

3. Komoditas Unggulan sebagai Bahan Baku

Sektor pertanian yang potensial yang dapat dijadikan bahan baku dalam pengembangan agroindustri dapat ditinjau dari aspek kualitas maupun kuantitasnya. Oleh karena itu dalam pengembangan agroindustri sangat berpengaruh pada jumlah hasil pertanian sebagai bahan baku, dengan tujuan pengembangan agroindustri mempengaruhi pada tingkat pertumbuhan ekonomi daerah, yang berpengaruh terhadap kontribusi PDRB.

Hasil produksi sub sektor pertanian tanaman pangan dan perkebunan yang memiliki potensi basis yang dapat di jadikan bahan baku secara matematik dapat diketahui dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis ini digunakan untuk mengetahui dapat di ekspor atau hanya untuk konsumsi lokal saja atau perlu ada masukan dan impor dari daerah lain dalam membantu pengembangan agroindustri di Kecamatan Malunda.

a. Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis Location Quotient ini digunakan untuk mengetahui potensi sektor unggulan yang terdapat di Kecamatan Malunda berdasarkan data jumlah produksi pertanian tanaman pangan dan

perkebunan di Kabupaten Majene dan di Kecamatan Malunda pada tabel berikut :

Tabel 17 Jumlah Produksi Tanaman Pangan (Ton) di Kabupaten Majene Tahun 2012-2016

No.	Jenis Komoditi	2012	2013	2014	2015	2016
1	Padi Sawah	7.569	7.919	9247	8.932	10.944
2	Padi Ladang	5.740	7.968	6326	7.955	9.366
3	Jagung	2.424	2.493	747	1.440	8.049
4	Ubi Kayu	8.249,9	7.053	6124	5.063	5.816
5	Ubi Jalar	1.280	1.001	803	634	840
6	Kacang Tanah	110	72	62	40	63
7	Kacang Hijau	910	158	97	106	72
	Jumlah	26.283	26.664	23.406	24.170	35.150

Sumber : Kabupaten Majene dalam angka 2013-2017

Tabel 18 Jumlah Produksi hasil perkebunan di Kabupaten Majene (Ton) tahun 2012-2016

No.	Jenis Komoditi	2013	2014	2015	2016	2017
1	Kelapa	8.587,4	7.802	7.378,2	7.544,5	8.429
2	Kopi	340,9	330,3	234	214,5	216
3	Kakao	8.024,3	8.366,5	7.446,5	8.407	7.428
4	Cengkeh	240	236	250	247,5	328
5	Lada	4,4	4,4	4,15	2,8	4,8
6	Pala	5,9	3,09	7,48	4,9	5,4
7	Kemiri	2.855,8	2.780,9	2.803,8	2.630,8	2.631
8	Kapuk	29,6	20,55	10,5	8,25	7,9
9	Aren	14,1	11,96	12,33	12,03	14,8
10	Sagu	28,9	16,25	14,35	12,5	12,7
	Jumlah	20.131	19.572	18.161	19.085	19.078

Sumber : Kabupaten Majene dalam Angka 2013-2017

Tabel 19 Jumlah Produksi Tanaman Pangan di kecamatan Malunda pada Tahun 2012-2016

No.	Jenis Komoditi	2013	2014	2015	2016	2017
1	Padi Sawah	4.431	4.056	5.242	4.184	5.080
2	Padi Ladang	821	1.022	728	918	1.400
3	Jagung	246	161	161,7	612	1.060
4	Ubi Kayu	94	1.29,2	384	1.051	1.144
5	Ubi Jalar	208	56,1	128	162	340
6	Kacang Tanah	13,9	28,5	28	22	28
7	Kacang Hijau	18	14,3	38	22	12
Jumlah		5.832	5.467	6.709	6.971	9.064

Sumber : Kecamatan Malunda dalam angka Tahun 2013-2017

Tabel 20 Jumlah Produksi Perkebunan di Kecamatan Malunda Tahun 2012-2016

No.	Jenis Komoditi	2013	2014	2015	2016	2017
1	Kelapa	5.186	3.130	3.105	3.075	3.465
2	Kopi	0	27	19	19	19
3	Kakao	2.283	2.882	3.010	3.010	3.020
4	Cengkeh	2,7	4	4	3,5	4
5	Lada	0	0,4	0,3	0,3	0,3
6	Pala	0,18	0,28	0,28	0,2	0,2
7	Kemiri	270	1.200	1.107	1.210	1.214
8	Kapuk	289,3	1,5	0,5	0,3	0,3
9	Aren	0	2	1,75	1,8	2
10	Sagu	5,9	2,5	1,5	1	1
Jumlah		8.037	7.250	7.249	7.321	7.726

Sumber : Kecamatan Malunda dalam angka Tahun 2013-2017

Berikut hasil analisis LQ yang menjadi sektor unggulan tanaman pangan dan perkebunan berdasarkan jumlah hasil produksi tanaman pangan dan perkebunan di Kabupaten Majene dan Kecamatan Malunda :

Tabel 21 Hasil Analisis LQ Pertanian Tanaman Pangan di Kecamatan Malunda Tahun 2017

Jenis Komoditi	Jumlah Produksi Kabupaten Majene (Ton)	Jumlah Produksi Kecamatan Malunda (Ton)	LQ	Ket
Padi Sawah	10.944	5.080	1,8001	Basis
Padi Ladang	9.366	1.400	0,5797	Non Basis
Jagung	8.049	1.060	0,5107	Non Basis
Kacang Tanah	63	28	1,7235	Basis
Kacang Hijau	72	12	0,6463	Non Basis
Ubi Kayu	5.816	1.144	0,7628	Non Basis
Ubi Jalar	840	340	1,5697	Basis

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2017

Tabel 22 Hasil Analisis LQ Pertanian Perkebunan di Kecamatan Malunda Tahun 2017

Jenis Komoditi	Jumlah Produksi Kabupaten Majene (Ton)	Jumlah Produksi Kecamatan Malunda (Ton)	LQ	Ket
Kelapa	8.429	3.465	1,0151	Basis
Kopi	216	19	0,2172	Non Basis
Kakao	7.428	3.020	1,0040	Basis
Cengkeh	328	4	0,0301	Non Basis
Lada	4,8	0,3	0,1543	Non Basis
Pala	5,4	0,2	0,0915	Non Basis
Kemiri	2.631	1.210	1,1357	Basis
Kapuk	7,9	0,3	0,0937	Non Basis
Aren	15	2	0,3293	Non Basis
Sagu	13	1	0,1900	Non Basis

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2017

Berdasarkan tabel 21 dan 22 dapat diketahui tiga sektor basis pada sub sektor tanaman pangan yaitu diantaranya jenis komoditas Padi sawah, Kacang Tanah dan Ubi Jalar, sedangkan selebihnya merupakan

sektor non basis. Dan pada sub sektor perkebunan yang merupakan sektor basis atau sektor yang berpotensi dilakukan ekspor diantaranya jenis komoditas kelapa, kakao dan kemiri, sedangkan selebihnya merupakan sektor non basis.

b. Dynamic Location Quotient (DLQ)

Metode *Location Quotient* (LQ) diatas mempunyai kelemahan-kelemahan yang harus diatasi. Kelemahan metode LQ tersebut yaitu analisisnya bersifat statis sehingga tidak dapat menangkap kemungkinan perubahan-perubahan yang akan terjadi untuk waktu yang akan datang. Karena sektor basis pada saat ini belum tentu akan menjadi sektor basis pada masa yang akan datang dan juga sebaliknya sektor non basis pada saat ini mungkin akan berubah menjadi sektor basis pada masa selanjutnya.

Untuk mengatasi kelemahan metode LQ tersebut sehingga dapat diketahui perubahan sektoral yang digunakan metode Dynamic Location Quotient (DLQ) yaitu dengan mengntroduksikan laju pertumbuhan dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral mempunyai rata-rata laju pertumbuhan pertahun sendiri-sendiri selama kurun waktu awal dan tahun berjarak.

Hasil dari analisis metode DLQ terhadap sektor pertanian tanaman pangan dan perkebunan di Kecamatan Malunda dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 23 Hasil Analisis DLQ Tahun 2017

Sektor Pertanian	LQ	DLQ	Ket
Tanaman Pangan			
Padi Sawah	1,8001	1,0886	Basis
Padi Ladang	0,5797	1,0504	Non Basis Menjadi Basis
Jagung	0,5107	14,7015	Non Basis Menjadi Basis
Ubi Kayu	1,7235	11,8622	Basis
Ubi Jalar	0,6463	4,3455	Non Basis Menjadi Basis
Kacang Tanah	0,7628	2,6457	Non Basis Menjadi Basis
Kacang Hijau	1,5697	1,3100	Basis
Perkebunan			
Kelapa	1,0151	1,1416	Basis
Kopi	0,2172	2,5107	Non Basis Menjadi Basis
Kakao	1,0040	1,1394	Basis
Cengkeh	0,0301	1,1248	Non Basis Menjadi Basis
Lada	0,1543	1,4054	Non Basis Menjadi Basis
Pala	0,0915	0,7893	Non Basis
Kemiri	1,1357	1,6405	Basis
Kapuk	0,0937	1,5386	Non Basis Menjadi Basis
Aren	0,3293	1,3370	Non Basis Menjadi Basis
Sagu	0,1900	0,7402	Non Basis

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2017

Dari hasil analisis LQ terdapat beberapa sub sektor yang basis dan non basis, akan tetapi analisis LQ bersifat statis atau tidak tetap yang dapat berubah-ubah, sehingga untuk melihat laju pertumbuhannya dapat dilihat pada analisis yang kedua yakni analisis DLQ, terdapat beberapa sub sektor berubah yang non basis menjadi basis dimasa mendatang. Hal ini juga dapat dilihat potensi bahan baku sebagai acuan dalam pengembangan agroindustri di Kecamatan Malunda.

c. Sentra Produksi Bahan Baku

Selain dari jumlah produksi pertanian di kecamatan Malunda, terdapat beberapa wilayah lain yang dijadikan sebagai sentra produksi bahan baku dalam menunjang pengembangan agroindustri yaitu Kecamatan Ulumanda dan Kecamatan Tubo Sendana dengan jumlah

produksi pertanian dan hasil analisis LQ masing-masing kecamatan sebagai berikut :

Tabel 24 Hasil Analisis LQ Tanaman Pangan Kecamatan Tubo Sendana Tahun 2017

No.	Jenis Komoditi	2017	LQ	Ket
1	Padi Sawah	318	0.7611	Non Basis
2	Jagung	34	0.1106	Non Basis
3	Ubi Kayu	495	2.2292	Basis
4	Ubi Jalar	495	15.4347	Basis
	Jumlah	1.342		

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2017

Tabel 25 Hasil Analisis LQ Perkebunan Kecamatan Tubo Sendana Tahun 2017

No.	Jenis Komoditi	2017	LQ	Ket
1	Kelapa	850	1.0062	Basis
2	Kopi	1	0.0462	Non Basis
3	Kakao	759	1.0195	Basis
4	Cengkeh	20	0.6084	Non Basis
5	Kemiri	281	1.0657	Basis
6	Sagu	1	0.7857	Non Basis
	Jumlah	1.912		

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2017

Dari hasil analisis LQ tanaman pangan dan perkebunan di Kecamatan Tubo Sendana dapat diperoleh yang menjadi sektor basis yaitu Ubi Kayu, Ubi Jalar, Kelapa, Kakao, dan Kemiri, sedangkan yang lainnya merupakan sektor non basis.

Tabel 26 Hasil Analisis LQ Tanaman Pangan Kecamatan Ulumanda Tahun 2017

No	Jenis Komoditi	2017	LQ	Ket
1	Padi Sawah	13	0.0436	Non Basis
2	Padi Ladang	42	0.1645	Non Basis
3	Jagung	195	0.8889	Non Basis
4	Ubi Kayu	533	3.3625	Basis

No	Jenis Komoditi	2017	LQ	Ket
5	Ubi Jalar	162	7.0761	Basis
6	Kacang Tanah	4	2.3296	Basis
7	Kacang Hijau	9	4.5864	Basis
	Jumlah	958		

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2017

Tabel 27 Hasil Analisis LQ Perkebunan Kecamatan Ulumanda Tahun 2017

No	Jenis Komoditi	Ulumanda	LQ	Ket
1	Kelapa	1489	1.0196	Basis
2	Kopi	102	2.7255	Basis
3	Kakao	1290	1.0023	Basis
6	Pala	0.7	0.7482	Non Basis
7	Kemiri	420	0.9214	Non Basis
8	Kapuk	0.5	0.3653	Non Basis
9	Aren	0.2	0.0780	Non Basis
10	Sagu	3	1.3634	Basis
	Jumlah	3305		

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2017

Berdasarkan tabel 26 dan 27 hasil analisis LQ Kecamatan Ulumanda dapat diperoleh yang menjadi sektor basis yaitu Ubi Kayu, Ubi Jalar, Kacang Tanah, Kacang Hijau, Kelapa, Kopi, Kakao dan Sagu. Sedangkan jenis komoditi yang lain merupakan sektor non basis.

4. Analisis Penentuan Lokasi Industri

Untuk penentuan lokasi industri dalam Pengembangan agroindustri di Kecamatan Malunda di gunakan analisis pembobotan.

a. Analisis Pembobotan

Adapun variabel yang digunakan dalam penentuan lokasi industri yaitu :

1) Bahan Baku

Kriteria yang digunakan pada analisis bahan baku adalah jarak bahan baku ke lokasi industri dan ketersediaan bahan baku berdasarkan jumlah produksi hasil pertanian.

Tabel 28 Bahan Baku

Lokasi	Jarak (Km)	Jumlah (Ton)
L1	7	1486
L2	3	1182
L3	6	927

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2017

2) Tenaga Kerja

Variabel ini juga dapat ditentukan dengan ketersediaan tenaga kerja dapat dilihat dari jumlah angkatan kerja yang berumur produktif 15-64 Tahun, serta kemampuan/ keterampilan dilihat dari jumlah banyaknya jumlah pekerja dan yang tidak bekerja.

Tabel 29 Tenaga Kerja

Lokasi	Tenaga Kerja (Jiwa)
L1	1216
L2	718
L3	702

Sumber : Kecamatan Malunda dalam angka 2017

Tabel 30 Keterampilan Kerja

Lokasi	Keterampilan Tenaga Kerja	
	Bekerja	Tidak bekerja
L1	952	264
L2	490	228
L3	413	289

Sumber : Kecamatan Malunda dalam angka 2017

1) Pasar

Keberadaan pasar dalam industri memiliki tujuan agar barang yang dihasilkan oleh industri tersebut dapat dijual dengan harga relative tinggi dengan biaya pengeluarannya. Adapun pasar yang dimaksud yaitu berada di Kelurahan Malunda. Jarak pasar terhadap lokasi industri dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 31 Jarak Pasar

Lokasi	Jarak (Km)
L1	6,8
L2	3
L3	5,6

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2017

2) Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana juga sangat berpengaruh dalam rangka pencapaian pergerakan manusia atau kemudahan dalam kegiatan aktivitas industri, dengan memperhatikan ketersediaan energi listrik, air bersih serta kondisi jaringan jalan.

Tabel 32 Jaringan Jalan

Lokasi	Fungsi	Jenis
L1	Arteri	Aspal, Beton, Paving
L2	Lokal	Beton, Paving
L3	Lokal	Beton, Tanah, Pengerasan

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2017

Tabel 33 Jaringan Listrik

Lokasi	Jumlah Pemakai Listrik (KK)	Kebutuhan (Watt)
L1	162	152.100
L2	150	141.000
L3	50	47.000

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2017

Tabel 34 Kebutuhan Air Bersih

Lokasi	Jumlah Penduduk	Kebutuhan Liter/Hari
L1	2.122	127.320
L2	1037	62.220
L3	846	50.760

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2017

3) Kondisi Fisik Lingkungan

Kondisi fisik lingkungan juga menjadi variabel dalam penentuan lokasi industri berupa topografi dan kemiringan lereng, jenis tanah dan curah hujan, adapun curah hujan dari ketiga lokasi industri tersebut rata-rata 21-23 mm/tahun dan jenis tanahnya yaitu mediteran merah kuning dan pedsolik yang mendukung untuk lahan pertanian produksi bahan baku. Dimana pada penentuan kriteria kawasan industri kemiringan lereng sekitar 0-25% dan 25%-45% tidak lebih dari ketinggian 100 mdpl.

Tabel 35 Kondisi Fisik Lingkungan

Lokasi	Kemiringan Lereng	Topografi
L1	15 – 40 %	100-250 mdpl
L2	5-15%	0-100 mdpl
L3	>40%	250-500 mdpl

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2017

Dari masing-masing variabel dapat di dilakukan analisis pembobotan untuk menentukan salah satu alternatif lokasi industri sebagai berikut :

Tabel 36 Calon Kawasan Industri 1

CKP 1

No.	Variabel	Indikator	Bobot	Nilai	Skor
1	Bahan Baku	Jarak Bahan Baku	20	1	20
		Ketersediaan bahan baku		3	60
2	Tenaga Kerja	Ketersediaan tenaga kerja	20	3	60
		Keterampilan tenaga kerja		3	60
3	Pasar	Jarak Pasar	20	1	20
4	Sarana & Prasarana	Jaringan Jalan	20	3	60
		Jaringan Air Bersih		3	60
		Jaringan Listrik		3	60
5	Kondisi Fisik Lingkungan	Kemiringan Lereng	20	3	60
		Topografi		2	40
		Curah Hujan		3	60
		Jenis Tanah		3	60
Jumlah			100		620

*Sumber : Hasil Analisis Tahun 2017***Tabel 37** Calon Kawasan Industri 2

No.	Variabel	Indikator	Bobot	Nilai	Skor
1	Bahan Baku	Jarak Bahan Baku	20	3	60
		Ketersediaan bahan baku		2	40
2	Tenaga Kerja	Ketersediaan tenaga kerja	20	2	40
		Keterampilan tenaga kerja		2	40
3	Pasar	Jarak Pasar	20	3	60
4	Sarana & Prasarana	Jaringan Jalan	20	2	40
		Jaringan Air Bersih		2	40
		Jaringan Listrik		2	40
5	Kondisi Fisik Lingkungan	Kemiringan Lereng	20	2	40
		Topografi		3	60
		Curah Hujan		3	60
		Jenis Tanah		3	60
Jumlah			100		580

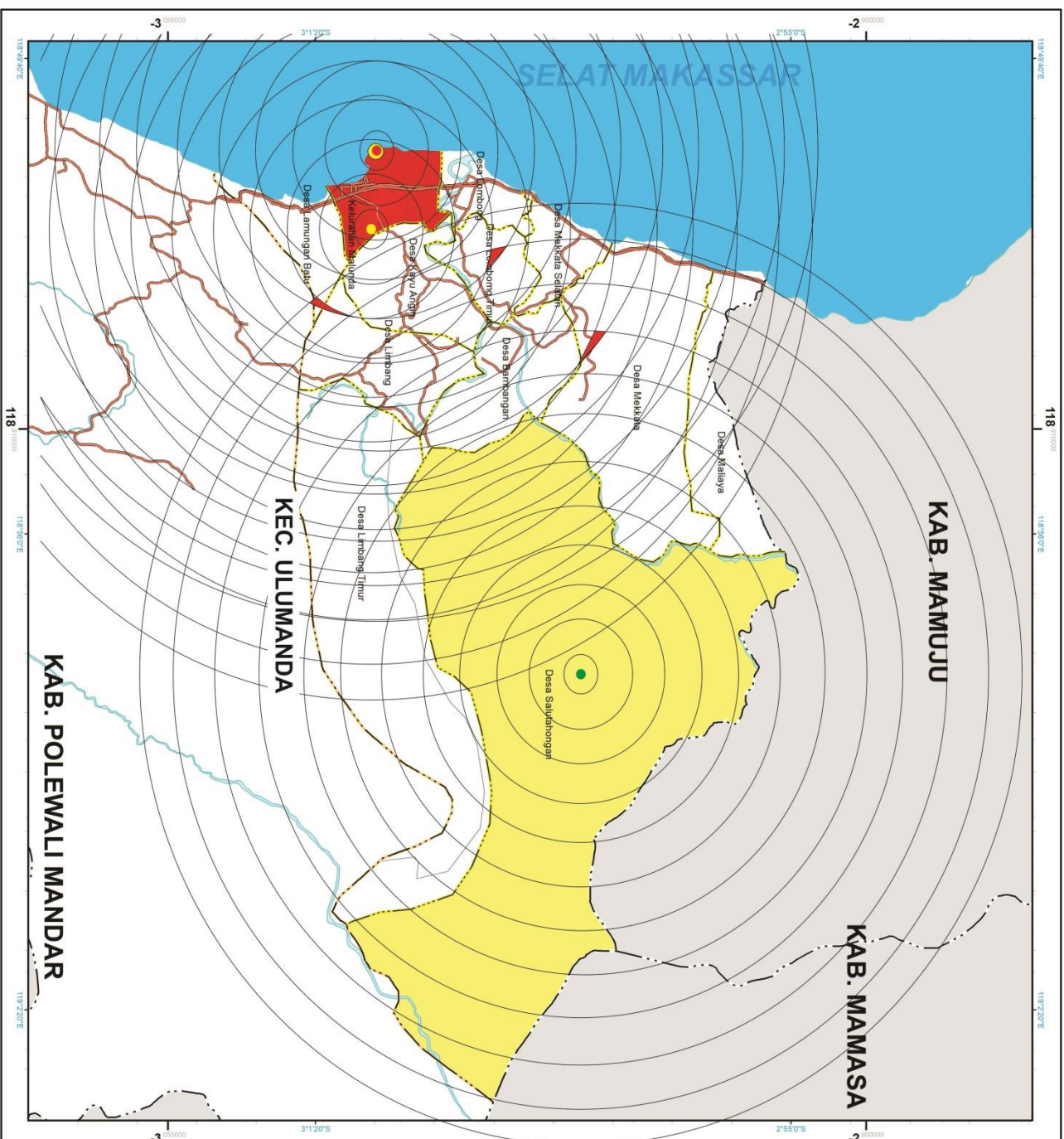
Sumber : Hasil Analisis Tahun 2017


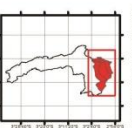
Tabel 38 Calon Kawasan Industri 3

No.	Variabel	Indikator	Bobot	Nilai	Skor
1	Bahan Baku	Jarak Bahan Baku	20	1	20
		Ketersediaan bahan baku		1	20
2	Tenaga Kerja	Ketersediaan tenaga kerja	20	1	20
		Keterampilan tenaga kerja		1	20
3	Pasar	Jarak Pasar	20	2	40
4	Sarana & Prasarana	Jaringan Jalan	20	1	20
		Jaringan Air Bersih		1	20
		Jaringan Listrik		1	20
5	Kondisi Fisik Lingkungan	Kemiringan Lereng	20	1	20
		Topografi		1	20
		Curah Hujan		3	60
		Jenis Tanah		3	60
Jumlah			100		340

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2017

Dari hasil analisis pembobotan tersebut dapat dilihat bahwa jumlah skor yang paling tinggi yaitu terdapat pada Calon Kawasan Industri 1 yakni terdapat di Desa Mekkatta yang di tetapkan sebagai lokasi Agroindustri.



 <p>ALAUDDIN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR</p>	<p>JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN DAN KOTA FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR</p>	<p>MATA KULIAH TUGAS AKHIR</p>	<p>PETA AGLOMERASI (PENENTUAN LOKASI) KECAMATAN MALUNDA</p>	<p>NAMA MAHASISWA Ainul Bashirah (60800113029)</p>	<p>SKALA 1:90,000</p> <p>U 0 0.5 1 2 3 4 km</p> <p>Proyeksi : Universal Transverse Mercator Datum : Everest Sistem Koordinat : UTM Datum Horizontal : WGS 1984 Zone 90 S</p>	<p>KETERANGAN</p> <p>IBU KOTA</p> <p>● Ibu Kota</p> <p>PERAIRAN</p> <p>— Sungai</p> <p>— Garis Pantai</p> <p>PERHUBUNGAN</p> <p>— Jalan Utama</p> <p>— Jalan Lokal</p> <p>BATAS ADMINISTRASI</p> <p>— batas kabupaten</p> <p>— batas kecamatan</p> <p>— batas kelurahan</p>	<p>ANALISIS LOKASI INDUSTRI</p> <p>■ Daerah Tenaga Kerja</p> <p>■ Daerah Pasar dan Bahan Baku</p> <p>● Titik Lokasi</p> <p>▲ Segitiga Aglomerasi</p>	<p>PEMIMBING</p> <p>Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si Iyan awaluddin S.T., M.T.</p>	<p>KABUPATEN MAJENE</p> <p></p> <p>□ LOKASI PENELITIAN</p>	<p>SUMBER PETA</p> <p>PETA RUPA BUMI INDONESIA PETA RTM KABUPATEN MAJENE HASIL SURVEY LAPANGAN</p>
---	--	------------------------------------	---	--	---	--	---	---	--	---

D. Strategi Pengembangan Agroindustri

Untuk dapat menemukan strategi dalam pembangunan dan pertumbuhan wilayah di Kabupaten Majene melalui pengembangan agroindustri di Kecamatan Malunda maka perlu diketahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut yakni faktor internal berupa kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weekness*), sedangkan faktor eksternal berupa peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*threats*).

1. Faktor Internal

a. Kekuatan (*Strength*)

- 1) Ketersediaan bahan baku.
- 2) Ketersediaan tenaga kerja
- 3) Tersedianya lokasi industri (Agroindustri)
- 4) Peran pemerintah yang turut andil dalam mendukung pengembangan agroindustri.

b. Kelemahan (*Weekness*)

- 1) Kondisi prsarana (jalan, air, listrik) yang kurang memadai.
- 2) Kualitas SDM pengelolaan hasil pertanian masih rendah.
- 3) Kerjasama masyarakat dan pemerintah dalam pengembangan agroindustri masih kurang.

2. Faktor Eksternal

a. Peluang (*Oppoortunity*)

- 1) Ditinjau dari Perda RTRW Kecamatan Malunda ditetapkan sebagai kawasan strategis Agropolitan dan peruntukan industri pengolahan hasil pertanian.

- 2) Mampu memberikan kontribusi paling tinggi terhadap PDRB yaitu pada sektor pertanian dan sektor industri.
- 3) Menghasilkan produk hasil pertanian yang mampu bersaing di pasar global.

b. Ancaman (*Threats*)

- 1) Menurunnya jumlah hasil pertanian yang mengakibatkan kurangnya jumlah bahan baku.
- 2) Rendahnya akses pemasaran produk olahan hasil pertanian.
- 3) Bersaing produk impor yang di jual murah.

Tabel 39 Analisis Faktor Internal

Kekuatan	Bobot	Rating	Nilai
• Ketersediaan bahan baku.	0,1	2	0,2
• Ketersediaan tenaga kerja	0,1	2	0,2
• Tersedianya lokasi industri (Agroindustri)	0,2	3	0,6
• Peran pemerintah yang turut andil dalam mendukung pengembangan agroindustri	0,1	2	0,2
Kelemahan	0,5		1,2
• Kondisi prsarana (jalan, air, listrik) yang kurang memadai.	0,2	3	0,6
• Kualitas SDM pengelolaan hasil pertanian masih rendah.	0,1	1	0,1
• Kerjasama masyarakat dan pemerintah dalam pengembangan agroindustri masih kurang.	0,1	1	0,1
	0,5		0,8
Total	1		0,4

Sumber : Hasil Analisis 2017 yang didasarkan pada hasil survey lapangan dan wawancara

Dari hasil penghitungan bobot dan rating pada matriks diatas, diperoleh nilai kekuatan sebesar 1,2 dan nilai kelemahan 0,8 dengan total nilai 0,4 hasil pengurangan faktor kekuatan dan faktor kelemahan.

Tabel 40 Analisis Faktor Eksternal

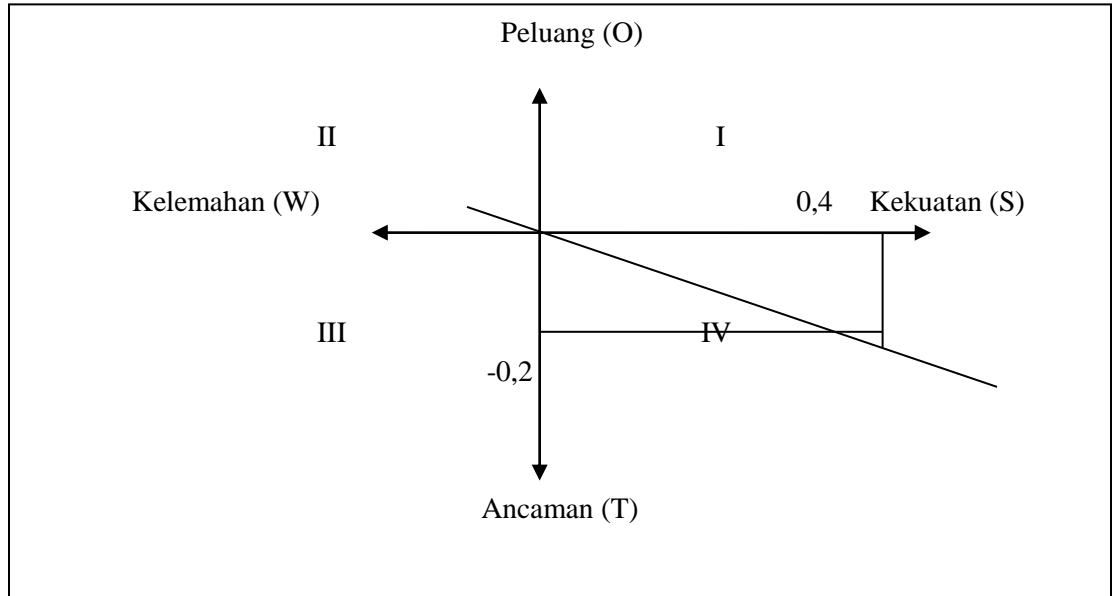
Peluang	Bobot	Ratin g	Nilai
• Ditinjau dari Perda RTRW Kecamatan Malunda ditetapkan sebagai kawasan strategis Agropolitan dan peruntukan industri pengolahan hasil pertanian.	0,2	2	0,4
• Mampu memberikan kontribusi paling tinggi terhadap PDRB yaitu pada sektor pertanian dan sektor industri.	0,1	2	0,4
• Menghasilkan produk hasil pertanian yang mampu bersaing di pasar global.	0,2	2	0,4
Ancaman	0,5		1,2
• Menurunnya jumlah hasil pertanian yang mengakibatkan kurangnya jumlah bahan baku.	0,2	3	0,6
• Tidak adanya upaya pengembangan agroindustri.	0,1	2	0,2
• Bersaing produk impor yang di jual murah.	0,2	3	0,6
	0,5		1,4
Total	1		-0,2

Sumber : Hasil Analisis 2017 yang didasarkan pada hasil survey lapangan dan wawancara

Dari hasil analisis faktor eksternal di atas di peroleh hasil dari masing-masing faktor sebesar 1,2 untuk faktor peluang dan 1,4 untuk faktor ancaman dengan nilai total -0,2.

Untuk mengetahui letak kuadran strategi yang dianggap memiliki prioritas yang tinggi untuk segera dilaksanakan digunakan formasi sumbu X dan Y, dimana sumbu X adalah EFAS (Peluang dan ancaman) dan sumbu Y adalah IFAS (Kekuatan dan kelemahan) yang dinyatakan dalam nilai sesuai hasil skoring. Sebagaimana hasilnya dapat di perhatikan pada grafik analisis SWOT berikut :

Gambar 33 Kuadran Hasil Analisis SWOT



sebesar 0,4 untuk (Internal) dan -0,2 untuk (Eksternal) yang berada pada kuadran IV yang arahan kebijakan strategisnya mengarah pada Memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi ancaman, dengan kata lain meminimalisasikan Ancaman dan penguatan terhadap aspek-aspek pendukung internal terkait dengan pengembangan agroindustri, adapun penjabaran beberapa kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman maka dengan menggunakan metode matriks SWOT direkomendasikan strategi yang diberikan adalah S-T sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 41 Analisis SWOT strategi pengembangan Agroindustri di Kecamatan Malunda

<div style="text-align: center;"> Internal Eksternal </div>	STRENGTHS (S) (Kekuatan) <ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan bahan baku. • Ketersediaan tenaga kerja • Tersedianya lokasi industri (Agroindustri) • Peran pemerintah yang turut andil dalam mendukung pengembangan agroindustri. 	WEAKNESS (W) (Kelemahan) <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi prsarana (jalan, air, listrik) yang kurang memadai. • Kualitas SDM pengelolaan hasil pertanian masih rendah. • Kerjasama masyarakat dan pemerintah dalam pengembangan agroindustri masih kurang.
OPPORTUNITY (O) (Peluang) <ul style="list-style-type: none"> • Ditinjau dari Perda RTRW Kecamatan Malunda ditetapkan sebagai kawasan strategis Agropolitan dan peruntukan industri pengolahan hasil pertanian. • Mampu memberikan kontribusi paling tinggi terhadap PDRB yaitu pada sektor pertanian dan sektor industri. • Menghasilkan produk hasil pertanian yang mampu bersaing di pasar global. 	STRATEGI S-O <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memanfaatkan lahan dengan baik sesuai dengan kebijakan RTRW. ▪ Mengembangkan potensi pertanian agroindustri guna meningkatkan kontribusi terhadap PDRB baik dari sektor Pertanian dan sektor Industri. ▪ Dukungan pemerintah yang perlu ditingkatkan dengan memberikan bantuan dalam pengembangan agroindustri. 	STRATEGI W-O <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembangunan sarana dan prasarana pendukung kegiatan agroindustri. ▪ Kerjasama pihak pemerintah dan masyarakat dalam peningkatan olahan hasil pertanian.

THREAT (T) (Ancaman)	STRATEGI S-T	STRATEGI W-T
<ul style="list-style-type: none"> • Menurunnya jumlah hasil pertanian yang mengakibatkan kurangnya jumlah bahan baku. • Rendahnya akses pemasaran produk olahan hasil pertanian. • Bersaing produk impor yang di jual murah. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemerintah yang mampu mendorong masyarakat dalam meningkatkan kualitas jumlah produksi hasil pertanian. ▪ menciptakan tenaga kerja yang inovatif dalam peningkatan produk olahan hasil pertanian yang mampu bersaing di pasar global. ▪ Membuka dan memperkuat jaringan pasar baru. ▪ Meningkatkan aksesibilitas demi kelancaran kegiatan industri. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengadakan sosialisasi/panduan kepada masyarakat dalam upaya pengelolaan yang lebih baik terhadap hasil pertanian ▪ Terus melakukan pembangunan sarana dan prasarana untuk mempertahankan jumlah bahan baku. ▪ Perlu adanya peningkatan keterampilan masyarakat untuk menghasilkan produk hasil pertanian (agroindustri) yang mampu bersaing di pasar lokal, pasar nasional maupun internasional.

Sumber : Hasil Analisis SWOT Tahun 2017.

E. Pengembangan Agroindustri dalam Pembangunan Dan Pertumbuhan Wilayah Kabupaten Majene Dalam Perspektif Islam

Di zaman sekarang kita dihadapkan pada banyaknya jenis dan macam pekerjaan. Pekerjaan atau mata pencaharian seseorang kian bertambah banyak sesuai dengan bertambahnya penduduk dan semakin khususnya keahlian seseorang.

Ada tiga profesi sebagaimana disebutkan oleh Imam Al-Mawardi. Dia berkata: “Pokok mata pencaharian tersebut adalah bercocok tanam (pertanian), perdagangan dan pembuatan suatu barang(industri)”. Para ulama berselisih tentang manakah yang paling baik dari ketiga profesi tersebut. Madzhab As-Syafi’i berpendapat bahwa pertanian adalah yang paling baik. Sedangkan Imam

Al-Mawardi dan Imam An-Nawawi berpendapat bercocok tanam lah yang paling baik karena beberapa alasan:

1. Bercocok tanam adalah merupakan hasil usaha tangan sendiri. Dalam Shohih Al-Bukhori dari Miqdam bin Ma'dikariba rodhiyallohu'anhu dari Nabi shallallohu'alaihiwasallam, Beliau bersabda: "Tidaklah seorang memakan makanan yang lebih baik dari orang yang memakan dari hasil usaha tangannya, dan adalah Nabi Dawud 'alaihi salam makan dari hasil tangannya sendiri". Dan yang benar adalah apa yang di-nash-kan oleh Rosululloh shallallohu 'alaihi wa sallam yaitu hasil tangannya sendiri. Maka bercocok tanam adalah profesi terbaik dan paling utama karena merupakan hasil pekerjaan tangan sendiri.

2. Bercocok tanam memberikan manfaat yang umum bagi kaum muslimin bahkan binatang. Karena secara adat manusia dan binatang haruslah makan, dan makanan tersebut tidaklah diperoleh melainkan dari hasil tanaman dan tumbuhan.

Dan telah shohih dari Jabir rodhiyallohu 'anhu dia berkata: telah bersabda Rosululloh shallallohu 'alaihi wa sallam: "Tidaklah seorang muslim menanam tanaman melainkan apa yang dimakan dari tanaman tersebut bagi penanamnya menjadi sedekah, apa yang dicuri dari tanamannya tersebut bagi penanamnya menjadi sedekah, dan tidaklah seseorang merampas tanamannya melainkan bagi penanamnya menjadi sedekah". (HR Muslim).

3. bercocok tanam lebih dekat dengan tawakkal. Ketika seseorang menanam tanaman maka sesungguhnya dia tidaklah berkuasa atas sebiji benih yang dia semaikan untuk tumbuh, dia juga tidak berkuasa untuk menumbuhkan dan

mengembangkan menjadi tanaman, tidak lah dia berkuasa membungakan dan membuahkan tanaman tersebut. Tumbuhnya biji, pertumbuhan tanaman, munculnya bunga dan buah, pematangan hasil tanaman semua berada pada kekuasaan Alloh. Dari sinilah nampak nilai tawakkal dari seorang yang bercocok tanam. Sedangkan Abu Yahya Zakariya Al-Anshori As-Syafii menambahkan: “Seutama-utama matapencaharian adalah bercocok tanam karena lebih dekat dengan sikap tawakkal, bercocok tanam juga memberikan manfaat yang umum bagi semua makhluk, dan secara umum manusia butuh pada hasil pertanian. Berkata Az-Zarkasyi, bahwa semua orang memperhatikan makanan karena tidak ada yang tidak butuh kepada hasil bercocok tanam (makan) dan tidaklah kehidupan tegak tanpa adanya makanan.

Mengkaitkan teknologi pertanian dan Islam tidaklah hal yang mudah. Hal ini disebabkan teknologi Pertanian merupakan ilmu pengetahuan terapan sebagai cabang dari ilmu pertanian. Dalam Al Qur'an perihal pertanian banyak dibicarakan mulai dari macam tumbuhan hingga zakat yang harus dikeluarkan. Teknologi pertanian sendiri diartikan sebagai penerapan ilmu pengetahuan dalam rangka pendayagunaan sumber daya alam (pertanian) untuk kesejahteraan manusia. Tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi terkait dengan sumber daya alam dapat dirujuk pada QS Yaasiin/36:33 yang berbunyi :

وَايَةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ

Terjemahnya :

“Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan. (Kementrian Agama RI, 2012).

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah ayat tersebut menjelaskan tentang bukti kekuasaan Allah yang menyatakan : “*Dan, di samping pelajaran yang dapat mereka petik dari pengalaman sejarah yang menunjukkan keesaan dan kuasa Allah, Suatu tanda besar lainnya bagi mereka adalah bumi yang mati, Yakni kering kerontang, lalu Kami menghidupkannya dengan menurunkan air dan menumbuhkan tumbuhan dan Kami keluarkan dari biji-bijian, maka darinya, Yakni dari biji-bijian itu, mereka senantiasa makan.*

Ayat di atas menunjukkan bahwa pada awalnya bumi ibarat planet yang mati karena tidak ada kehidupan didalamnya. Namun dalam perkembangannya bumi menjadi tempat yang sesuai bagi kehidupan dan Allah menyediakan tanaman bagi manusia. Selain berfungsi sebagai suplai oksigen bagi kehidupan, dari tanaman juga dapat dipanen misalnya diambil bijinya untuk dikonsumsi. Ayat di atas juga menunjukkan bahwa pada dasarnya tanaman mestinya dibudidayakan agar dapat digunakan sebagai makanan. Tanpa adanya budidaya maka tanaman yang ada tidak akan mampu memenuhi kebutuhan manusia. Oleh sebab itu ayat ini diikuti dengan ayat berikutnya dalam QS Yaasiin/36:34 yang berbunyi :

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ۚ

Terjemahnya :

“Dan kami jadikan padanya kebun – kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air”. (Kementrian Agama RI, 2012).

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah : “*Dan Kami juga telah jadikan padanya, yakni diatas tanah-tanah itu kebun-kebun kurma dan anggur, dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air yang dapat diserap oleh tumbuhan-tumbuhan itu sehingga ia dapat tumbuh subur .*

Dijadikannya kebun – kebun menunjukkan Allah membimbing manusia untuk budidaya. Saat ini Peran saudara-saudara kita dari Teknik Pertanian sangat penting karena mereka memperbaiki cara budidaya dengan menemukan alat-alat budidaya sehingga produktivitas tanaman dapat optimal juga mata air tidak sekedar dimaknai secara harfiah adanya mata air semata namun dapat pula dimaknai pemanfaatan air. Pada awalnya mereka mengambil air dari mata air untuk menyirami tanaman dan memberi minum ternak, kemudian mengalirkannya menjadi saluran irigasi dan Allah menurunkan hujan bukanlah tanpa makna apalagi hanya menyebabkan banjir tapi Allah menurunkan hujan agar manusia dapat berpikir dan memanfaatkan misal menjadi cadangan air untuk sawah tadah hujan dan saat ini diciptakan pula bendungan-bendungan yang mampu menampung air hujan sehingga air hujan ini memberi makna bagi manusia sebagaimana firman Allah dalam QS Al Baqarah/2:22 yang berbunyi:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rizki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui”. (Kementrian Agama RI, 2012).

Proses budidaya menjadikan produksi pertanian dapat melebihi dari yang dibutuhkan oleh pemilik kebun sehingga memunculkan teknologi baru yaitu pengolahan hasil pertanian. Sebagaimana dalam ayat selanjutnya QS YaaSiin/36:35 yang berbunyi :

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

Terjemahnya

“Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?. (Kementrian Agama RI, 2012).

Ayat di atas secara struktural menjelaskan bahwa hasil dari budidaya adalah panen yang dapat dikonsumsi yang kemudian karena ada dalam jumlah lebih maka tangan mereka mengusahakan sesuatu yaitu melalui olah pikirnya mereka manusia mencoba memanfaatkan hasil panen agar dapat lebih awet.

Kemampuan manusia dalam pengolahan hasil pertanian yang cukup mendapat sorotan Al Qur'an adalah pengolahan buah/biji menjadi minuman bukannya makanan QS An Nahl/16:67 :

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Terjemah-Nya :

“Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rizqi yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar – benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan (Kementrian Agama RI, 2012).

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah “dari ayat tersebut menegaskan upaya manusia membuat atau mengolahnya dengan menyatakan bahwa : *Dan*, di samping susu yang merupakan minuman lezat, *dari buah kurma dan anggur*, kamu juga dapat *membuat* sesuatu yang *darinya*, yakni dari hasil perasannya, sejenis *minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik* yang tidak memabukkan, seperti perasan anggur atau kurma yang segar atau cuka dan selai. *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda* kebesaran dan kekuasaan Allah *bagi orang-orang yang berakal*.

Ayat ini menegaskan bahwa kurma dan anggur dapat menghasilkan dua hal yang berbeda, yaitu minuman memabukkan dan rezeki yang baik. Jika demikian, minuman keras (memabukkan), baik yang terbuat dari anggur maupun kurma, bukanlah rezeki yang baik.

Pada awal perkembangan teknologi pengawetan makanan, maka teknologi yang berkembang adalah pengeringan dan pembuatan minuman. Pembuatan minuman menjadi perhatian dalam Al Qur'an karena adanya kemungkinan untuk menjadi minuman yang diharamkan yaitu yang mengandung alcohol, dan itu berlangsung hingga kini. Rizqi yang baik menjadi pilihan yang harus dikembangkan dan ini yang mestinya menjadi landasan bagi calon-calon ahli pengolahan pangan untuk menjadikan makanan yang baik dan halal. Makanan yang kita produksi haruslah makanan yang baik dan halal, inilah inti ayat di atas.

Saat ini banyak sekali bahan makanan tambahan yang dibuat oleh orang-orang non muslim yang tidak memahami tentang kehalalan bahan makanan sehingga kita harus hati-hati apalagi jika kita berlaku sebagai produsen. Seorang produsen makanan harus memperhatikan setiap bahan yang digunakan. Perhatikan dan cari tahu dari apa bahan tersebut dibuat. Makanan dari hewan banyak yang diharamkan (berdasarkan hadits), sedang dari tumbuhan umumnya diperbolehkan. Penyembelihan hewan harus dengan cara yg baik dan menyebut nama Allah saat penyembelihan. Hasil pertanian dan olahannya yang tidak kita konsumsi maka semestinya menjadi bagian untuk diperjual-belikan agar dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Potensi pertanian di Kecamatan Malunda berdasarkan hasil analisis LQ dan DLQ dari sub sektor tanaman pangan dan perkebunan sebagian besar tetap menjadi sektor basis yang dapat dijadikan sebagai bahan baku dalam kegiatan industri yang mampu memberikan kontribusi terhadap nilai PDRB kabupaten Majene pada umumnya, dan berdasarkan analisis penentuan lokasi industri ditetapkan di Desa Mekkatta yang juga mampu menyerap tenaga kerja.
2. Strategi yang menjadi prioritas dalam pengembangan agroindustri di Kecamatan Malunda adalah pemerintah yang mampu mendorong masyarakat dalam meningkatkan kualitas jumlah produksi hasil pertanian, menciptakan tenaga kerja yang inovatif dalam peningkatan produk olahan hasil pertanian yang mampu bersaing di pasar global, membuka dan memperkuat jaringan pasar baru meningkatkan aksesibilitas demi kelancaran kegiatan industri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini yaitu :

1. Peran pemerintah dan masyarakat harus tetap berupaya meningkatkan sektor pertanian di Kecamatan Malunda terutama memberi pemahaman kepada

masyarakat untuk tetap menjaga dan memanfaatkan lahan pertanian yang ada serta meningkatkan kualitas jumlah produksi pertanian sebagai bahan baku dalam hal pengembangan agroindustri di Kecamatan Malunda yang mampu memberikan kontribusi terhadap nilai PDRB Kabupaten Majene serta menyerap tenaga kerja demi mengurangi tingkat pengangguran.

2. Pemerintah perlu mengalokasikan dana di bidang pertanian dan industri seperti peningkatan kualitas sumber daya manusia, penyediaan infrastruktur, terutama pembangunan prasarana jalan, air bersih dan listrik untuk memperlancar proses kegiatan industri guna meningkatkan kualitas produk hasil pertanian yang mampu bersaing di pasar global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.
- Adisasmita, Rahardjo. *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*. Cet. III; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Adisasmita, Rahardjo. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Admin. *Teori Pertumbuhan Wilayah* dalam link <http://geograph88.blogspot.co.id/2015/03/teori-pertumbuhan-wilayah>. 2017. (Diakses Pada 2 april 2017).
- Aji, Bayu Purnomo, dkk. "Strategi Pengembangan Agroindustri Keripik Pisang Di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar". *Agrista* 1, No.2 (2012).
- Ambardi, Urbanus M. dan Socia Prihawantoro. 2002. *Pengembangan Wilayah dan Otonomi daerah*. Pusat pengkajian kebijakan pengembangan wilayah (P2KTPW-BPPT). Jakarta.
- Astati. *Pembangunan Agribisnis Peternakan*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Basuki, Agus Tri dan Utari Gayatri. "Penentu Sektor Unggulan dalam Pembangunan Daerah (Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir" Vol.10, No.3 (2009).
- Badan Pusat Statistik , *Statistik Daerah Kabupaten Majene dalam angka*. Majene. 2016
- Badan Pusat Statistik , *Statistik Daerah Kecamatan Malunda dalam angka*. Majene. 2016
- Budiharsono, S. 2001. *Teknik Pengembangan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Pradnya Paramita. Jakarta
- Departemen Agama RI. *Al Quran dan Terjemahannya Disertai Literasinya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.

- Dihan herdiansyah, Lilik Sutiarto, Didik Purwadi, dan Taryono. “Strategi Pengembangan Potensi Wilayah Agroindustri Perkebunan Unggulan” (2012).
- Djunaedi, Achmad. *Proses Perencanaan Wilayah dan Kota*. Cet. I; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Douglas, Michael.”*Regional Networks Development*”, UNHCS-Bappenas. 1986.
- Ghufron, M. “Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur” *Skripsi*, Bogor : Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. 2008.
- Idris, Kemal. “Strategi Pengembangan Komoditas Nilam (Studi kasus di Desa Lampuara, Kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu” *Skripsi*, Makassar: Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin, 2013.
- Indonesia. *Undang-Undang No.26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang*.
- Kementerian Agama RI *Al-qur'an dan Terjemahan di sertai Literasinya*. Semarang: PT Karya Toha Putra. 2012.
- Mahi, Ali Kabul. *Agropolitan (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014.
- Marsudi, Hidup. Kajian “Agroindustri Berbasis Masyarakat Kabupaten Karanganyar”. Vol 4, No.7 (2013).
- Mashudi, Azwar. “Strategi pengembangan sektor pertanian dalam mempercepat perkembangan wilayah kecamatan tiroang kabupaten pinrang”. *Skripsi*, Gowa: Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin, 2015.
- Mulyadi. *Balanced Scorecard: Alat manajemen Kontemporer untuk Melipatgandakan Kinerja Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Salemba Emban Patria, 2001.
- Nainggolan, Hotden Leonardo, dan Johndikson Aritonang. “Pengembangan Pertanian Berbasis Komoditi Unggulan Dalam Rangka Pembangunan Berkelanjutan (Studi Kasus Kabupaten Humdang Hasundutan)”. 2 Juni 2012.
- North, Douglass C. *Resources Endowment*. 1964.
- Nugroho, Iwan, dan Rokhmin Dahuri. *Pembangunan Wilayah Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES, 2012.

- Nurhana. “Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang”. *Skripsi*, Gowa: Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin, 2014.
- Nursetyo. “Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Regional Terhadap Tingkat Kemiskinan Perkotaan (Studi Kasus 44 Kota di Indonesia Tahun 2007-2010)”. Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2013.
- Parr. dalam Iwan Nugroho dan Rokhmin Dahuri. *Pembangunan Wilayah Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES, 2012.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Majene. *Peraturan Daerah No.12 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Majene Tahun 2012-2032*.
- Perloff, Harver. Lowdon W.J. *Natural Resources Endowmwnt and Regional Economic Growth*. 1961.
- Prianto, Fajar Wahyu. “Pola Pengembangan Agroindustri yang Berdaya Saing (Studi Kasus Kabupaten Malang)” JEAM 10, No.1 (2011).
- Rangkuti. *Analisis SWOT: Teknik Membaca Kasus Bisnis*. Cet. 1; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Rayes, L. *Metode Inventarisasi Sumber Daya Lahan*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2007.
- Richardson, Harry W. *Regional Economic Growth*. 1973
- Rustiadi, Ernan, dkk. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Pusat Obor Indonesia, 2011.
- Shiba H, Aluh, dkk. “Analisa Faktor-Faktor Penentuan Lokasi Industri Makanan di Kawasan Sier” 2016.
- Shihab, M.Q. *Tafsir Al-Misbah (pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an)*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Soekartawi. *Agroindustri dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2000.
- Subroto A. *Peranan Sumberdaya Manusia dalam Pembangunan Wilayah di Indonesia*. Jakarta: UI Press, 1999.

Supriyati. “Peranan, Peluang dan Kendala Pembangunan Agroindustri di Indonesia”. No.2 (2006).

Sutanti, Titik. “Strategi Pengembangan Agroindustri berbasis pisang awak di Kabupaten Pacitan. *Tesis*, Surabaya: Program Studi Magister Manajemen Agribisnis Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, 2009.

Tambunan, Tulus. *Perekonomian Indonesia : Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 2001.

Tarigan, Robhinson. “*Perencanaan Pembangunan Wilayah*”. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Tjiptono. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi, 1995.

Turniasih, Iis dan Nia Kania Dewi. “Peranan Sektor Agroindustri Dalam Pembangunan Nasional”. *Republika*, 8 Maret 2013.

UIN Alauddin Makassar. “Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah”. Makassar: Alauddin Press, 2013.

LAMPIRAN

Jumlah Produksi Kabupaten Majene

Jenis Komoditi	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
Padi Sawah	7569	7919	9247	8932	10944	8922.2
Padi Ladang	5740	7968	6326	7955	9366	7471
Jagung	2424	2493	747	1440	8049	3030.6
Ubi Kayu	8249.9	7053	6124	5063	5816	6461.18
Ubi Jalar	1280	1001	803	634	840	911.6
Kacang Tanah	110	72	62	40	63	69.4
Kacang Hijau	910	158	97	106	72	268.6
Jumlah	26282,9	26664	23406	24170	35150	

Jenis Komoditi	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
Kelapa	8587.4	7802	7378.16	7544.5	8429	7948.212
Kopi	340.9	330.3	234	214.5	216	267.14
Kakao	8024.3	8366.5	7446.5	8407	7428	7934.46
Cengkeh	240	236	250	247.5	328	260.3
Lada	4.4	4.4	4.15	2.8	4.8	4.11
Pala	5.9	3.09	7.48	4.9	5.4	5.354
Kemiri	2855.8	2780.9	2803.75	2630.75	2631	2740.44
Kapuk	29.6	20.55	10.5	8.25	7.9	15.36
Aren	14.1	11.96	12.33	12.03	14.8	13.044
Sagu	28.9	16.25	14.35	12.5	12.7	16.94
Jumlah	20131.3	19572	18161.22	19084.73	19077.6	

Jumlah Produksi Kecamatan Maunda

No.	Jenis Komoditi	2013	2014	2015	2016	2017	RataRata
1	Padi Sawah	4431	4056	5242	4184	5080	4599
2	Padi Ladang	821	1022	728	918	1400	978
3	Jagung	246	161	161.7	612	1060	448
4	Ubi Kayu	94	129.2	384	1051	1144	560
5	Ubi Jalar	208	56.1	128	162	340	179
6	Kacang Tanah	13.9	28.5	28	22	28	24
7	Kacang Hijau	18	14.3	38	22	12	21
Jumlah		5832	5467	6709	6971	9064	

No.	Jenis Komoditi	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
1	Kelapa	5186	3130	3105	3075	3465	3592
2	Kopi	0	27	19	19	19	17
3	Kakao	2283	2882	3010	3010	3020	2841
4	Cengkeh	2.7	4	4	3.5	4	3,64
5	Lada	0	0.4	0.3	0.3	0.3	0,26
6	Pala	0.18	0.28	0.28	0.2	0.2	0,228
7	Kemiri	270	1200	1107	1210	1214	1000,2
8	Kapuk	289.3	1.5	0.5	0.3	0.3	2,38
9	Aren	0	2	1.75	1.8	2	1,51
10	Sagu	5.9	2.5	1.5	1	1	2,38
Jumlah		8037	7250	7249	7321	7726	

Perhitungan Analisis LQ

1. Padi Sawah = $LQ \frac{5080/9064}{10944/35150} = \frac{0,5605}{0,3114} = 1,800085$
2. Padi Ladang = $LQ \frac{1400/9064}{9366/35150} = \frac{0,1545}{0,2665} = 0,579668$
3. Jagung = $LQ \frac{1060/9064}{8049/35150} = \frac{0,1170}{0,2290} = 0,510704$
4. Ubi Kayu = $LQ \frac{1144/9064}{5816/35150} = \frac{0,1262}{0,1655} = 0,762794$
5. Ubi Jalar = $LQ \frac{340/9064}{840/35150} = \frac{0,0375}{0,02390} = 1,569658$
6. Kacang Tanah = $LQ \frac{28/9064}{63/35150} = \frac{0,00309}{0,0018} = 1,723546$
7. Kacang Hijau = $LQ \frac{12/9064}{72/35150} = \frac{0,0013}{0,00204} = 0,64633$
8. Kelapa = $LQ \frac{3465/7726}{8429/19078} = \frac{0,4485}{0,4418} = 1,015097$
9. Kopi = $LQ \frac{19/7726}{216/19078} = \frac{0,00246}{0,01132} = 0,217210$
10. Kakao = $LQ \frac{3020/7726}{7428/19078} = \frac{0,3909}{0,38935} = 1,00395$
11. Cengkeh = $LQ \frac{4/7726}{328/19078} = \frac{0,00052}{0,01712} = 0,030114$
12. Lada = $LQ \frac{0,3/7726}{4,8/19078} = \frac{3,8831}{0,00025} = 0,154334$

$$13. \text{Pala} = \text{LQ} \frac{0,2/7726}{5,4/19078} = \frac{2,5887}{0,00029} = 0,09146$$

$$14. \text{Kemiri} = \text{LQ} \frac{1214/7726}{2631/19078} = \frac{0,1571}{0,13791} = 1,139404$$

$$15. \text{Kapuk} = \text{LQ} \frac{0,3/7726}{7,9/19078} = \frac{0,00041}{0,19706} = 0,093772$$

$$16. \text{Aren} = \text{LQ} \frac{2/7726}{14,8/19078} = \frac{0,00026}{0,00078} = 0,33370$$

$$17. \text{Sagu} = \text{LQ} \frac{1/7726}{12,7/19078} = \frac{0,00013}{0,41533} = 0,194436$$

Perhitungan Analisis DLQ

Contoh Menghitung Rata-Rata Tahun

$$1. \text{Padi Sawah} = \left(\frac{(1+4431)/(1+4599)}{(1+7569)/(1+8922)} \right)^4 = 1,6644$$

Hasil Perhitungan Rata-Rata Tahun Tanaman Pangan

2013	2014	2015	2016	2017	Jumlah
1.66436261	0.975330413	1.462945	0.682378	0.65791	5.442926
1.4272784	0.922271605	0.598536	0.604581	1.699504	5.252171
0.22340943	0.036951742	4.64627	67.9746	0.626381	73.50761
0.00030846	0.002037065	0.273982	32.6882	26.34684	59.31136
0.47006564	0.006995897	0.439647	2.880218	17.93095	21.72788
0.02015736	1.655682778	2.787471	6.148319	2.617295	13.22892
0.00437744	1.983609351	580.2739	49.39183	23.2681	654.9218

Hasil Perhitungan Rata-Rata Tahun Perkebunan

2013	2014	2015	2016	2017	Jumlah
3.18738361	0.423091824	0.751847	0.661523	0.684471	5.708317
3.7685E-06	2.316339073	2.701562	3.820298	3.715758	12.55396
0.398661	1.012395133	1.624118	0.999744	1.662257	5.697175
0.55875889	1.863363412	1.583692	1.081509	0.536515	5.623839
0.31814594	1.22218943	1.098363	3.705446	0.682752	7.026896
0.61309396	0.848865514	0.372093	1.226626	0.885932	3.946611
0.00455187	1.75583741	1.369033	2.520169	2.552661	8.202253
7.04578828	0.024453483	0.158869	0.214128	0.24985	7.693089
0.01885214	1.527023171	1.775328	2.089887	1.27387	6.68496
2.25078786	0.149008272	0.558405	0.382303	0.360463	3.700967

Perhitungan Analisis DLQ

1. Padi Sawah = $\frac{5,442926}{5} = 1,0886$
2. Padi Ladang = $\frac{5,252171}{5} = 1,050434$
3. Jagung = $\frac{73,50761}{5} = 14,70152$
4. Ubi Kayu = $\frac{59,31136}{5} = 11,86227$
5. Ubi Jalar = $\frac{21,72788}{5} = 4,345576$
6. Kacang Tanah = $\frac{13,22892}{5} = 2,645785$
7. Kacang Hijau = $\frac{654,9218}{5} = 1,309844$
8. Kelapa = $\frac{5,708317}{5} = 1,141663$
9. Kopi = $\frac{12,55396}{5} = 2,510792$
10. Kakao = $\frac{5,697175}{5} = 1,139435$
11. Cengkeh = $\frac{5,623839}{5} = 1,124768$
12. Lada = $\frac{7,026896}{5} = 1,405379$
13. Pala = $\frac{3,946611}{5} = 0,789322$
14. Kemiri = $\frac{8,202253}{5} = 1,640451$
15. Kapuk = $\frac{7,693089}{5} = 1,538618$
16. Aren = $\frac{6,68496}{5} = 1,336992$
17. Sagu = $\frac{3,700967}{5} = 0,740193$

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



AINUL BASHIRAH Lahir di Kabupaten Majene tanggal 25 September tahun 1995, ia merupakan anak ke-2 dari-4 bersaudara dari pasangan **Mas'ud S.P.**, dan **Rasidah Umar, S.Pd.I.**, yang merupakan Suku Mandar yang tinggal dan menetap di Kabupaten Majene.

Menghabiskan masa pendidikan Taman Kanak-kanak di TK Akhsan Simullu pada tahun 1999-2001. Setelah itu melanjutkan pendidikan di tingkat sekolah dasar di MIN SIMULLU Kabupaten Majene pada tahun 2001-2007, lalu pada akhirnya mengambil pendidikan sekolah menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihyaul 'Ulum DDI Baruga Kabupaten Majene pada tahun 2007-2010 dan sekolah menengah atas di SMA Neg. 1 Majene Kabupaten Majene pada tahun 2010-2013. Hingga pada akhirnya mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di UIN Alauddin Makassar melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) dan tercatat sebagai Alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar setelah berhasil menyelesaikan bangku kuliahnya selama 4 tahun 11 bulan.